

**GRANDPARENTING DALAM PENGUATAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
DI DESA MLATEN MIJEN DEMAK**

**TESIS**

Disusun untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Agama Islam



*Oleh:*

**M. ALI MUBAROK  
NIM: 1903018116**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAM ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. Ali Mubarak**  
NIM : 1903018116  
Judul : **Grandparenting dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak**  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa makalah komprehensif yang berjudul :

### **GRANDPARENTING DALAM PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA MLATEN MIJEN DEMAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



**M. Ali Mubarak**  
NIM: 1903018116



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id.  
http://fik.walisongo.ac.id

---

**PENGESAHAN PERBAIKAN PROPOSAL TESIS  
OLEH MAJELIS PENGUJI SEMINAR PROPOSAL**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Proposal Tesis mahasiswa Magister:

Nama lengkap : M. Ali Mubarak  
NIM : 1903018116  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : *Grandparenting dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di  
Desa Mlaten Mijen Demak*

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji yang diberikan pada saat seminar proposal tesis yang di selenggarakan pada 06 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Nasirudin, M. Ag. Ketua Sidang/Penguji	<u>13/12-2022</u>	
Dr. Dwi Istiyani, M. Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	<u>13/12-22</u>	
Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag. Pembimbing/Penguji	<u>13/12-22</u>	
Dr. H. Ikhrom, M. Ag. Penguji	<u>13/12-22</u>	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id.  
http://fitk.walisongo.ac.id

---

PENGESAHAN PERBAIKAN MAKALAH KOMPREHENSIF  
OLEH MAJELIS PENGUJI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa makalah komprehensif mahasiswa Magister:

Nama lengkap : M. Ali Mubarak  
NIM : 1903018116  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : *Grandparenting dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak*

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji yang diberikan pada saat sidang makalah komprehensif yang di selenggarakan pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Ikhrom, M. Ag.  
Ketua Sidang/Penguji

4/1/-23

Dr. H. Nasirudin, M. Ag.  
Sekretaris Sidang/Penguji

4/1/23

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.  
Pembimbing/Penguji

4/1-23

Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.  
Penguji

4/1/2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id.  
http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS  
OLEH MAJELIS PENGUJI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa makalah komprehensif mahasiswa Magister:

Nama lengkap : M. Ali Mubarak  
NIM : 1903018116  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : *Grandparenting dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak*

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji yang diberikan pada saat sidang Ujian Tesis pada tanggal 20 Januari 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Ikhrom, M. Ag.  
Ketua Sidang/Penguji

14 / 4 / 2023

Dr. Fatkuroji, M. Pd.  
Sekretaris Sidang/Penguji

4 / 4 / 2023

Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.  
Pembimbing/Penguji

4 / 4 / 2023

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.  
Penguji

31 / 3 / 2023

Dr. H. Suja'i, M. Ag.  
Penguji

30 / 3 / 2023

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, 15 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **M. Ali Mubarok**  
NIM : 1903018116  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : ***Grandparenting dalam Penguatan  
Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak***

Saya memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

**Pembimbing I,**



**Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.  
NIP. 196912201995031001**

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, 15 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **M. Ali Mubarok**  
NIM : 1903018116  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : ***Grandparenting* dalam Penguatan  
Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten  
Mijen Demak**

Saya memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

**Pembimbing II,**



**Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd**  
**NIP. 197307102005011004**

## ABSTRACT

**Nama** : M. Ali Mubarak  
**Judul** : *Grandparenting* dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak  
**NIM** : 1903018116

This study aims to describe the factors behind grandparenting, describe how grandparenting strengthens children's spiritual intelligence and describes the impact of grandparenting in strengthening children's spiritual intelligence. This type of research uses field research with a case study approach. Data were obtained using interview, observation and documentation techniques. Test the validity of the data by triangulation. The results showed that the factors that are the background for the occurrence of grandparenting are divorce, and parental work. There are differences in positioning oneself in the care of grandchildren, namely as surrogates, colleagues or partners of parents in co-parenting and as intensive caregivers, in strengthening spiritual intelligence with exemplary methods, habituation and motivation. The impact of grandparenting in the spiritual strengthening of the child leads to both positive and negative. Positive things lead to child behaviors such as being honest, istiqomah, and being able to socialize well. While negative things like spoiling and taking advantage of the situation (doing work to get rewards).

**Keywords:** *Grandparenting*, Spiritual Intelligence

## ABSTRAK

**Nama** : M. Ali Mubarak  
**Judul** : *Grandparenting* dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak  
**NIM** : 1903018116

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang melatar belakangi pengasuhan kakek dan nenek (*grandparenting*), mendeskripsikan bagaimana *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak dan mendeskripsikan dampak *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *grandparenting* yaitu perceraian, dan pekerjaan orang tua. Terdapat perbedaan dalam memposisikan diri dalam mengasuh cucu yaitu sebagai orang tua pengganti (*surrogate*), rekan atau *partner* orang tua dalam mengasuh (*co-parenting*) dan sebagai pengasuh *intensive*, dalam menguatkan kecerdasan spiritual dengan metode keteladanan, pembiasaan dan motivasi. Dampak dari *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak mengarah pada hal positif dan negatif. Hal positif mengarah pada perilaku anak seperti jujur, istiqomah, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sedangkan hal negatif seperti manja dan memanfaatkan keadaan (melakukan pekerjaan agar mendapatkan hadiah).

**Kata Kunci:** *Grandparenting*, Kecerdasan Spiritual

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	z
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

### 3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

... = ai	كَيْفَ	kaifa
... = au	حَوْلَ	haulā

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّهَا  
يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ  
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

(Q.S. Al Isra' : 23)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, PT. Syamilul Qur'an, 2009, h. 284.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Grandparenting* dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang, beliau Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beliau Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang, beliau Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag.

4. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beliau Dr. H. Ikhrom, M. Ag, dan Dr. Agus Sutyono, M.Ag., M. Pd.
5. Dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II, beliau Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag, dan Dr. Agus Sutyono, M.Ag., M. Pd. yang begitu banyak memberikan pengarahan serta motivasi, semangat dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini
6. Segenap Dosen, Staff Pascasarjana, Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang tidak bosan meluangkan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi.
7. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sukarman dan Ibunda Sumarti yang selalu dan tidak pernah lelah mengingatkan, memberikan motivasi, materiel maupun do'a yang terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
8. Teruntuk istri tercinta Sofa Zulfiana Rusfiani yang selalu menemani, memberikan semangat dan do'a kepada peneliti.
9. Teman-teman Magister PAI 2019 Mba Lilis, Mba Nana, Mba Yaya, Mbak Devis, Mas Adnan, Mas Fikri, Mas Afif, Mas Haris, Mas Dian, dan Mas Soenarto, yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan diberikan kelancaran dalam menggapai cita-cita.

10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan banyak terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan senang hati menerima kritik maupun saran apabila ditemukan kesalahan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih.

Semarang, 15 Desember 2022

Peneliti,



**M. Ali Mubarak**

**1903018116**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kerangka Berfikir .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka .....	21
B. Kajian Teori .....	24
1. <i>Grandparenting</i> .....	24
2. Tipe <i>Grandparenting</i> .....	25

3. Gaya <i>Grandparenting</i> .....	27
4. Metode <i>Grandparenting</i> .....	30
5. Sebab terjadinya <i>Grandparenting</i> .....	33
6. Pola Asuh .....	36
7. Jenis-jenis pola asuh .....	38
8. Kecerdasan Spiritual .....	49
9. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual .....	53
10. Indikator Kecerdasan Spiritual .....	56
11. Urgensi Kecerdasan Spiritual .....	57
12. Fungsi Kecerdasan Spiritual .....	60
13. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	63
14. <i>Grandparenting</i> Penguatan Kecerdasan Spiritual pada anak .....	65
15. Dampak <i>Grandparenting</i> dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual pada anak usia 6-12 tahun .....	69

### **BAB III GRANDPARENTING DALAM PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

A. Gambaran Subjek Penelitian.....	74
B. Deskripsi Data Penelitian.....	75
C. Latar Baelakang Terjadinya <i>Grandparenting</i> .....	76
D. <i>Grandparenting</i> dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	81

1. Pengetahuan Kakek dan Nenek tentang Penguatan Kecerdasan Spiritual.....	81
2. Gaya <i>Grandparenting</i> dalam Penguatan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak.....	86
E. Dampak <i>Grandparenting</i> dalam penguatan spiritual anak di desa Mlaten Mijen Demak .....	90

**BAB IV DAMPAK GRANDPARENTING DALAM PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA USIA 6-12 TAHUN DI DESA MLATEN MIJEN DEMAK**

A. Latar Belakang terjadinya <i>Grandparenting</i> di Desa Mlaten Mijen Demak.....	97
B. <i>Grandparenting</i> dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak.....	111
C. Dampak <i>Grandparenting</i> dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Usia 6-12 Tahun Di Desa Mlaten Mijen Demak.....	123

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam, orang tua diposisikan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Karena posisi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya, maka orang tua sebagai figur *role model* atau contoh bagi kehidupan anaknya. Anak akan menanamkan semua yang dilihat maupun didengar menjadi kepribadiannya. Anak belajar agama, cara bersikap, serta bertingkah laku semuanya di dapatkan dari orang tua. Selain itu, orang tua diharapkan untuk dapat memberikan pengasuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik bagi diri anak. Bimbingan dan pengasuhan yang baik bagi anak begitu penting di dapatkan sejak masih dini. Melalui bimbingan dan pengasuhan orang tua tersebut, anak bisa menjadi seseorang yang sukses atau gagal dimasa yang akan datang.

Pengasuhan orang tua yang baik memiliki pengaruh sangat positif kesejahteraan anaknya . Anak yang tinggal dengan ayah dan ibu akan lebih baik dibandingkan anak yang hanya tinggal dengan ayah saja, atau hanya ibu saja. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam mendidik anak. Mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada tanggung jawab seorang ayah saja atau ibu saja, namun ayah dan ibu bersama-sama bertanggung jawab dalam mengasuh anak. Oleh sebab itu, Pengasuhan yang baik, pengasuhan yang

dilakukan oleh kedua orang tua dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak.

Orang tua di Indonesia sangat bervariasi, tidak sedikit pasangan orang tua yang pergi meninggalkan rumah dikarenakan bekerja di luar kota atau di luar negeri. Selain orang tua bekerja di luar kota atau di luar negeri, kasus perceraian dan kematian merupakan faktor lain yang menjadi alasan bagi anak diasuh oleh selain orang tuanya. Berperannya salah satu orang tua mengharuskan orang tua harus bekerja keras dalam menghidupi anaknya meskipun harus meninggalkan anak dan melimpahkan tanggung jawab pengasuhan pada kakek dan nenek. Hal tersebut yang menjadikan salah satu faktor pengasuhan dilimpahkan kepada kakek dan nenek.

Banyak faktor pengasuhan dilimpahkan kepada kakek dan nenek. Selain orang tua sibuk bekerja, orang tua lebih percaya pengasuhan dilakukan oleh kakek dan nenek daripada yang dilakukan oleh orang lain atau orang di luar anggota keluarganya, *baby sister* misalnya. Sehingga orang tua merasa lebih aman menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek terkadang kurang maksimal dan berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, oleh karena itu perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek tentunya juga berdampak pada kepribadian anak, dampak tersebut bisa kearah yang lebih positif atau negatif. Akan tetapi dampak yang diharapkan dari pengasuhan kakek

dan nenek berupa dampak yang positif terutama pada kecerdasan spiritual anak.

Dalam pelaksanaan pengasuhan, tentunya kakek dan nenek juga mengalami beberapa kendala dalam mengasuh anak. Kendala tersebut juga menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya dalam pengasuhan anak, seperti halnya usia kakek dan nenek yang sudah tidak lagi muda yang berpengaruh pada energi tubuh, sehingga tidak lagi optimal dalam pengawasan anak di kesehariannya. Seperti halnya hasil riset yang dilakukan oleh Shakya melaporkan bahwa, kakek dan nenek banyak mengalami problematika dalam mengasuh anak baik dari interpersonal yaitu kesehatan dari usia sang kakek dan nenek dan juga bisa datang dari kalangan masyarakat sekitar. Selain dari usia sang kakek dan nenek, terdapat faktor yang lain juga, seperti halnya membesarkan anak lebih dari satu, kesulitan finansial, masih kurangnya dukungan sosial, pengangguran, dan waktu kakek dan nenek yang harus dibagi antara kegiatan sehari-hari dan mengurus anak yang rentan sekali akan menimbulkan stres pada kakek dan nenek.<sup>1</sup> Selain itu, faktor tingkat pendidikan kakek dan nenek yang tergolong rendah sehingga kakek dan nenek mengalami kesulitan dalam memahami atau berkomunikasi dengan anak atau pihak sekolah.<sup>2</sup> Sementara itu berbeda dengan hasil

---

<sup>1</sup> H.B, Shakya, P.M Usita.C. Eisenberg, J. Weston, & S. Liles, Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families. *Journal of Gerontological Social Work*, Vol. 55, No. 1, 2012, <https://doi.org/10.1080/01634372.2011.620072>

<sup>2</sup> Lee, E., Clarkson-Hendrix, M., & Lee, Y. Parenting stress of grandparents and other kin as informal kinship caregivers: A mixed methods study. *Children and Youth Services Review*, 69, 2016, h. 29–38.

riset yang dilakukan oleh Tan, Buchanan, dan Griggs, justru membuktikan bahwa terdapat peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tua demi sebuah pekerjaan atau bercerainya orang tua. Peran positif tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri anak di kalangan lingkungan atau pertemanannya.<sup>3</sup> Paparan tersebut menggambarkan bahwa, riset pertama menjelaskan aspek dampak negative, sementara riset kedua membuktikan aspek dampak positif dari pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek kepada cucunya.

Dari fenomena tersebut yang melatar belakangi munculnya ide peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dalam penguatan spiritual anak, untuk menumbuhkan sisi religius dalam diri anak tersebut. Seperti halnya yang peneliti temukan di Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah. Mayoritas orang tua di desa ini lebih banyak sibuk dengan bekerja di sawah, bekerja di luar kota dan bahkan ada yang di luar negeri (*migrant worker*). Sehingga orang tua tidak terlibat langsung dalam mengasuh anak. Orang tua menitipkan anaknya ke kakek dan neneknya. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah fokus pada judul ***Grandparenting dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak.***

---

<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.07.013>

<sup>3</sup> Tan, J., Buchanan, & Griggs, Grandparenting and Adolescent Adjustment in Two-Parent Biological, Vol 23, No 1, 2009, <https://doi.org/10.1037/a0014383>

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa latar belakang terjadinya *grandparenting* di Desa Mlaten Mijen Demak?
2. Bagaimana *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak?
3. Bagaimana dampak *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak pada usia 6-12 tahun di Desa Mlaten Mijen Demak ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis faktor yang melatar belakangi terjadinya *grandparenting*
- b. Untuk menganalisis bentuk pola asuh *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak
- c. Untuk menganalisis dampak *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak pada usia 6-12 tahun di Desa Mlaten Mijen Demak.

### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dalam ilmu pendidikan agama Islam khususnya berkaitan dengan *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak.

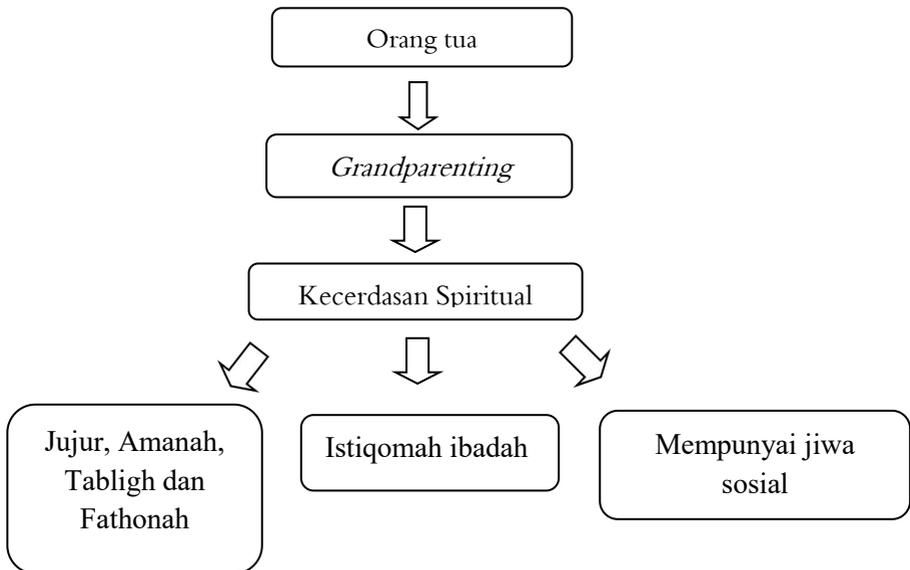
b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

- 1) Bagi dunia pendidikan sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.
- 2) Bagi masyarakat, dapat bermanfaat sebagai bahan informasi *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak.
- 3) Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan dalam bidang agama Islam.
- 4) Bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama penelitian tentang *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian yang berjudul *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak sebagai berikut:



Pengasuhan *grandparenting* merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Di desa Mlaten Mijen Demak terdapat 5 (lima) anggota keluarga yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek. Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua, namun karena ada beberapa faktor kedua orang tua peran pengasuhan sementara dialihkan kepada kakek dan nenek. Dan kenapa anak tidak dititipkan kepada orang lain karena faktor ekonomi keluarga serta faktor orang tua yang tidak percaya anaknya diasuh oleh orang lain kecuali keluarga dekat. Banyak

orang tua yang merasa lebih aman jika anaknya diasuh oleh kakek nenek, karena kakek dan nenek pasti memberikan kasih sayang yang sepenuhnya kepada cucunya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Muhammad Rizky Afif Zakaria, dengan judul “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek” yang menyatakan bahwa, perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi, banyak ibu yang terlibat dalam aktivitas di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga, dan disibukkan dengan pekerjaan domestik kerumah tanggaan. Peran ganda yang dijalankan ibu dapat menimbulkan permasalahan pada pengasuhan anak. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.<sup>4</sup>

Terdapat tiga jenis-jenis pengasuhan *grandparenting* yang diterapkan kakek dan nenek dalam pengasuhan anak yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Dengan diterapkannya jenis pengasuhan tersebut kakek dan nenek dapat membentuk kecerdasan spiritual anak, dimana terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual anak yaitu: Jujur, amanah, tabligh, fathonah, Istiqomah ibadah, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

---

<sup>4</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Semester Genap Tahun 2018/2019, h. 6.

Jenis pengasuhan yang diterapkan kakek dan nenek dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, pengetahuan, aktivitas, spiritual, keadaan sosial ekonomi dan lain-lain. Tetapi faktor pendukung dalam terlaksananya pengasuhan dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pengasuhan yang diterapkan, tetapi juga pada karakteristik di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk pengasuhan yang diterapkan akan berdampak pada spiritual anak. Pentingnya peneliti mengambil judul ini karena peneliti tertarik dengan banyaknya orang tua di masyarakat sekarang yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek. Adanya kerangka berfikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>5</sup> Subjek penelitian ini yakni kakek dan nenek yang mengasuh cucu, kakek saja yang mengasuh cucu, nenek saja yang

---

<sup>5</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta, Raja Grafindo, 2012, h. 3.

mengasuh cucu, cucu dan keterlibatan warga sekitar. Sedangkan objek penelitiannya adalah di Desa Mlaten Mijen Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu sebuah suatu riset yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan sangat intensif terhadap persoalan problematika gejala-gejala tertentu.<sup>6</sup> Pendekatan studi kasus pada penelitian ini mencakup tentang suatu problematika dalam kehidupan sosial masyarakat yang nyata.<sup>7</sup> Kasus dalam hal ini membahas tentang *grandparenting* atau pola pengasuhan dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di desa Mlaten Mijen Demak.

Pada riset ini, peneliti menganalisis bagaimana gaya, pola dan dampak dari pengasuhan kakek dan nenek dalam penguatan kecerdasan spiritual anak.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai dengan bulan November tahun 2022.

## **3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai latar belakang terjadinya *grandparenting*, pola pengasuhan *grandparenting*

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, h. 120.

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memiliahantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 136.

dalam penguatan spiritual anak, dan dampak *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak pada usia 6-12 di Desa Mlaten, Mijen Demak.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya.<sup>8</sup> Data primer dalam riset ini didapatkan melalui observasi secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan 5 (lima) keluarga, dengan informan kakek dan nenek, kakek saja, nenek saja, dan cucu yang ada di Desa Mlaten Mijen Demak. Data yang diambil adalah terkait dengan *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak. Adapun bioadata informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2  
Data Primer

No	Nama Kakek dan Nenek	Umur Kakek dan Nenek	Naman Anak	Umur Anak
1.	Nurul Wahidah dan kakek (kakek dan nenek)	58 Tahun	Indah	6 Tahun
2.	Sumarti (Kakek dan NeneK)	50 Tahun	Makruf	7 Tahun

---

<sup>8</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 155.

3.	Sukarti (nenek saja)	60 Tahun	Lutna	10 Tahun
4.	Suwarti (Kakek dan Nenek)	56 Tahun	Qiandra	8 Tahun
5.	Muji (Kakek saja)	53 Tahun	Naura	10 ahun

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui pihak lain, bukan dari subjek utama penelitian.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berbentuk data dokumentasi, foto dan catatan-catatan resmi yang berhubungan dengan penelitian *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi yaitu suatu metode pengumpulan data lewat pengamatan dan pencatatan secara mendalam terhadap problematika-problematika yang tampak pada objek penelitian.<sup>10</sup> Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi hanya sebagai pengamat dalam objek

---

<sup>9</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 155.

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, terj. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 231.

kajian riset.<sup>11</sup> Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati gaya dan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dalam penguatan kecerdasan spiritual pada anak di desa Mlaten Mijen Demak. Kemudian untuk data pendukung penulis juga mengamati tentang dampak pengasuhan kakek dan nenek pada kecerdasan spiritual anak di desa Mlaten Mijen Demak.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, pikiran maupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>12</sup> Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian yang berupa lembar atau naskah wawancara tertulis. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa pertimbangan dari aspek psikologi informan yang akan diwawancarai, seperti ketika saat informan tidak berkenan diwawancarai tidak melakukan paksaan terhadap informan.<sup>13</sup> Wawancara juga dapat dilakukan oleh peneliti melalui perangkat lunak seperti Google Meeting, Zoom, WA maupun yang lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Malgorzata Ciesielska, Katarzyna W. Bostrom, and Magnus Ohlander, *Observation Methods*, 2018, h. 33, [https://doi:10.1007/978-3-319-65442-3\\_2](https://doi:10.1007/978-3-319-65442-3_2)

<sup>12</sup> Heather L. Stuckey, Three Types of Interviews: Qualitative Research Methods in Social Health, Department of Medicine and Public Health Sciences, Pennsylvania State University College of Medicine, *Journal of Social Health and Diabetes*, Vol 1, Issue 2, 2013, h. 57.

<sup>13</sup> Margaret R. Roller, *The In-depth Interview Method*, April, 2020, h. 8.

<sup>14</sup> Devin Kowalczyk, *Methods of Data Collection in Quantitative, Qualitative, and Mixed Research*, SAGE Publications, Inc, 2020, h. 190.

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan pencarian data melalui dialog dengan kakek, nenek dan cucu untuk mendapatkan data yang kredibel dan akurat tentang *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data mengenai catatan atau rekaman peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Dokumentasi ini memberikan sumber yang baik untuk data teks (kata) untuk penelitian kualitatif.<sup>15</sup> Data yang dikumpulkan melalui metode dokumen diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*), di antaranya dokumen, foto, dan yang berkaitan dengan riset tersebut.<sup>16</sup> Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa catatan-catatan resmi seperti surat cerai, dokumen profil desa Mlaten, dan sebagai data pendukung selama diskusi sebagai salah satu parameter penilaian berupa foto-foto kegiatan kakek dan nenek bersama cucu di desa Mlaten.

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji triangulasi. Menurut Creswell, “*Triangulate different data*

---

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative* (4th ed.), Pearson Education, 2015, h. 441.

<sup>16</sup> Chanda Armstrong, *Key Methods Used in Qualitative Document Analysis*, *Mpika College of Education*, 2021, h. 9

*sources of information byexamining evidence from the sources and using it to build acoherent justification for themes”*.<sup>17</sup> Pengertian tersebut berarti sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan.<sup>18</sup>

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dimana partisipan yang didapat dari subyek akan ditanyakan kepada partisipan untuk memperkuat data lapangan yang sudah didapat. Peneliti menggunakan beberapa informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran dari informan utama. Dalam penelitian ini informan utama adalah kakek dan nenek sebanyak 5 (lima) orang dan informan tambahan adalah cucu.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang sebelumnya sudah diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan teknik observasi, dokumentasi. Bila dengan berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada

---

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California, SAGE Publication, 2009, h. 191.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (3rd ed.), ALFABETA, 2019, h. 431.

sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu perlu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika sore dan malam.

## 7. Metode Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang berbentuk analisis deskriptif, yaitu penelitian yang difokuskan pada suatu kejadian-kejadian tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. “*Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data*” Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.<sup>19</sup> Miles dan Huberman<sup>20</sup> juga memaparkan bahwa dalam “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Data dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori yaitu menganalisis data dengan tiga

---

<sup>19</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, London, Sage Publications, 2007, h. 148.

<sup>20</sup> M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3), 2014, h. 14. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>

langkah yaitu: reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi disini adalah usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Tujuan dari reduksi data yaitu untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data saja, tetapi juga untuk memastikan data yang dikelola tersebut merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.<sup>21</sup> Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada kakek dan nenek, warga sekitar, mengenai *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak, ditambah lagi dengan hasil observasi yang memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>21</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*,h. 123.

b. Penyajian data (*Display Data*)

Menurut Miles dan Huberman menyampaikan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.<sup>22</sup>

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan tentang *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Demak.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi yaitu tahap paling akhir dalam proses analisis data dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam penelitian

---

<sup>22</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*,h. 123

*grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak.

Tahapan-tahapan di atas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum menarik suatu kesimpulan.<sup>23</sup> Dengan demikian peneliti menggunakan metode analisis kualitatif yaitu menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.

Dalam analisis data ini, peneliti boleh melakukan penafsiran namun yang berbicara adalah data. Dengan cara semacam ini, akan diketahui tentang bagaimana problematika *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak. Maka dengan cara inilah diharapkan peneliti mampu mengambil kesimpulan sesuai dengan penelitian tanpa adanya manipulasi sedikitpun.

---

<sup>23</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*,h. 124



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bagian ini berisi kajian pustaka yang relevan dan kajian teori yang berkaitan dengan tema penelitian. Kajian pustaka berisi jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang grandparenting. Tujuannya adalah untuk memaparkan aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya dengan jangka waktu tertentu dan menemukan aspek yang belum di diskusikan berkenaan dengan tema tersebut. Kemudian kajian teori berfungsi untuk memperjelas masalah penelitian, membatasi masalah dalam penelitian, dan sebagai dasar untuk menganalisis hasil penelitian.

#### **A. Kajian Pustaka**

Peneliti setidaknya menemukan beberapa penelitian yang sekiranya berkaitan dengan penelitian yang berjudul “*Grandparenting* dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak” adalah sebagai berikut:

Tesis Lia Dwi Ayu Pagarwati dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2021 yang berjudul “*Grandparenting* untuk Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun pada Masyarakat di Sumatera Selatan”,<sup>1</sup> hasil penelitian mengatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga besar (nenek) kepada generasinya (cucu), dalam pengasuhan terdapat beberapa posisi atau peran yang diambil oleh nenek, *Pertama*

---

<sup>1</sup> Lia Dwi Ayu Pagarwati, “*Grandparenting* untuk Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun pada Masyarakat di Sumatera Selatan”, *Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2021

nenek memposisikan dirinya sebagai pengganti orang tua cucu (*surrogate*). Hal tersebut terjadi akibat perceraian orang tua, penahanan dan kematian. *Kedua* nenek sebagai rekan kerja dari orang tua (*co-parent*), hal ini bisa terjadi dikarenakan kesibukan kedua orang tua bekerja yang membutuhkan bantuan dari keluarga besar (nenek) untuk menjalankan kewajibannya untuk mengasuh dengan kondisi satu atap. *Ketiga* nenek sebagai pengasuh ekstensif (*grandparent extensive babysitters*), yang berarti nenek menjalankan pengasuhan kepada cucu ketika orang tua bekerja hingga orang tua pulang dan menjemput cucu.

Riset dari Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo dan Yatim Riy dari Universitas Negeri Surabaya,<sup>2</sup> yang berjudul “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” tahun 2019, hasil penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek memberikan pengasuhan meliputi: membimbing, nasihat, memberikan pujian dan hukuman. Kemudian pola asuh dalam pembentukan karakter terdapat tiga jenis yakni: keagamaan, kemandirian dan kedisiplinan. Dampak dari pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan karakter anak yaitu anak cenderung lebih manja, sangat susah untuk diatur dan diberitahu, keras kepala, segala permintaan cucu selalu diberikan dan dituruti.

---

<sup>2</sup> Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo dan Yatim Riy, “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol 03, No 01, 2019.

Riset dari Lia Dwi Ayu Pagarwati dan Arif Rohman dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*” tahun 2021.<sup>3</sup> Hasil penelitian menunjukkan penyerahan pengasuhan pada nenek terjadi akibat beberapa faktor meliputi: perceraian, kematian dan waktu bekerja orang tua yang harus melimpahkan tanggung jawab kepada nenek. Pola pengasuhan yang digunakan nenek berupa pengasuhan yang *otoriter*, *otoritatif* dan *permissive* dengan menggunakan metode penjelasan, pemberian contoh dan pembiasaan. Pola asuh yang digunakan nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, religius dan mandiri pada cucu mereka. Terbentuknya karakter anak dengan baik dalam membiasakan anak menerapkan protokol kesehatan hidup bersih dan sehat juga berjalan dengan baik.

Sedangkan riset yang ingin saya lakukan berbeda dengan riset-riset yang telah dilakukan di atas, perbedaannya adalah penelitian saya lebih fokus pada mengembangkan kecerdasan spiritual anak di desa Mlaten Demak, dibandingkan dengan riset-riset di atas, karena riset di atas lebih memfokuskan pada pembentukan karakter anak.

---

<sup>3</sup> Lia Dwi Ayu Pagarwati, Arif Rohman, “*Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 2021.

## B. Kajian Teori

### 1. *Grandparenting*

#### a. Pengertian *grandparenting*

Dalam Kamus Bahasa Inggris *Grandparenting* merupakan kakek dan nenek. Sedangkan kakek dan nenek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang sudah tua (lansia), orang tua dari ayah, orang tua dari ibu, atau sebutan kepada orang yang sudah tua dan memiliki cucu.<sup>4</sup>

*Grandparenting* adalah pengasuhan terhadap anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek, yang mana kakek dan nenek adalah bagian dari keluarga besar yang dipercaya oleh orang tua untuk pengasuhan sementara anak mereka.<sup>5</sup> Menurut Neil Ferguson bahwa *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh lansia.<sup>6</sup> Menurut Yorgason bahwa *grandparenting* adalah suatu tindakan merawat (atau keterlibatan mereka) generasi (cucu) atau anak dari anak kandung mereka.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Xu dan Chi, *grandparenting* adalah pengasuhan keluarga selama perjalanan hidup seseorang (kakek dan nenek), yang

---

<sup>4</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka Jakarta, 2009), h. 491.

<sup>5</sup> R. Pick, *Grandparents and Childhood the Extended Family Understanding the Importance of Wider Family*. (Child Psychotherapy Trust, 2015), h. 1.

<sup>6</sup> Neil Ferguson, *Grandparenting in Divorced Families*, (UK; British Library Cataloguing, 2004), h. 3.

<sup>7</sup> J. Tracey A. La Pierre, & Hayter, B. Yorgason, Grandparenting. In: Michalos A.C. (eds) *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer, Dordrecht. 2014. h. 217. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_1193](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_1193).

memainkan peran penting dalam hubungan antar generasi dan kesejahteraan keluarga.<sup>8</sup> Jadi, *grandparenting* secara umum adalah suatu pengasuhan dari kakek dan nenek yang menggantikan pola asuh atau pengasuhan terhadap cucu dalam jangka waktu sementara atau jangka waktu yang panjang.

b. Tipe *grandparenting*

Menurut Jang, tipe dalam pengasuhan kakek dan nenek dipisahkan menjadi empat kategori jam pengasuhan diantaranya:

- 1) Pengasuhan anak sesekali (kurang dari 10 jam per minggu)
- 2) Pengasuhan bayi menengah atau ekstensif (10 jam atau lebih dari 10 jam perminggu).
- 3) Orang tua bersama atau *co-parent* (tinggal dengan setidaknya satu anak dewasa), dan
- 4) Kakek dan nenek perwalian (*custodian* atau *surrogate*).<sup>9</sup>

Menurut Jenkins membagi tipologi *grandparenting* menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Pengasuh ekstensif, mengacu pada kakek-nenek yang menyediakan mobil anak selama tiga puluh jam atau lebih per minggu, dan atau menyuruh cucu menginap tanpa orang tuanya selama lebih dari 90 malam per tahun.

---

<sup>8</sup> Hongwei Xu, Physical and mental health of Chinese grandparents caring for grandchildren and great-grandparents, *Social Science & Medicine* 229, 2019, h. 106. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.047>

<sup>9</sup> Heejung Jang, *Effects of Social Relations on Mortality in the Context of Grandparenting*. 2019, h. 37.

- 2) Pengasuh menengah, mengacu pada kakek dan nenek yang memberikan penitipan anak antara 10 hari dan 29 jam per minggu, dan atau membiarkan cucunya menginap tanpa adanya orang tuanya 7 hingga 89 malam per tahun.
- 3) Pengasuh sesekali, yang menyediakan antara 1 dan 9 jam per minggu, dan atau memiliki cucu menginap tanpa orang tua antara 1-6 malam per tahun.
- 4) Kakek dan nenek yang tidak peduli, yang tidak memberikan penitipan anak dalam waktu rata-rata minggu, dan tidak menyuruh cucu menginap tanpa orang tua rata-rata dalam setahun.
- 5) Kakek-nenek kustodian, mengacu pada kakek-nenek yang memiliki hak asuh penuh waktu cucu.

Kemudian pendapat yang lain diutarakan oleh Robitaille,<sup>10</sup> bahwa tipe pengasuhan kakek nenek terbagi menjadi tiga jenis pengasuh yaitu kakek dan nenek sebagai perwalian, rekan orang tua, dan pengasuh anak ekstensif. Seorang kakek asuh memiliki peran pengasuh utama dengan bantuan minimal dari orang tua cucu cara pengasuhan ini juga disebut sebagai “penggantian orang tua”. Rekan orang tua kakek nenek adalah kakek-nenek yang tinggal bersama dengan cucu dan orang tuanya.<sup>11</sup> Kakek telah mengambil peran pengasuh primer atau sekunder. Kakek

---

<sup>10</sup> Kimberly Y. Robitaille, *The Health of Rural Grandparents Raising Grandchildren*. University of Tennessee Health Science Center, 2012, h. 206, <https://doi.org/10.21007/etg.cghs.2012.0264>

<sup>11</sup> Cindy N. Ariel & Robert A. Naseef, *Voices from the Spectrum: Parents, Grandparents, Siblings, People With Autism, And Professionals Share Their Wisdom*, (London: British Library, 2005), h. 18.

dan nenek yang merupakan pengasuh anak yang ekstensif memberikan pengasuhan anak dalam jumlah besar, seringkali ketika orang tua anak-anak tersebut berada di tempat kerja atau sekolah.

c. *Gaya grandparenting*

*Gaya grandparenting* yang digunakan oleh kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya berbeda dengan pengasuhan yang digunakan pada anaknya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neugerten dan Weinstein, ia mengatakan bahwa ada dua gaya pengasuhan yang digunakan oleh kakek-nenek yaitu; gaya formal dan informal. Kemudian Neugerten dan Weinstein mengembangkan gaya tersebut menjadi lima yaitu:

- 1) *Formal Grandparent* (kakek nenek formal) dalam pengasuhan bersifat formal kakek dan nenek menekankan pada rasa menghormati peran orang tua.
- 2) *Distant Figure* (figur jauh) berarti keterlibatan hanya pada hari-hari seremonial dan hari-hari tertentu seperti ulang tahun.
- 3) *Fun-seeker* (pencari kesenangan) di sini kakek dan nenek menghindari otoritas dan berfokus pada persahabatan.
- 4) *Reservoir of family wisdom* (gudang kebijaksanaan keluarga) merupakan pengasuhan yang melihat sejarah pengasuhan keluarga dan meneruskan kebijaksanaan keluarga.
- 5) *Surrogate parent* (pengganti orang tua) berarti kakek dan nenek di sini sebagai orang tua pengganti cucu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari cucu ketika orang tua mengalami masalah.

Sementara itu pendapat dari Khadijahalavi, Dorisdagang dan M. Saleem, menjelaskan mengenai gaya pengasuhan *grandparenting* berdasarkan penelitian yang dilakukannya, bahwa kakek dan nenek telah menerapkan 6 gaya dalam membesarkan cucu mereka yaitu sebagai berikut:

- 1) *Surrogate Style* yaitu kakek dan nenek yang menggunakan pengasuhan "*surrogate style*" akan bertindak seperti orang tua bagi cucunya. Mereka merasa bertanggung jawab dan melibatkan dirinya untuk membentuk perilaku yang baik kepada cucunya. Selain itu, kakek dan nenek tersebut mendidik cucu mereka dengan menekankan pada tingkah laku. Kakek dan nenek jenis ini akan memberi penghargaan kepada cucu mereka yang memerankan perilaku positif dan mengoreksi mereka yang kasar atau melakukan tindakan yang tidak pantas. Kakek pengganti tidak akan menghukum, tetapi mereka akan memberi penghargaan dengan penegasan dalam membimbing cucu mereka ke perilaku yang diterima.
- 2) *Authoritative Style* yaitu kakek dan nenek yang menggunakan pengasuhan "*authoritative*" sering bertindak tegas terhadap cucunya. Mereka menggunakan hukuman untuk membentuk perilaku cucu mereka atau untuk menggambarkan tindakan yang diinginkan. Kebanyakan cucu yang dibesarkan dengan gaya ini, cenderung menuruti apa yang diberikan karena takut adanya hukuman.

- 3) *Passive Style* yaitu kakek dan nenek yang menggunakan pengasuhan pasif tidak begitu terlibat dalam pengasuhan. Mereka hanya mengawasi cucu mereka dan menasihati mereka tentang perilaku dan tata krama yang pantas.
- 4) *Fun-Seeker Style* yaitu Kakek-nenek yang menggunakan gaya "*Fun-Seeker Style*", suka bermain dan bercanda dengan cucunya. Mereka memperlakukan mereka seperti teman, sehingga dapat mengatasi kebosanan mereka. Kakek dan nenek akan senang jika cucu mereka bahagia.
- 5) *Reservoir of Family Wisdom Style* yaitu kakek dan nenek yang menggunakan pengasuhan ini sering kali menjadi sumber inspirasi maupun motivasi bagi cucu mereka saat mereka berbagi dan memberi nasihat berdasarkan pengalaman masa lalunya. Mereka berharap cucunya dapat mengikuti tradisi keluarga.
- 6) *Multi style* yaitu kakek nenek dalam mengasuh cucu mereka menggunakan lebih dari satu gaya dan metode pengasuhan yang diterapkan. Kakek dan nenek yang peduli pada cucu cenderung menggunakan gaya ini karena tidak terfokus pada gaya pengasuhan tertentu, melainkan mereka menerapkan gaya pengasuhan sesuai dengan situasi. Kakek-nenek yang menggunakan tipe ini akan merasa bertanggung jawab dalam membesarkan cucu mereka. Namun, ada kalanya kakek dan nenek hanya mengawasi cucu

mereka karena seringkali ada orang tua yang tidak suka anaknya didisiplin orang lain, termasuk kakek-nenek.<sup>12</sup>

d. Metode *grandparenting*

Anak sebagai amanah atau titipan Allah swt yang harus dikembangkan potensi-potensi dan kecerdasannya. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.<sup>13</sup>

Agar dapat memperoleh kemampuan itu, dalam proses pendidikan anak, penguatan kecerdasan spiritual ini dapat dilakukan sedini mungkin dan dilakukan dengan berbagai cara. Jalaluddin Rahmat menyampaikan metode *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak, meliputi:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Khadijahalavi, Dorisdagang, & M. Saleem, *Empowering Grandparenting Style a Family Based*. Proceedings of The IIER International Conference, April, 2016, h. 11-17.

<sup>13</sup> Nuryati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Bacaan al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 1. 2017, h. 129.

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, Bandung, Mizan, 2007, h. 69.

## 1) Metode Keteladanan

Menjadikan orang tua pertama yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah “penyontoh” atau peniru yang baik. Adapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dari orang tuanya dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan karena adalah miniatur orang dewasa. Pedagogi menempatkan anak didik di tempat mulia. Pedagogi memosisikan anak didik sebagai manusia sempurna. Sesempurna para pendidiknya, bahkan mereka bisa jadi lebih hebat dari para pendidiknya. Pedagogi tidak memandang siswa sebagai anak, melainkan sebagai kandidat pemimpin bangsa di masa mendatang.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, sifat dan karakteristik yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik pula. Seperti halnya yang telah di sampaikan oleh Carl Gustav Jung seorang psikolog terkenal mengatakan, kalau orang tua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku lebih baik.<sup>16</sup>

## 2) Metode Pembimbingan

Misi yang paling utama untuk anak tentulah menjadi anak yang saleh dan berbakti, shaleh di sini adalah arti yang sesungguhnya. Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud shaleh adalah: *Pertama*, menjadi manusia sesuai dengan tujuan penciptanya yaitu untuk

---

<sup>15</sup> Ikhrom, *Humor in Pedagogy: Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, Southeast Asian Publishing, 2021, 98.

<sup>16</sup> Zulkifli Agus, Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga, *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No. 2, 2019, h. 37.

mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*.

### 3) Metode Cerita

Anak-anak sangat menyenangi sifat-sifat “*heroik*” dan kepahlawanan dari diri orang lain, maka dari itu akan sangat baik untuk menceritakan kisah-kisah yang penuh semangat dan inspiratif dari para pahlawan agama seperti kisah para Rasul dan para sahabat. Tidak hanya itu, juga bisa menceritakan kisah-kisah para ksatria tanah air dalam memperjuangkan kemerdekaan dan juga para tokoh-tokoh pengetahuan atau para ilmuwan, dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup.

### 4) Metode Pembiasaan

Ritual-ritual keagamaan adalah serangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua kepada anaknya, kendati demikian *semua* hanya ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi orang tua harus memberikan pemahaman dan pemaknaan akan adanya ritual tersebut, agar anak tidak merasa semua itu hanya sebatas kebiasaan saja tetapi mempunyai makna dalam kegiatan keagamaan.<sup>17</sup>

### 5) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik dan turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan

---

<sup>17</sup> Rizqi Khullida, *Metode Pengembangan...*, h. 61-62.

pendidikan anak. Masa anak-anak merupakan masa yang pasang surut dalam hal belajar, maka metode motivasi harus selalu kita berikan.<sup>18</sup>

e. Sebab terjadinya *grandparenting*

Kakek dan nenek tentunya memiliki alasan mengapa mereka mengasuh atau membesarkan cucunya. Dari setiap keluarga atau daerah pastinya berbeda-beda tergantung pada budaya daerah masing-masing. Pada budaya Barat, seperti Amerika Serikat, kakek dan nenek bertindak sebagai pengasuh untuk cucunya ketika orang tua memiliki masalah misalnya penyalahgunaan zat, penahanan, kehamilan remaja, masalah emosional atau telah meninggal. kakek dan nenek adalah biasanya bukan pilihan. Dengan demikian, dalam konteks ini, kakek-nenek merasakan beban mengasuh cucu mereka. Dalam budaya Asia, seperti di China, para kakek dan nenek biasanya lebih memilih untuk mengasuh cucunya, karena tradisi dan budaya yang menyoroti keharmonisan keluarga maupun kesejahteraan yang kolektif, termasuk pertukaran antar generasi, tanggung jawab keluarga dan harapan sosial.<sup>19</sup>

Saxena dan Sean mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa mereka mengasuh cucunya. Adapun faktor tersebut diantaranya orang tua anak mengalami kecanduan alkohol atau obat-obatan terlarang, orang tua memiliki masalah pada kesehatan mental

---

<sup>18</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 119.

<sup>19</sup> Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. L., The Experiences of Grandparents Raising Grandchildren in Indonesia. *Journal Working with Older People*, Vol. 23, No. 1, 2019, h.17-26. <https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019>

atau masalah emosional, penelantaran anak, merantau, pengabaian atau pelecehan, orang tua di penjara, masalah kesehatan fisik atau kematian orang tua, kehidupan rumah tangga yang kurang stabil, kekurangan sumber daya keuangan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, tantangan keluarga dan penempatan militer.<sup>20</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wellard, hasil penelitian menyebutkan bahwa alasan mengapa orang tua tidak dapat terus mengasuh anak karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mencakup penyalahgunaan narkoba atau alkohol, penyakit mental, kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran anak.<sup>21</sup>

Namun, masing-masing Negara pastinya memiliki keberanekaragaman jenis kondisi keluarga. Contohnya Negara Indonesia yang khas dengan padat penduduk. Di daerah perkotaan sering kali orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan harus meninggalkan rumah sehingga tidak bisa melakukan kewajibannya dalam mengasuh anak dan memakai jalur alternatif *baby sister* untuk mengasuh anak. Lain halnya dengan daerah pedesaan orang tua yang bekerja dengan waktu yang cukup lama (merantau) sosok kedua orang tua digantikan oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek nenek atau

---

<sup>20</sup> Divya Saxena & Sean Brotherson, When Grandparents Become Parents to Their Grandchildren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, Issue 9, 2021, h. 209.

<sup>21</sup> S.Wellard, Too Old to Care? The experiences of older grandparents raising their grandchildren. *Grandparents Plus*, 2011, h. 1–50.

saudara.<sup>22</sup> Hasil survei mengenai pengasuhan di Indonesia menunjukkan dari 210 orang tua dimana 37% nya merupakan penyerahan pengasuhan kepada kakek dan nenek selama orang tua bekerja.<sup>23</sup>

Kasus perceraian dan kematian merupakan faktor lain yang menjadi alasan bagi anak untuk diasuh oleh kakek dan nenek selain kesibukan bekerja dalam memenuhi ekonomi keluarga. Perceraian terjadi seringkali ketika anak berusia yang masih tergolong muda untuk menghadapi keadaan dari ketidak utuhannya keluarga.<sup>24</sup> Berperannya salah satu orang tua mengharuskan orang tua harus bekerja keras dalam menghidupi anaknya meskipun harus meninggalkan anak dan melimpahkan tanggung jawab pengasuhan pada kakek nenek.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi mengapa kakek dan nenek mengasuh cucu mereka karena orang tua anak mengalami kecanduan alkohol atau obat-obatan terlarang, orang tua memiliki masalah pada kesehatan mental atau masalah emosional (gila atau depresi), penelantaran anak, pengabaian atau pelecehan, orang tua di penjara, pengalaman orang tua (kehamilan yang diakibatkan kenakalan remaja), masalah kesehatan fisik atau

---

<sup>22</sup> E. Dozois, *Developing Evidence-Based Approaches for Working with Custodial Grandparents: Findings from a Review of the Literature*. August, 2019, h. 6.

<sup>23</sup> A. M. Sumargi, Prasetyo, & Andriono, Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak, *Mediapsi*, 6 (1), 2020, h. 5. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.2>

<sup>24</sup> S. Arini, Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak. *Jurnal Demensia*, 7 (1), 2018, h. 99.

kematian orang tua, kehidupan rumah tangga yang tidak stabil, tunawisma, kekurangan sumber daya keuangan, kurangnya kemampuan umum, kekerasan dalam rumah tangga di rumah, perceraian, dan kesibukan bekerja.

## **2. Pola asuh**

### **a. Pengertian pola asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak.<sup>25</sup>

Makna kata asuh adalah mengasuh satu bentuk kata yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.<sup>26</sup> Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan

---

<sup>25</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Diva Press, 2009, h. 21

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014, h. 50.

kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).<sup>27</sup>

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua atau pengasuh dan anak dalam berinteraksi, yaitu kegiatan memberikan pengasuhan dan arahan, pengasuh akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya atau orang yang diasuh.<sup>28</sup>

Mahapatra dan Batul memaparkan pengasuhan anak adalah sebagai proses dari mempromosikan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Mengasuh anak mengacu pada aspek membesarkan anak selain dari hubungan biologis. Pengasuh yang paling umum dapat dilakukan oleh orang tua kandung dari anak yang bersangkutan seperti saudara kandung, kakek nenek, wali sah, bibi, paman atau anggota keluarga lainnya, atau teman keluarga. Pemerintah dan masyarakat mungkin juga berperan dalam membesarkan anak. Dalam banyak kasus, anak-anak yatim piatu atau terlantar menerima perawatan orang tua dari hubungan darah non-orang tua.<sup>29</sup>Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah cara yang digunakan oleh seseorang dalam merawat atau menjaga dan melindungi

---

<sup>27</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h. 75.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014, h. 52.

<sup>29</sup> Mahapatra & Batul, *Psychosocial Consequences of Parenting*, 21 (2), 2016, h. 10–17. <https://doi.org/10.9790/0837-21251017>

anak serta mendukung aspek perkembangan meliputi fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa agar berkembang dengan baik. Pengasuh yang paling umum dapat dilakukan oleh orang tua kandung dari anak yang bersangkutan seperti saudara kandung, kakek nenek, wali sah, bibi, paman atau anggota keluarga lainnya, masyarakat dan pemerintah.

b. Jenis-jenis pola asuh

Bentuk-bentuk pola asuh di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak ketika dewasa kelak. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa masih kanak-kanak.<sup>30</sup> Berikut ini jenis-jenis pola asuh antara lain:

1) Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi yang penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi dari anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Dengan pola asuh seperti ini

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, h. 52.

cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan sehingga anak tidak mersa tertekan.<sup>31</sup>

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Dalam pola asuh demokratis ini anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua atau pengasuh dan dapat dipertanggung jawabkan oleh anak.<sup>32</sup>

Pola asuh demokratis yang menitik beratkan pada kemandirian dan tanggung jawab anak memiliki beberapa karakteristik, menurut Diana Baumrid ada beberapa karakteristik dalam pola asuh demokratis ini seperti yang dikutip oleh Asti Musman yakni sebagai berikut :

- a) Sikap kakek atau nenek yang tegas namun hangat kepada cucu mereka, dan menekankan alasan diberlakukannya aturan.
- b) Kakek atau nenek mengatur batas, memberi pemahaman kepada cucunya, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional cucu.
- c) Mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, namun tetap dalam kontrol dari pengasuh.
- d) Pengasuh memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

---

<sup>31</sup> Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Kanisius, 2013, h. 42.

<sup>32</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung, Remaja Rosydakarya, 2015, h. 139.

e) Pengasuh menunjukkan kasih sayang dan sabar mendengarkan pendapat cucunya.<sup>33</sup>

Pola asuh demokratis selalu memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihannya melalui musyawarah, namun pengasuhpun tetap mengendalikan dan mengawasi mereka. Dalam pengasuhan, kakek dan nenek selalu bersifat hangat dengan memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada cucunya, dan cucunya dibangun untuk memiliki sikap mandiri dalam kehidupannya

## 2) Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Menurut Gray dkk, karakteristik pola asuh otoritatif diantaranya:

### a) Penerimaan dan keterlibatan

Kakek dan nenek dengan gaya pengasuhan otoritatif adalah penuh perhatian, dan peka pada kebutuhan cucu. Selain itu, nenek membangun hubungan yang menyenangkan dan memuaskan dengan cucu, sehingga anak tersebut merasa terikat dengan orang tuanya. Menurut Hart, Newell, Olsen tingkat dukungan yang berasal dari nenek kepada cucu

---

<sup>33</sup> Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), h. 14

seperti adanya penerimaan, kasih sayang, keterlibatan dari orang tua, dan pengasuhan. Indikator penerimaan dan keterlibatan adalah hangat, penuh perhatian, dan peka terhadap kebutuhan anak.

b) Kendali

Kakek dan nenek dengan gaya pengasuhan otoritatif melakukan kendali dengan tegas dan wajar. Selain itu, nenek juga memerintahkan perilaku yang dewasa, memberikan penjelasan kepada cucu mengenai larangan yang diberikan, menggunakan disiplin untuk pembelajaran supaya cucu dapat mengatur dirinya. Menurut Hart, Newell, Olsen. Indikator kendali adalah memberikan tuntutan yang wajar mengenai kedewasaan, mendorong tuntutan mengenai kedewasaan secara konsisten, dan menjelaskan tuntutan mengenai kedewasaan secara konsisten.<sup>34</sup>

c) Pemberian otonomi

Kakek dan nenek dengan pengasuhan otoritatif akan bertahap dalam memberikan otonomi yang sesuai kepada cucunya. Selain itu, membebaskan cucu untuk membuat keputusannya sendiri pada bidang yang dikuasainya. Nenek membebaskan cucu untuk membuat keputusan sesuai kesiapannya, mendorong cucunya untuk dapat mengatakan pikiran, perasaan, dan keinginan yang ada di dalam dirinya,

---

<sup>34</sup> John O. Greene & Brant R. Burleson, *Handbook of Communication And Social Interaction Skills*, Mahwah, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, 2003, h. 78.

melibatkan cucu dalam mengambil keputusan ketika ada perbedaan pendapat antara nenek dan cucu.<sup>35</sup>

Anak pada pola asuh ini hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika anak berada dihadapan orang tua atau pengasuhnya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.<sup>36</sup>

### 3) Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. pola asuh permisif ini tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat dan sikap dimiliki orang tua (pengasuh) adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.<sup>37</sup>

Pola asuh permisif ini pengasuh mengikuti semua keinginan anak baik setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif yaitu apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan. Pada pola asuh permisif pengasuh serba

---

<sup>35</sup> Kuczynski & Lollis; Russel, Mize, & Bissaker, dalam Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan: dari Prenatal Sampai Remaja* (Transisi menjelang dewasa), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, h. 134.

<sup>36</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 138.

<sup>37</sup> Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta, PT Gramedia, 2014, h. 14.

membbolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri. Hasil pola asuh permisif ini meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak diperbolehkan apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya. Pola asuh ini bersifat bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh di atas merupakan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh kakek dan nenek yang telah mengantikan peran pengasuhan dari orang tua. Dari berbagai pola asuh atau cara mendidik anak haruslah memperhatikan kondisi anak. Banyak sekali persiapan untuk membekali anak dalam mengembangkan masa depan nya yang tidak ada pada kehidupan sekarang. Semakin jauh zaman yang dilalui, maka semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki dalam rangka memberi bekal pada anak. Pola asuh yang dilakukan menurut seorang kakek dan nenek benar pada zamannya, belum tentu benar pada kehidupan sekarang bila diterapkan dalam mengasuh cucunya.

a) Karakteristik pola asuh permisif

- 1) Pengasuh bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- 2) Pengasuh memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

- 3) Pengasuh kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman sama sekali.<sup>38</sup>
  - 4) Indikator pola asuh permisif
  - 5) Pengasuh tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan cucunya.
  - 6) Pengasuh kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
  - 7) Pengasuh tidak peduli terhadap pergaulan cucunya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
  - 8) Pengasuh tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh cucunya.
  - 9) Pengasuh tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
  - 10) Pengasuh tidak peduli dengan cucunya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.<sup>39</sup>
- b) Dampak pola asuh permisif

Menurut al-Tridhonanto dan Beranda Agency dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sikap anak seperti:

---

<sup>38</sup> Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 92.

<sup>39</sup> Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan...*, h. 92.

- 1) Bersikap impulsif dan agresif
- 2) Suka memberontak
- 3) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- 4) Suka mendominasi
- 5) Tidak jelas arah hidupnya
- 6) Prestasinya rendah

Hetherington E. Porke dan Papalia memperlihatkan kaitan pola asuh permisif dari pengasuh dan tingkah laku anak sebagai berikut:

- 1) Perilaku pengasuh (Kakek)
- 2) Peraturan tidak dipaksakan
- 3) Peraturan tidak dikomunikasikan
- 4) Menyerah pada paksaan, renekan dan tangisan anak
- 5) Penerapan disiplin tidak konsisten
- 6) Tingkah laku cucu
- 7) Impulsif dan agresif
- 8) Tidak patuh pada pengasuh
- 9) Kurang mandiri
- 10) Kurang berorientasi pada tujuan
- 11) Kurang mampu mengontrol diri sendiri dan bersifat kuasa.<sup>40</sup>

c. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan

---

<sup>40</sup> Wiwit wahyuning, Jash & Metta Rahmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2005), h. 132

mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Anak perlu dilatih sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta meraka.<sup>41</sup>

Dalam pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi dalam menerapkan pola pengasuhan khususnya pada anak usia 6-12 tahun. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, antara lain.<sup>42</sup>

1. Tingkat sosial ekonomi yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan yang berasal dari sosial ekonomi rendah.
2. Tingkat pendidikan latar belakang pendidikan atau tinggi rendahnya pendidikan pengasuh akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
3. Kepribadian pengasuh meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan.

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

---

<sup>41</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, h. 77.

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*, Jakarta, Erlangga, 1997, h. 234.

Tabel 1.2

Indikator pengasuhan *grandparenting*

Pengasuhan <i>Grandparenting</i>		
Indikator	Sikap Kakek dan Nenek	Perilaku Anak
a) Pola Asuh Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak.</li> <li>2. Menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak.</li> <li>3. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat.</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri.</li> <li>4. Bersikap sopan.</li> <li>5. Memiliki rasa ingin tahuyang tinggi.</li> <li>6. Mau bekerja sama.</li> </ol>

<p>b) Pola Asuh Otoritatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tegas dan menggunakan kekerasan jika anak melanggar aturan.</li> <li>2. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anak.</li> <li>3. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penurut (jika bersama orang tua/ pengasuh nyasaja).</li> <li>2. Kurang inisiatif.</li> <li>3. Penakut.</li> <li>4. Tidak percaya diri.</li> <li>5. Pencemas.</li> <li>6. Rendah diri.</li> <li>7. Minder dalam pergaulan.</li> <li>8. Kurang Mandiri.</li> <li>9. Anak suka berbohong, pemberontak, n akal</li> </ol>
--------------------------------	---	---

<p>c) Pola Asuh Permisif</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pengawasan yang sangat longgar.</li> <li>2. Memberikan kesempatan pada anak melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan yang cukup.</li> <li>3. Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.</li> <li>4. Sikap persetujuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan mudah marah jika tidak diperbolehkan apa yang mereka inginkan</li> <li>2. Bersikap agresif.</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.</li> <li>4. Suka memberontak.</li> <li>5. Suka mendominasi.</li> </ol>
------------------------------	---	---

### 3. Kecerdasan spiritual

#### a. Pengertian kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Sanerya Hendrawan mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup

seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.<sup>43</sup> Menurut Khalil Khavari kecerdasan spiritual di definisikan sebagai fakultas dimensi non material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>44</sup>

Menurut Geraci, kecerdasan spiritual dapat dijelaskan sebagai kemampuan manusia untuk bertindak bijaksana dan penuh kasih sayang, dengan tetap menjaga kedamaian lahir dan batin, terlepas dari situasinya.<sup>45</sup> Menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.<sup>46</sup> Menurut Toni Buzan mengutip pendapat Rodolf Otto, mendefinisikan sebagai pengalaman yang suci. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan

---

<sup>43</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 60.

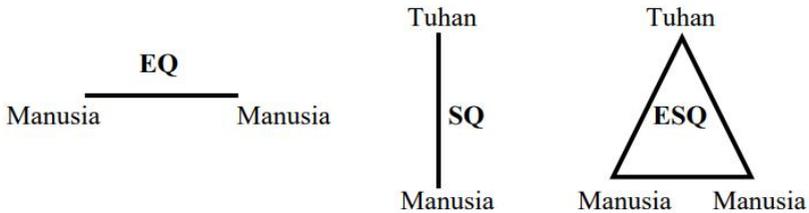
<sup>44</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta, Gramedia, 2004, h. 77.

<sup>45</sup> Katarzyna Skrzypinska, Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life, *Journal of Religion and Health*, 2021, h. 7, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01005-8>

<sup>46</sup> Stephen R. Covey, *Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 8.

bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side* melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya.<sup>47</sup>

Adapun Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>48</sup> Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1.2

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) adalah nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam.<sup>49</sup> *Emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian Secara garis besar dapat terlihat bahwa untuk

---

<sup>47</sup> Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Jakarta: PT Pustaka Delapratosa, 2003, h. 57.

<sup>48</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, Jakarta : Agra Wijaya Persada, 2001, h. 57.

<sup>49</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*,h. 286.

membangun sumber daya manusia yang unggul, tidak cukup hanya mengandalkan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dibutuhkan mentalitas (EQ). Meskipun kedua hal tersebut cukup membuat orang sukses dalam hal materi dan sosial, namun manusia membutuhkan dimensi spiritualitas (SQ) sebagai dorongan untuk menerapkan nilai-nilai positif dari hatinya. Ukuran sukses dalam pandangan dunia modern dan global saat ini merujuk pada sinergitas antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Manusia tidak cukup hanya cerdas secara intelektual tetapi emosi dan spiritualnya juga harus mumpuni. Tidak cukup hanya otaknya yang brilian, tetapi harus didukung oleh moralitas dan keimanan yang tinggi.<sup>50</sup>

Adapun Penelitian dari Moldavia Gheorghita mengatakan kecerdasan spiritual sebagai kesadaran diri yang sehat dan kuat yang memungkinkan seseorang untuk naik di atas kecerdasan kognitif dan emosional, dengan cara ini seseorang dapat membantu menemukan solusi untuk tugas-tugas kehidupan seseorang dengan cara yang lebih efisien, dan berada dalam keadaan emosional, keseimbangan dan stabilitas.<sup>51</sup>

Biberman dan Mckeage menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mengacu pada pengalaman manusia secara interpersonal tentang Tuhan

---

<sup>50</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul; Di Tengah gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 1 – 2.

<sup>51</sup> Ina Grasmann & Anita Pipere, *The Psychopedagogical Intervention for the Development of Children's Spiritual Intelligence: The Quest for the Theoretical Framework*, *Acta Paedagogica Vilnensia*, Vol, 44, 2020, h. 86, <https://doi.org/10.15388/ActPaed.44.6>

bersama dengan sesuatu yang luar biasa atau sesuatu yang murni. Dalam perspektif Islam, Baharuddin & Ramli, menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual pada prinsipnya didasarkan pada konteks *amar ma'ruf nahi munkar* atau kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah swt dan hubungan dengan sesama manusia yang lain.<sup>52</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

#### **b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual**

Menurut suyanto aspek spiritual diantaranya adalah kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, iklas, hikmah dan keteguhan.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Toto Tasmara, ada lima aspek kecerdasan spiritual, yaitu:

##### **1. Shidiq**

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia

---

<sup>52</sup> Moh.Firmansyah, Abdul Rahman Basir, Relationship Between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence in Students' Academic Achievement, *Jurnal JME*, Vol. 6, No.2, 2020, h 134.

<sup>53</sup> Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*, Yogyakarta, Andi, 2006, h. 1.

yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran. Shidiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya illahi.

## 2. Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.

## 3. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji

## 4. Tabligh

Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman secara lebih banyak belajar dari pengalaman menghadapi persoalan-persoalan hidup.

## 5. Fathonah

Fathonah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan tertadap bidang tertentu padahal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.<sup>54</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidup dan mampu untuk menempatkan diri dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan bahwa Tuhan selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keharmonisan. Seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbudi pekerti luhur, taat beribadah kepada Allah, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Itu semua adalah sebagai perwujudan jiwa seseorang yang selalu bersandar kepada Allah dan diaplikasikan pada perilaku dalam kehidupan.

---

<sup>54</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta, Gema Insani, 2011, h. 189-222.

### c. Indikator kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
2. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
6. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
7. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar
8. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya.<sup>55</sup>

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku

---

<sup>55</sup> Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung, Mizan Pustaka, 2003, h. 14.

sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

#### **d. Urgensi kecerdasan spiritual**

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual). Orang tua (ayah dan ibu) hendaknya memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan makanan yang halal dan bergizi kepada anak balita agar otaknya tumbuh dengan sempurna, di samping memenuhi kebutuhan rohani dengan membina kecerdasan spiritualnya.<sup>56</sup>

Kecerdasan spiritual sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tetapi spiritualnya belum tentu cerdas. Oleh karena itu, betapa pentingnya membina penguatan kecerdasan spiritual anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Menurut Hasan Langgulung, orang tua supaya lebih memperhatikan anak-anaknya, tidak hanya dari segi IQ dan EQ-nya saja, tetapi SQ yang lebih diutamakan ditanamkan kepada anak-anaknya. Orang tua tidak lagi mengabaikan kecerdasan spiritual anaknya. Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan

---

<sup>56</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta, Intiusi Press, 2000, h. 118.

yang mendapat perhatian penuh oleh orang tua terhadap anak-anaknya.<sup>57</sup>

Berdasarkan kajian perkembangan anak, kualitas anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan harus diterima apa adanya. Artinya anak lahir sudah membawa bekal sebagai potensi yang siap dikembangkan. Dalam perkembangan selanjutnya, potensi itu yang akan dikembangkan.<sup>58</sup> Di sinilah peran pengasuhan orang tua, proses pembimbing dan mendidik anak dibutuhkan secara tepat, sehingga mampu mengasah dan menanamkan bibit-bibit kebermaknaan spiritual dalam diri anak. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh orang tua untuk mampu mengasah dan membentuk dimensi spiritual anak secara optimal.<sup>59</sup>

Tidak bisa lagi orang tua menyerahkan begitu saja pembentukan dan penguatan potensi spiritual anaknya hanya pada sekolah atau guru. Proses pembentukan dan penguatan ini harus dilakukan sejak anak lahir hingga masa dewasa. Semakin dini proses ini dilakukan, maka akan semakin optimal hasil yang akan diperolehnya. Sebagai contoh dalam ajaran Islam setiap anak yang baru lahir harus di adzankan dan di iqomatkan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini anak harus dikenalkan dengan makna-makna spiritual, sehingga kelak ketika anak

---

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Al Husna Zikra, 1995, h. 372.

<sup>58</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakart: Kencana,2011), h. 18-19.

<sup>59</sup> Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 29.

menuju masa akhir baligh anak memiliki pencerahan spiritualitas. Pencerahan spiritual ini mampu memupuk makna-makna spiritual yang mendalam dalam diri anak. Harapannya dimasa depan anak akan mampu mencapai kecerdasan spiritual dan terbebas dari penyakit-penyakit spiritual yang menghancurkan.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pentingnya penguatan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak, karena dengan kecerdasan spiritual itu membuat anak mampu menfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan mampu berfikir lebih jernih, lebih positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi muslim sejati, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, mampu membuat hidupnya lebih bermakna dengan menjalin hubungan baik sesama manusia (*hablun minannas*) dan hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*) dan selalu merasa diawasi oleh Allah (*muraqabatullah*).

#### e. Fungsi kecerdasan spiritual

Zohar dan Marshall dalam bukunya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual anak adalah:

##### 1. Menjadikan manusia yang apa adanya

Setiap anak yang terlahir di dunia, tentunya telah memiliki potensi tersendiri serta berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>60</sup> Potensi besar yang dimiliki anak tentunya harus dikembangkan, dididik serta dilatih dengan baik, agar kemampuan pada anak tersebut bisa berkembang secara maksimal dalam mengembangkan potensi pada anak tentunya sebagai orang tua harus selalu memotivasi anak supaya semangat belajar minat dan bakat anak, menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan lingkungan di sekitarnya, karena sukses tidaknya seseorang itu tentunya juga bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya.<sup>61</sup>

##### 2. Menjadikan manusia lebih kreatif

Kreativitas berasal dari kata kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas terkait dengan tiga

---

<sup>60</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan, Perdana Publishing, 2015, h. 9.

<sup>61</sup> Kasih Haryo Basuki, Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol 5, No. 2, 2015, h. 123.

komponen utama, yakni: keterampilan berpikir kreatif, keahlian (pengetahuan teknis, prosedural, dan intelektual), dan motivasi.<sup>62</sup>

Adanya rasa tanggung jawab yang merupakan awal pengembangan kreativitas. Kreativitas bukan hanya terkait dengan dinamika fisik tapi juga situasi mental. Pada tahap tertentu seorang yang kreatif biasanya energik, tapi tidak selalu demikian. Kreativitas itu dimulai dengan berimajinasi dalam rangka berfikir mencari solusi. Tidak ada orang kreatif yang tidak suka merenung. Orang tua dapat mendorong anak untuk belajar melakukan berimajinasi, merangkai gagasan dan pikiran serta ide-ide.<sup>63</sup>

Belajar menjadi orang yang kreatif dan inovatif.<sup>64</sup> Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Mukti Wigati dan Novan Ardy Wiyani, Kreativitas Guru Membuat Alat Permainan Edukatif dari Barang Bekas, *as-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 279.

<sup>63</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010, h. 150.

<sup>64</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacher Preneurship*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), h. 19.

<sup>65</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, h. 34.

3. Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat orang merasa seakan kehilangan keteraturan diri.

Sebagai orangtua tentunya tidak boleh sampai lengah untuk mengajarkan kegiatan yang berbau spiritual kepada anaknya, dengan begitu anak akan sadar ketika anak nanti sudah dewasa. Anak akan mudah melewati semua masalah yang terjadi dengan tenang dan sabar karena didalam hatinya sudah ada pemilik-Nya. Dengan berdasarkan pada agama, dan Allah swt dihatinya, maka hidup anak akan selalu terarah, teratur dan senantiasa damai.

4. Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kecerdasan spiritual bisa digunakan untuk menempatkan perilaku serta hidup ke dalam konteks dengan makna yang lebih luas, kecerdasan tersebut nantinya akan menilai jika tindakan ataupun jalan hidup seseorang itu akan lebih bermakna dibandingkan dengan lainnya. Selain kecerdasan spiritual mampu memaknai hidup seseorang juga sadar akan agama. Kesadaran keagamaan diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dalam pikiran yang pengujiannya dapat dilakukan melalui metode introspeksi. Juga dapat dikatakan, kesadaran keagamaan adalah aspek mental dan aktifitas keagamaan seseorang. Sementara pengalaman

keagamaan diartikan sebagai perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>66</sup>

5. Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh.

Mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh dapat diartikan dengan kemampuan untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan dengan bijaksana. Seperti halnya dalam kemampuan menjadi anak yang memiliki sifat sabar, pemaaf, tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi, dan pandai dalam mengelola hubungan dengan temannya.<sup>67</sup>

#### **f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual**

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi penguatan kecerdasan spiritual anak yaitu:

1. Faktor genetik atau bawaan (*internal*)

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengelola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ di dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya apa yang dikerjakan anak akan berhasil baik.

---

<sup>66</sup> Ikhrom, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, Cetakan Pertama, SeAP, FITK UIN Walisongo Southeast Asian Publishing, 2022, 95.

<sup>67</sup> Rizqi Khullida, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Purworejo, Pustaka Senja, 2020, h. 70-71.

## 2. Faktor lingkungan (*eksternal*)

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah berkaitan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada tiga faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

### a) Lingkungan rumah

Lingkungan rumah merupakan faktor pendukung yang paling penting bagi kecerdasan spiritual anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan atau waktu dalam masa perkembangannya.

### b) Intervensi dini

Intervensi dini terhadap anak akan baik jika semua berdasarkan pada pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk intervensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk mengintervensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

### c) Pendidikan di sekolah

Pasti kecerdasan dalam diri tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang diberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah peran di sekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Rika Armiyanti, *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten*

**g. *Grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual**

Penguatan kecerdasan spiritual dewasa ini cukup memperhatikan karena sangat banyak terjadi kenakalan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hampir setiap hari kita di suguhkan contoh-contoh yang menyedihkan melalui berbagai media masa, yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kerusakan, kejahatan, bahkan perselingkuhan, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan pejabat dianggap biasa seakan di negara ini tidak ada hukum yang dapat mengadilinya.

Seperti yang diketahui sekarang ini banyak sekali anak yang mengidolakan seorang publik figur, baik dari kalangan artis, pahlawan tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Hanya sedikit sekali anak yang mengidolakan tokoh-tokoh seperti nabi Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq dan tokoh-tokoh agama lainnya.

Secara tidak disadari banyak orang tua yang mulai meninggalkan nilai-nilai agama, etika dan moral karena dianggap sudah usang, kuno tidak modern, tidak mampu membawa pada kebahagiaan. Dan di dominasi oleh nilai materialism yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Akibatnya orang tua lupa membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam diri anak.

Penguatan kecerdasan spiritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan anak

---

*Lampung Barat*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018, h. 54-55.

mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*). Sehingga memunculkan penyakit ketidak bermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*) dalam diri anak. Ketidak bermaknaan spiritual ini menyebabkan anak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan dan mudah putus asa. Tidak itu saja anak akan lebih rentang untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan. Anak akan lebih rentang untuk melakukan perbuatan keji hanya untuk memuaskan pencapaian kenikmatan nafsu sesaat. Orang tua tentu tidak menginginkan anaknya menjadi anak yang hampa secara spiritual.<sup>69</sup>

Oleh karena itu, tentu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri anak, kemudian dengan kemampuan anak menyadari bahwa ada dimensi spiritual dalam dirinya, maka hal itu akan menumbuhkan pemahaman akan dimensi spiritual. Melalui orang tualah anak memperoleh pengetahuan dalam mencapai pemahaman spiritual. Sehingga jelas orang tua peran kunci dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak.<sup>70</sup>

Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan anak, karena kecerdasan spiritual akan memberikan kemampuan kepada anak untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi anak rasa moral dan memberi anak kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Dari sinilah peran orang tua sangat

---

<sup>69</sup> Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 5.

<sup>70</sup> Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 35-36.

berpengaruh sekali dalam mendidik anaknya terutama di dalam spiritualitas. Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya, firman Allah dalam Q.S. An Nisa : 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.<sup>71</sup>

Ayat ini mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi, dan iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental maupun masalah aqidah atau keimanannya. Orang tua diharapkan berperilaku lemah lembut terhadap anak, karena dengan lemah lembut dapat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Sebab keberhasilan anak ditentukan bagaimana cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, PT. Syamilul Qur'an, 2009, h. 78.

Ketika orang tua tidak bisa mengasuh anaknya dan pengasuhan dialihkan kepada kakek dan nenek. Maka, kakek dan nenek menjadi figur pengganti orang tua. Kakek dan nenek adalah orang yang dijadikan panutan atau kepercayaan orang tua dalam mengajarkan karakter anak salah satunya yaitu tentang spiritual. Mereka dapat membawa dampak positif bagi anak-anak contohnya dengan membacakan cerita yang berkaitan dengan spiritual sebagai pengantar tidur.<sup>72</sup> Meskipun kekuatan kakek dan nenek tidak seperti masa muda lagi, yaitu adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan kakek dan nenek dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan banyak istirahat. Kakek dan nenek dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, seperti halnya menggantikan figur orang tua dalam pengasuhan anak.<sup>73</sup> Pengasuhan anak memang sangat diperlukan. Seorang kakek dan nenek tentu tahu bahwa dirinya punya hak-hak tertentu, namun hak-hak tersebut mungkin berbeda antara

---

<sup>72</sup> Sonia, Syeda, & Sadia, J. The role of family in teaching religious and moral values to their children in urban areas: A case study of Lahore (Pakistan). *Academic Journal*, 16 (1), 2015, h. 258-272, .

<sup>73</sup> Yunita Tri Wahyuni dan Zaenal Abidin, Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis, *Jurnal Empati*, Oktober 2015, Volume 4 No. 4, Semarang, Universitas Diponegoro, h. 10.

keluarga satu dengan keluarga lainnya.<sup>74</sup> Hak tersebut diantaranya adalah hak untuk mencintai cucu, hak untuk mengasuh cucu, hak untuk memberikan nasihat yang baik kepada cucu, hak untuk memberikan suatu benda yang berguna pada cucu, hak untuk menemani cucu, dan lain sebagainya.<sup>75</sup> Maka dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa, pengasuhan kakek dan nenek dalam penguatan kecerdasan spiritual pada anak sangatlah diperlukan.

#### **h. Dampak *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak usia 6-12 tahun**

Tahap pertengahan masa 6-12 tahun adalah tahap kepercayaan. Pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas dari lingkungannya. Sehingga cerita atau dongeng menjadi saran utama anak untuk mengumpulkan berbagai arti dan makna spiritual. Melalui cerita-cerita yang konkret anak mulai memahami bahwa ada dunia yang bersifat transcendental, selain dunia yang dikenalnya. Pada tahap inilah bentuk pemahaman dan pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya semakin berkembang dengan mapan jika anak memperoleh masukan yang positif dari lingkungannya.<sup>76</sup>

Tahap awal anak usia 6-12 tahun dalam mengenal Tuhannya sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008, h. 81.

<sup>75</sup> *Ibid* ..., h. 80.

<sup>76</sup> Triantoro Safaria, h. 68.

a. Tahap 1

Pada tahap ini anak akan memahami Tuhan sebagai sesuatu yang ada secara aktif dan bergerak secara tidak terduga di dunia. Sementara manusia dilihat sebagai pihak yang reaktif. Tuhan dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan absolut yang menyebabkan semua peristiwa, kejadian dan secara langsung mengintervensi dunia dan individu. Pada tahap ini anak berpikir bahwa kehendak Tuhan harus selalu dipatuhi, jika tidak maka hubungan akan terputus dan Tuhan akan memberikan sanksi pada orang-orang yang tidak patuh.

b. Tahap 2

Pada tahap ini anak masih berpikir bahwa Tuhan sebagai kekuatan eksternal yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan hukuman dan hadiah. Pada tahap ini anak *p e r c a y a* bahwa kehendak Tuhan dapat dipengaruhi doa-doa, perilaku baik, dan kepatuhan terhadap aturan agama dan beserta ritualnya.

c. Tahap 3

Pada tahap ini anak berpikir bahwa Tuhan memiliki dunianya sendiri dan terpisah secara absolut dari dunia *n y a t a*. Ide tentang kehendak Tuhan meliputi segalanya termasuk dalam kehidupan manusia dibantah dan dibuang. Karena ketika sudah masuk dalam urusan individu dan masyarakat, maka hal yang utama dan berpengaruh adalah kehendak individu itu sendiri, bukan kehendak Tuhan.<sup>77</sup>

Sun dan Jiang berpendapat bahwa pengasuhan kakek dan *n e n e k* akan mempengaruhi perilaku atau reaksi pro-sosial anak dalam situasi

---

<sup>77</sup> Triantoro Safaria, h. 69.

yang asing bagi anak dikarenakan kakek dan nenek cenderung menyayangi dan bahkan memanjakan cucu mereka, yang mungkin akan mendorong anak memiliki sikap yang egois, dan anak mungkin menunjukkan reaksi yang lebih intensif dalam situasi yang membuat frustrasi.<sup>78</sup> Seperti halnya riset dari Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo dan Yatim Riy menjelaskan bahwa dampak dari pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan karakter anak yaitu anak cenderung lebih manja, sangat susah untuk diatur dan diberitahu, keras kepala, segala permintaan cucu selalu diberikan dan dituruti.<sup>79</sup>

Akan tetapi riset dari Lia Dwi Ayu Pagarwati dan Arif Rohman hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan kakek dan nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, religius dan mandiri pada cucu mereka.<sup>80</sup> Selain itu dampak pengasuhan *grandparenting* yang dialami anak pada kasus kekerasan orang tuanya, pengasuhan kakek nenek memiliki dampak positif bagi anak. Sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Tan, Buchanan, dan Griggs, membuktikan bahwa terdapat peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang ditinggalkan oleh

---

<sup>78</sup> Sun & Jiang, The Effect of Grandparents' Co-parenting on Young Children's Personality and Adaptation: Chinese Three-generation-families. *Asian Social Science*, 13 (5), 2017, h. 7. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n5p7>

<sup>79</sup> Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo dan Yatim Riy, "Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro", *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol 03 ,No 01, 2019, h. 79.

<sup>80</sup> Lia Dwi Ayu Pagarwati, Arif Rohman, "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 2021. h. 89.

orang tua demi sebuah pekerjaan atau bercerainya orang tua. Peran positif tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri anak di kalangan lingkungan atau pertemanannya.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pengasuhan kakek nenek pada cucu terdapat dampak positif dan negative yang ditimbulkan tergantung pengasuhan yang telah ditanamkan kepada cucu mereka.

---

<sup>81</sup> Tan, J., Buchanan, & Griggs, Grandparenting and Adolescent Adjustment in Two-Parent Biological, Vol 23, No 1, 2009, <https://doi.org/10.1037/a0014383>



## BAB III

### **GRANDPARENTING DALAM PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

#### **A. Gambaran Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di lima keluarga yang berada di desa Mlaten Mijen Demak. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yakni pada bulan September-November 2022 hingga mendapatkan hasil yang jenuh. Informan pada penelitian ini adalah kakek dan nenek, nenek saja dan kakek saja yang mengasuh cucunya berusia 6-12 tahun atau bersekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Peneliti memilih lokasi tersebut pada penelitian ini karena beberapa kriteria yaitu lokasi desa tersebut adalah desa peneliti sendiri. Lokasi tersebut adalah bagian dari kecamatan yang ada di kabupaten demak. Terdapat subjek penelitian berdasarkan kriteria penelitian (anak yang diasuh oleh kakek dan nenek, kakek saja, dan nenek saja), anak yang diasuh nenek memiliki rentang usia 6-12 tahun dan jarak tempuh dari lokasi peneliti sangatlah dekat (satu desa). Identitas informan dalam penelitian ini yang akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Identitas Subjek Penelitian

<b>No</b>	<b>Nama Kakek dan Nenek</b>	<b>Umur Kakek dan Nenek</b>	<b>Naman Anak</b>	<b>Umur Anak</b>
6.	Nurul Wahidah dan kakek	58 Tahun	Indah	6 Tahun

	(kakek dan nenek)			
7.	Sumarti (Kakek dan Nenek)	50 Tahun	Makruf	7 Tahun
8.	Sukarti (nenek saja)	60 Tahun	Lutna	10 Tahun
9.	Suwarti (Kakek dan Nenek)	56 Tahun	Qiandra	8 Tahun
10.	Muji (Kakek saja)	53 Tahun	Naura	11 ahun

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pengasuhan adalah suatu proses interaksi atau tindakan yang dilakukan oleh dua orang seperti orang tua dengan anak yang memiliki tujuan untuk tumbuh kembang anak, mempersiapkan untuk bisa hidup ketika dewasa nanti dan mengajarkan nilai-nilai budaya. Namun, tidak semua orang tua bisa melakukan pengasuhan secara utuh, sehingga membutuhkan bantuan dari keluarga besar seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Dalam mengasuh anak setiap orang memiliki caranya sendiri dan tentunya hasil pengasuhannya akan memiliki perbedaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung pada subjek penelitian yaitu di lima keluarga (kakek dan nenek, kekek saja, dan nenek saja), yang mengasuh cucunya di desa mlaten mengenai *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak usia 6-12 tahun akan disajikan berupa deskripsi sebagai berikut:

### C. Latar Belakang Terjadinya *Grandparenting*

#### 1. Informan 1

Perselingkuhan merupakan hal yang menjadi alasan Indah diasuh oleh ibu Nurul Wahidah. Ketidakcocokan pemikiran dan masalah perekonomian yang mengharuskan kedua orang tua Indah harus berpisah. Ketika Indah berumur 8 bulan, AL (ayah Indah) membawa Indah ke rumah ibu Nurul Wahidah untuk diasuh dan sekarang usia Indah sudah 6 tahun. Kurang lebih lama ibu Nurul Wahidah sudah mengasuh Indah 4 tahun. Pekerjaan AL yang menjadi buruh swasta di salah satu PT yang mengharuskannya terpisah dan jarang bertemu dengan Indah. T tutur ibu Nurul Wahidah:

“Mergo songko wong tuwane selingkuh karo wong widok liyo, tapi bapakne iseh gelem ngei nafkah, songko kedadian kui, wongtuwone pegatan trus nikah siri karo selingkuhane, sebabe kanggo naybung urip anak-anake, ibune kerjo dadi TKW ing Arab Saudi”.<sup>1</sup>

Sejak awal masuk TK Indah diantar sekolah bersama neneknya dan setiap pagi diantar neneknya atau tantenya jika neneknya berhalangan dan tidak bisa mengantarkan Indah ke sekolah. Pada saat mengisi administrasi berupa data orang tua dan anak diketahui bahwa Indah memiliki latar belakang kedua orang tua yang bercerai dan Indah tinggal bersama neneknya dari pihak ayahnya karena ayahnya tidak tahu dimana keberadaannya.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

Konflik yang terjadi dan ketidakcocokan pemikiran antar pasangan suami istri yaitu AL dan YI mengakibatkan perselingkuhan dan kegagalan rumah tangga mereka dan hal tersebut cukup membuat ibu Nurul Wahidah sedih, karena memikirkan nasib dari cucunya. Anak yang masih kecil dengan usia 8 bulan harus hidup terpisah dari ibu dan bapaknya yang tidak mendapatkan kasih sayangnya. Namun demi kebaikan cucunya ibu Nurul Wahidah dan kakek tetap berusaha untuk tegar dan bersyukur masih diberikan kesehatan untuk masih bisa merawat cucunya. Ibu Nurul Wahidah dan kakek sebisa mungkin untuk memberikan kasih sayang layaknya seorang ibu dan bapak bagi Indah.

Setelah perceraian, bapak Indah tidak memberikan kabar maupun bantuan finansial untuk kebutuhan sang anak yang mengharuskan ibu Indah untuk menanggung biaya hidup Indah. Ibu Indah mencari pundi-pundi uang dengan bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, yang tidak cukup memakai waktu dalam sehari untuk pulang. Jadi, Ibu Indah memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa sepengetahuan nenek dan indah, sehingga mengakibatkan tidak bisa bertemunya Indah dengan ibunya yang diluar Negeri. Ketika di tanah rantau ibu Indah selalu memberikan uang kepada ibu Nurul Wahidah untuk keperluan Indah dan membantu perekonomian ibu Nurul Wahidah setiap bulannya.

## 2. Informan 2

Kegagalan rumah tangga yang dibinanya bersumber dari permasalahan ekonomi mengharuskan MM harus ditinggalkan istrinya LN yang sekarang statusnya sudah menikah dengan pria lain. Dan LN juga sudah menikah dengan perempuan lain. Status bapaknya merantau

di Malaysia. Pada saat ibunya pergi Lutna baru berusia 1 tahun. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa Lutna diasuh oleh neneknya. Sebagai orangtua mendengar kegagalan rumah tangga anaknya tentunya ada perasaan sedih, namun ibu Sukarti tetap bersemangat untuk mengasuh Lutna. Pernyataan yang disampaikan ibu Sukarti:

“Kulawargane wis broken home, bapak ibune wis pegatan lan saiki ibu lan bapake wis duwe pasangan anyar lan wis duwe anak. Ibune ana ing njaba kutha lan bapake ana ing Malaysia”.<sup>2</sup>

Perilaku-perilaku sosial anak-anak korban broken home nampak jelas sangat mengganggu psikologi dan masa pertumbuhannya, Tidak sedikit kendala yang dihadapi pengasuhnya dalam mendidik cucunya yang telah ditinggal oleh orangtuanya, mulai dari mendidik kepribadian cucu hingga sampai menuju jenjang pendidikan.

Nenek Sukarti yang sejak awal mengurus sekolah Lutna, hal tersebut dikarena kan kedua orang tua Lutna bercerai. Keseharian untuk bersekolah sekarang Lutna sering berangkat sendiri ke sekolah. Hal tersebut dikarenakan nenek Lutna, bekerja sebagai petani.

### 3. Informan 3

Qiandra dititipkan kepada ibu Suwarti sejak dari bayi dan umur Qiandra sekarang sudah berumur 6 tahun. Jadi lama ibu Suwarti mengasuh Qiandra kurang lebih 6 tahun. Qiandra dititipkan pada pihak keluarga dikarenakan kedua orang tuanya bekerja. Qiandra tinggal bersama nenek, kakek, paman, bibinya dan ponakan (anak bibinya)

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 63 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

karena setelah ibu dan bapaknya bekerja di perusahaan. Untuk sumber kehidupan Qiandra tetap berasal dari bapak dan ibunya. Penjelasan ibu Suwarti :

“Ibu lan bapake nyambut gawe, lan aku manggon karo wong loro”.<sup>3</sup>

Qiandra lahir sebagai cucu pertama ibu UM dan bapak ZI, dengan kehadirannya di tengah-tengah keluarganya membuat ibu Suwarti senang. Ibu Suwarti sering mengunjungi Qiandra ketika baru lahir untuk membantu merawat cucunya. Ketika masa cuti ibu Qiandra habis, ibu Qiandra memutuskan untuk menitipkan Qiandra kepada ibu Suwarti selagi ibu dan ayahnya bekerja.

Meskipun Qiandra diasuh oleh neneknya (ibu Suwarti), untuk biaya hidup Qiandra sepenuhnya ditanggung oleh kedua orang tua Qiandra. Secara finansial kedua orangtua memiliki pekerjaan yang tetap dan mampu dalam menanggung biaya hidup keluarganya termasuk Qiandra.

#### 4. Informan 4

Pengasuhan anak pada umumnya dilakukan kedua orangtuanya, namun oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan diantaranya adalah bapak dan ibunya cerai hidup. maka bisa terjadi pengalihan pengasuhan kepada orang lain (keluarga seperti kakek, nenek, paman dan bibi). Makruf diasuh oleh ibu Sumarti dan kakek,

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

selaku peran pengganti orang tua sejak umur 5 tahun. Seperti halnya Informasi yang disampaikan ibu Sumarti:

“Kmarga bapak lan ibune wis pegatan, lan bapak ora tanggung jawab kanggo nyukupi anak lan bojone. Mula, kanggo nyukupi kebutuhane anake, ibune gelem nyambut gawe dadi TKI ing luar negeri (Arab Saudi)”.<sup>4</sup>

Latar belakang pengasuhan Makhruf yaitu karena adanya perceraian. Kedua orang tua Makruf berpisah, Ibunya bekerja sebagai TKW di Arab Saudi dan bapaknya sebagai sopir. Namun, untuk biaya hidup ditanggung oleh ibunya, karena bapaknya tidak memberi nafkah dan tidak bertanggung jawab.

#### 5. Informan 5

Pengasuhan yang dilakukan bapak Muji kepada Naura, karena kedua orang tuanya memiliki kesibukan bekerja. Tempat bekerja yang jauh mengharuskan Naura harus diasuh dengan kakeknya setiap harinya karena ibu Naura pergi bekerja di pagi hari dan pulang di malam hari. Naura diasuh bapak Muji sejak masa cuti melahirkan ibunya habis, tepatnya pada usia Naura 3 bulan dan sekarang sudah berusia 8 Tahun jadi lama bapak mengasuh Naura sekitr 8 Tahun 9 bulan.

“Amarga bapak lan ibune kerja saben dina”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muji, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

Sebagai kakek merasa senang masih bisa mengasuh cucunya apalagi Naura merupakan cucu pertama dari anak pertama bapak Muji. Bapak Muji mengasuh Naura dengan penuh kasih sayang dan menganggap seperti anak sendiri. Naura tinggal bersama satu rumah dengan kakeknya, kedua orang tuanya, paman, bibi, bibi (adik dari ibu Naura) dan keponakannya. Karena masih tinggal bersama orang tuanya jadi untuk biaya kehidupan Naura ditanggung oleh kedua orang tuanya.

#### **D. *Grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak**

##### **1. Pengetahuan kakek dan nenek tentang penguatan kecerdasan spiritual anak**

###### **a. Informan 1**

Ibu Nurul Wahidah mendefinisikan spiritual sebagai tindakan yang baik. Tindakan tersebut bisa terbentuk dari lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan pendidik pertama bagi perilaku anak. Salah satu sifat anak usia dini adalah pemeran pengimitasian/peniru terbaik dari apa yang anak lihat dan dengar di lingkungan sekelilingnya. Untuk itu sebagai orang yang mengasuh Indah, ibu Nurul Wahidah harus mengajarkan serta memberikan teladan atau panutan yang mencerminkan perilaku spiritual yang baik demi menciptakan kepribadian yang baik pada cucunya.

“Yo ngerjaake sitik-sitik tentang babagan agama, amergo ora dipeksaake. Ngakon putu ngaji tapi akhire putu ora ngaji”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

Nilai-nilai spiritual banyak mengandung nilai yang baik seperti rasa cinta kepada tuhan, cinta terhadap makhluk ciptaan tuhan, cinta terhadap bangsa, adab dalam berperilaku baik untuk kehidupan sehari-hari, cinta terhadap diri sendiri dan tindakan moral. Menurut ibu Nurul Wahidah nilai-nilai spiritual yang harus ditanamkan pada Indah sejak dini yaitu memiliki adab yang baik terhadap lingkungan sekitarnya yaitu rajin ibadah lainnya seperti sholat, menggaji. Dan juga kepada lingkungan sekitar seperti latihan sholat berjamaah. Ungkap ibu Nurul Wahidah:

“Nilai ing sregep ngibadah, dikulinaake ngaji Qur’an bar maghrib karo konco-koncone ing tempat ngajine, mergo lokasine ngaji cidak karo omah, karo sasi poso ngelakoni poso”<sup>7</sup>

Untuk memiliki spiritual yang baik maka harus diterapkan sedini mungkin, karena diusia Indah yang masih 6 tahun peluang dalam hal meniru sangat besar pada lingkungan hidup terdekatnya dan juga untuk dalam hal dinasihati/darahkan dalam hal baik masih mau untuk mendengarkan orang dewasa. Maka menurut ibu Nurul Wahidah penanaman karakter sejak dini itu sangat penting. Ungkap ibu Nurul Wahidah:

“Iyo penting, aku ngei contoh karo cerita sakdurunge tilem utowo wektu bareng babagan pentinge ngibadah kanggo dunia yo akhirat mengko”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

b. Informan 2

Pengetahuan ibu Sukarti mengenai penguatan spiritual adalah sebagai perilaku yang diimbangi dengan ibadah. Nilai spiritual yang penting untuk di terapkan pada Lutna adalah nilai spiritual seperti salim jika bertemu orang yang lebih tua misal kerabat keluarga, orang disekitar rumah atau orang dilingkungan sekolah, rajin mengaji dan rajin belajar. Dan menurut ibu Sukarti spiritual memang sangat penting ditanamkan sejak dini. Pernyataan yang disampaikan ibu Sukarti:

“Yo penting banget mas, nek wis gede yo angel diomongno, ben kelakuanmu nganti gede”.<sup>9</sup>

c. Informan 3

Perilaku merupakan pengertian dari sebuah kecerdasan spiritual seseorang menurut pandangan ibu Suwarti. Ibu Suwarti berpendapat bahwa nilai spiritual yang baik untuk ditanamkan atau dikembangkan sejak dini untuk cucunya Qiandra yaitu tindakan moral seperti mandiri dan bisa bertanggung jawab atas apa yang dimiliki atau dikerjakan dan juga nilai spiritual yang mengarah ke akhlak seperti sopan santun, bersosial, dan faham ilmu agama. Menurut ibu Suwarti kecerdasan spiritual memang baik untuk di tanamkan atau diterapkan pada anak yang masih kecil atau sejak dini .Penjelasan ibu Suwarti :

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 63 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

“penguatan spiritual yaiku supaya anak putu bisa nduweni kepribadian sing apik, amarga aku kerep ngajak anak putu lunga melu kelompok jamiyyah ibu-ibu, supaya bisa kenal karo wong anyar, duwe tata krama lan ngerti ilmu agama”.<sup>10</sup>

d. Informan 4

Kecerdasan spiritual merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang dihasilkan dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan bisa berupa perilaku atau sikap yang positif dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kecerdasan spiritual menurut padangan ibu Sumarti yaitu berupa sikap yang di cerminkan dari tindakan seseorang. Informasi yang disampaikan ibu Sumarti:

“Ya sitik-sitik ajari agama, supaya bocah-bocah luwih cedhak karo Allah, pinter ngaji Al-Quran, sregep berjamaah karo sregep ibadah”.<sup>11</sup>

Banyak sekali nilai-nilai kecerdasan spiritual yang seharusnya tumbuh pada diri seseorang agar terciptanya kehidupan yang damai. Nilai-nilai kecerdasan spiritual tersebut diantaranya religius, jujur, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut sebaiknya ditanamkan sejak dini agar bisa menjadi bekal nantinya di masa dewasa yang akan berhadapan dengan lingkungan kehidupan yang lebih luas. Sama halnya dengan pendapat ibu Sumarti bahwa penanaman karakter sejak dini itu

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

sangat penting. Menurut ibu Sumarti nilai karakter yang baik untuk dikembangkan pada cucunya yaitu kebiasaan yang bernuasa religius yaitu seperti kegiatan mengaji, Sholat, berkata jujur, adab dan disiplin. Informasi yang disampaikan ibu Sumarti:

“Nilai-nilai kayata religius, awit cilik dilatih nagji Al Qur'an bar maghrib, Pentinge nilai spiritual arupa sregep ngibadah, pengin maca Al Qur'an, ora ngomong sing apek marang kanca akro ora nagpusi. senajan ora ana sing ngerti”.<sup>12</sup>

Sangat penting kecerdasan spiritual untuk ditanamkan sejak dini ujar ibu Sumarti. Menurut ibu Sumarti apabila dari kecil sudah diberikan penguatan kecerdasan spiritual maka nantinya ketika dewasa anak akan memiliki kebiasaan berkepribadian baik pula dalam berperilaku terhadap keluarga dan masyarakat sekitar.

e. Informan 5

Berdasarkan pengalaman mengasuh ketiga anaknya, pengetahuan bapak Muji terkait kecerdasan spiritual sangat baik. Menurut bapak Muji kecerdasan spiritual itu perilaku seperti rajin beribadah, ramah, santun kepada orang lain.

“Ya ajar sithik-sithik bab agama, lan kabecikan. Supados tindak tandukipun lare saged mujudaken sae”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muji, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

Dan menurut bapak Muji kecerasan spiritual ini sangat penting di tanamkan sejak dini supaya terbiasa sampai dewasa nanti dan siap menghadapi perkembangan lingkungan baru. Ungkap bapak Muji

## **2. Gaya *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak**

Gaya pola asuh yang digunakan oleh kakek atau nenek kepada cucunya menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang cucu nantinya. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Seperti gaya pengasuhan *grandoarenting* dalam penguatan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak:

### **a. Informan 1**

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Sukarti sedikit memberi kebebasan kepada cucunya untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, cucu didengarkan pendapatnya lalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan cucunya itu sendiri. cucunya diberi contoh untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Seperti yang telah disampaikan ibu Sukarti

“Saya tidak memanjakan, saya orangnya tegas dan keras. tetapi saya membebaskan apa yang mau dilakukan, boleh bermain, pengasuhan saya memberikan contoh, karena lebih gampang ditiru cucu saya”<sup>14</sup>

b. Informan 2

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Suwarti adalah membiarkan cucunya bertindak sesuai dengan keinginannya walaupun begitu ibu suwarti tetap mengawasinya, ibu Suwarti tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Gaya pengasuhan asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, ibu Suwarti jarang memberikan aturan yang terlalu ketat dan pengarahan yang berlebihan kepada cucunya.

Ungkap ibu Suwarti:

“aku ora nyenengi, aku wong sing tegas. nanging aku bebas nglakoni apa sing dakkarepake, aku diijini dolanan, dibesarkan menehi contoh, amarga anak putu luwih gampang ditiru”.<sup>15</sup>

c. Informan 3

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Nurul Wahidah ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Walaupun cucu diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. pengasuh bersikap sebagai pemberi pendapat dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 58 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

pertimbangan terhadap aktivitas cucunya, juga memberi ketegasan dalam hal mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Seperti halnya ungkap ibu Nurul Wahidah:

“Aku ora tau ngegang putuku, aku luweh condong ngei kebebasan. Aku yo ora manjaake. Aku biasane ngei ketegasan karo putuku nek di wae Aku wonge tegas, tapi ora mekso kehendaku. Mergo luweh cocok kanggo putuku, aku ora mampu ngeragati”.<sup>16</sup>

Hal ini mendorong cucunya untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya dan berkembang baik karena pengasuhan dan aturan yang diterapkan oleh ibu Nurul Wahidah selalu merangsang kepada cucunya untuk mampu berinisiatif dengan hal apapun dan di manapun.

d. Informan 4

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Sumarti lebih longgar tetapi mempunyai sifat tegas yang memiliki ciri-ciri, yaitu: cucunya tunduk dan patuh pada kehendak neneknya walaupun tidak memaksakan kehendaknya yang berlebihan, dan pengasuh sedikit memberikan kebebasan kepada cucunya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang masih dalam pantaun ibu Sumarti, pengasuhan yang tegas akan menghasilkan kualitas cucu yang baik di masa depan nantinya. Seperti yang diutarakan oleh ibu Sumarti:

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

“Aku ora tau mengekang putuku, karo aku ora tau manjaake. Biasane aku ngei conto ketegasan kanggo putuku”.<sup>17</sup>

Gaya pola asuh tersebut memungkinkan pengasuh dan cucunya saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh yang dilakukan oleh ibu Sumarti selalu memprioritaskan kepentingan cucunya, tetapi juga tidak ragu dalam mengendalikan cucunya dalam berbagai hal yang ada.

e. Informan 5

Gaya pengasuhan oleh bapak Muji tergolong gaya asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap cucunya untuk berbuat apa saja yang cucunya lakukan dan sukai, apa-apa yang cucu kehendai biasanya harus dituruti dengan model pengasuhan apa yang dilakukan oleh bapak Muji, tetapi di sini pengasuhan yang diterapkan oleh beliau tidak memanjakan cucunya, cucu boleh bergaul dengan siapapun yang ia sukai walaupun temannya agak sedikit nakal. Seperti yang diutarakan oleh bapak Muji:

“Aku uga ora menahi ketegasan marang putu”.<sup>18</sup>

Walaupun begitu cucu tetap memerlukan arahan dari pengasuhnya untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muji, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah dalam menentukan masa depan nantinya.

### **E. Dampak *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak di desa Mlaten Mijen Demak**

#### **1. Informan 1**

Mengenahi hal-hal yang berkaitan nilai religius, ibu Suwarti mengatakan seperti menghafal doa-doa pendek ataupun surat-surat pendek yang terdapat di dalam al-Qur'an, bukan hanya itu saja, hal yang berkaitan dengan kemandirian anak dalam menunjang spiritual religius cucunya adalah bersosial di masyarakat sekitar dalam banyak bentuk seperti melakukan perbuatan yang baik: (sifat kejujuran, menanamkan norma-norma kebaikan, melakukan kumpul bersama dalam kegiatan keagamaan) perbuatan-perbuatan tersebut sangat berdampak sekali terhadap pola penguatan spiritual cucunya seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Suwarti:

“Putu kula saged maos saha ngapalaken do'a-do'a singkat lan surat-surat singkat, mboten wedi sosialisasi, kumpul kaliyan tiyang anyar nalika jam'iyah kaliyan kula. Lan sak ngertiku, putune ora tau ngapusi”.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

## 2. Informan 2

Mengaji, mempelajari atau membaca al-Qur'an adalah suatu bentuk kewajiban seorang muslim, kewajiban tersebut wajib dilatih sejak sedini mungkin, agar kebiasaan tersebut berlanjut sampai dewasa bahkan sampai tua, Ibu Sumarti dalam mendidik cucunya juga berdampak pada nilai yang religius seperti cucunya, terbiasa dan rajin mengaji dan belajar al-Qur'an setiap hari di Mushola terdekat tidak hanya mengaji saya, memilih teman juga tidak sembarangan ibu sumarti juga memberi arahan dalam memilih teman, seperti yang telah diungkapkan olehnya:

“Putuku iso ngaji Al-Qur'an karo mboten wani nongkrong karo kanca-kanca ingkang nakal”.<sup>20</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam wawancara tersebut adalah mampu memahami bacaan al-Qur'an dan bisa memilih teman yang perlu diajak dalam kebaikan, seperti ungkapan ibu Sumarti bahwa teman yang baik adalah teman yang bisa memberi kemanfaatan dan teman yang baik pula dapat membawa keberkahan baik dunia dan akhirat, pertama: contoh sikap teman baik dalam hal duniawi adalah mengajak berbuat kebaikan dan menghindarkan dari sifat keburukan dari anak seperti: berbohong, mencuri, mencelakai teman ataupun yang lainnya, kemudian kedua sikap teman yang baik dalam hal akhirat adalah: mengajak sholat berjamaah, belajar mengaji al-Qur'an yang

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

saya contohkan setiap hari kepada cucu saya ataupun hal-hal yang bernilai positif terhadap cucu.

### 3. Informan 3

Pembinaan contoh karakter yang keras dilakukan oleh ibu Sukarti agar cucunya memiliki karakter yang baik nantinya di masa dewasa yaitu dengan cara menjelaskan agar cucunya paham dengan hal-hal yang bernilai positif apa yang harus dilakukannya dalam setiap harinya kemudian setelah dijelaskan maka harus dibiasakan agar cucunya terbiasa melakukan hal positif tersebut, seperti pernyataan yang disampaikan ibu Sukarti:

“Bocah-bocah luwih mandiri, ora gamapang nangis tapi amarga didikanku rada kasar, mula bocah-bocah rada telat anggone mikir.”<sup>21</sup>

Sebagai orang yang merawat cucunya sekarang ini, ibu Sukarti telah memberi arahan dan mencontohkan untuk melakukan hal-hal positif yang berguna bagi cucunya nanti pada saat sudah dewasa yaitu seperti mengarahkan harus mandiri dalam berbagai hal seperti: rajin sekolah, belajar dan bagaimana berperilaku yang baik seperti salam dan salim kemudian melakukan ritual keagamaan seperti mengaji.

Memberikan contoh dan mengajari cucunya merupakan pemberian teladan yang dilakukan oleh ibu Sukarti. Seperti contoh untuk berperilaku baik di sekolah seperti melakukan salim dan salam kepada guru. Agar menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, maka

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 58 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

perlunya Ibu Sukarti pembiasaan dalam melakukan kegiatan dalam setiap harinya. Kegiatan dalam sehari-hari yang ditekankan untuk cucunya sehingga berdampak terhadap cucunya nantinya.

#### 4. Informan 4

Pergaulan merupakan bentuk norma yang berlaku sekarang ini, karena jenis pergaulan meliputi pergaulan positif dan pergaulan negatif, ibu Nurul Wahidah memberikan pergaulan yang positif untuk cucunya, karena adanya pengawasan darinya, pergaulan positif menurut ibu Nurul Wahidah adalah memilih teman yang baik, dan menjauhi teman-teman yang mengajak kepada perbuatan keburukan, teman yang baik adalah teman yang mengajak kepada nilai-nilai positif yang berbudi luhur misalnya: belajar bersama, mengajak shalat berjamaah lalu belajar al-Qur'an dan lain-lainnya seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Nurul Wahidah:

“Ono dampak seng apik kanggo putuku, kanggo anane ketegesan karo pengawasanku, putuku ora tau kumpul karo konco-konco seng nakal, ngomong elek karo ora tau ngapusi”.<sup>22</sup>

Banyak terdapat nilai-nilai positif dari ketegasan pengasuhan Ibu Nurul Wahidah yaitu memprioritaskan kepentingan cucunya di masa depan, karena sudah dilatih kemandirian sejak kecil dalam bentuk memilih teman, jika anak kecil tidak dilatih dalam memilih teman, nantinya saat dewasa akan terjerumus dalam pergaulan yang bebas, karena awal mula terjadinya pergaulan bebas adalah dari salah untuk

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

memilih teman, oleh sebab itu Nurul Wahidah sudah mewanti-wanti dalam memilih teman sebagai pola komunikasi sejawat.

Tentang bentuk-bentuk nilai religius anak, ibu Nurul Wahidah menjelaskan bahwasannya ia belum pandai dalam bidang keagamaan, tetapi ada satu nilai positif dari dampak pengasuhannya yaitu pentingnya memilih teman sebagai wadah dalam bentuk interaksi di masa depannya selain neneknya, karena itu pola interaksi baik yang pertama dari keluarga yang kedua dari teman sejawat yang baik, jika teman baik maka akan mendatangkan kemanfaatan di masa mendatang.

Oleh sebab itu ibu Nurul Wahidah selalu menekankan cucunya dalam memilih teman yang baik, sehingga di masa depannya nanti bisa memberi manfaat kepada banyak orang.

#### 5. Informan 5

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh bapak Muji cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua kedua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah.

Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah, karena pengasuhnya kurang paham dalam mendidiknya seperti yang telah dilakukan oleh bapak Muji dalam wawancaranya.

“Putuku ora patio pinter ngaji Qur’an, merga ora gelem mangkat ngaji Qur’an karo kanca-kancane , padahal ibu tansah maca Qur’an yen ibu

wis cedhak. aku dhewe iki simbah sing kurang manut lan ora mantep. Amarga aku dhewe ora ngerti agama”.<sup>23</sup>

Perilaku orang tua kedua yang mempunyai pola asuh tersebut cenderung selalu memberikan kebebasan pada cucunya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Sehingga cucunya sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab pengasuhan yang dilakukan oleh bapak Muji memberikan kepada cucunya untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada cucunya.

Dampak pola asuhan tersebut bercirikan adanya kurangnya kontrol yang ketat, pengasuh bersikap longgar atau sedikit memberi kebebasan, bimbingan terhadap anak masih kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada pengasuhnya. Contoh, cucu tidak diberi batas jam malam, artinya mau anaknya pulang pagi ya terserah, pengasuhan di atas sedikit tidak mempedulikannya dan tidak menanyakan apa yang telah diperbuat oleh cucunya.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muji, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022



## BAB IV

### **DAMPAK *GRANDPARENTING* DALAM PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA USIA 6-12 TAHUN DI DESA MLATEN MIJEN DEMAK**

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Hasil penelitian yang mencakup; latar belakang terjadinya *grandparenting*, bentuk *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak, dampak *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak.

#### **A. Latar belakang terjadinya *grandparenting* di Desa Mlaten Mijen Demak**

Pengasuhan adalah suatu proses interaksi atau tindakan yang dilakukan oleh dua orang seperti orang tua dengan anak yang memiliki tujuan untuk tumbuh kembang anak, mempersiapkan untuk bisa hidup ketika dewasa nanti dan mengajarkan nilai-nilai budaya. Namun, tidak semua orang tua bisa melakukan pengasuhan secara utuh, sehingga membutuhkan bantuan dari kakek dan nenek. Dalam mengasuh anak setiap orang memiliki caranya sendiri dan tentunya hasil pengasuhannya akan memiliki perbedaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung pada subjek penelitian yaitu kakek dan nenek yang mengasuh cucunya yang berada di desa Mlaten mengenai latar belakang terjadinya *grandparenting* disajikan berupa deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1.4

Faktor yang melatar belakangi terjadinya *grandparenting*

Informan	Hasil wawancara	Meaning/Code	
		Faktor	Gaya <i>grandparenting</i>
Nurul wahidah	Karena dari orang tuanya (bapaknya) selingkuh dengan perempuan lain, akan tetapi bapaknya masih memberi nafkah kepada anaknya. Dari kejadian tersebut, bapaknya cerai dengan istri dan kemudian menikah siri dengan selingkuhannya. Oleh sebab itu, demi menyambung hidup anak-	Perceraian dan merantau	Sebagai pengganti orang tua ( <i>Surrogate style</i> )

	<p>anaknya, ibunya rela bekerja menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Arab Saudi”</p>		
Sumarti	<p>Karena dari bapak dan ibunya cerai, kemudian bapaknya tidak bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Oleh karena itu, demi menyambung biaya hidup anak-anaknya, ibunya rela kerja menjadi TKW di luar negeri</p>	Perceraian dan merantau	Sebagai pengganti orang tua ( <i>Surrogate style</i> )
Sukarti	<p>Keluarganya broken home, bapak ibunya cerai hidup dan saat ini ibu dan bapaknya sudah mempunyai pasangan baru dan sudah mempunyai anak. Ibunya diluar kota dan bapaknya di Malaysia</p>	Perceraian dan merantau	Sebagai pengganti orang tua ( <i>Surrogate style</i> )

Suwarti	Bapak dan ibunya bekerja, dan saya serumah dengan keduanya dan cucu saya. Dan biaya hidup ditanggung oleh kedua orang tuanya	Orang tua bekerja	Sebagai pengasuh ekstensif ( <i>Grandparents extensive babysitters</i> )
Mujib	Untuk mengasuh Naura mulai dari bayi mas tepatnya setelah cuti kerja ibunya habis. Karena ibu Naura juga bekerja sebagai penjual pakaian, dan tempat bekerjaannya itu jauh mas jadi perginya pagi dan kalo pulang malam gitu mas	Orang tua bekerja	Sebagai rekan orang tua ( <i>co-parent</i> )

Setiap orang memiliki harapan pada keluarga yang dibinanya yaitu menjadi keluarga yang utuh, saling menjaga, memiliki waktu yang cukup untuk menghabiskan berbagai kegiatan bersama dan saling menyayangi. Namun, realita yang ada tidak semua keluarga berhasil memiliki harapan tersebut. Terdapat keluarga yang memiliki masalah

yang mengakibatkan tidak terealisasikan harapan tersebut. Terlepas dengan masalah yang ada, namun kehidupan harus tetap berjalan. Alternatif sering kali diambil bagi orang tua yang memiliki masalah baik perceraian maupun pekerjaan yaitu meminta bantuan keluarga yaitu kakek nenek untuk merawat anaknya. Latar belakang nenek mengasuh cucu tidak semuanya sama. Orang tua memiliki alasan berbeda-beda untuk meminta bantuan nenek dalam merawat anaknya.

Dari lima informan yang diteliti, terdapat dua kasus yang berbeda dari latar belakangan pengasuhan cucu mereka yaitu kasus perceraian dan pekerjaan orang tua. Kasus pertama yaitu perceraian terjadi pada informan ibu Nurul wahidah, ibu Sumarti dan ibu Sukarti. Serperti yang telah disampaikan:

“Mergo songko wong tuwane (bapaknya) selingkuh karo wong widok liyo, tapi bapakne iseh gelem ngei nafkah, songko kedadian kui, wongtuwone pegatan trus nikah siri karo selingkuhane, sebabe kanggo naymbung urip anak-anake, ibune kerjo dadi TKW ing Arab Saudi”.<sup>1</sup>

“Mergo bapak lan ibune wis pegatan, lan bapak ora tanggung jawab kanggo nyukupi anak lan bojone. Mula, kanggo nyukupi kebutuhane anake, ibune gelem nyambut gawe dadi TKI ing luar negeri”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

“Kulawargane wis rusak, bapak ibune wis pegatan lan saiki ibu lan bapakke wis duwe pasangan anyar lan wis duwe anak. Ibune ana ing ranto lan bapakke ana ing Malaysia”.<sup>3</sup>

Informan pertama ibu Nurul wahidah akibat perceraian orang tua maka cucu dirawat oleh kakek dan neneknya. Informan kedua ibu Sumarti mengasuh cucunya karena perceraian orang tua karena bapaknya tidak bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada istri dan anaknya, Sedangkan ibunya sudah menikah lagi. Informan ketiga ibu Sukarti sama hal seperti kasus yang terjadi pada informan satu yaitu perceraian, bapaknya di Malaysia dan ibunya di luar kota.

Dari kasus yang terjadi pada informan satu sampai tiga sesuai dengan hasil riset Arini yang mengungkapkan bahwa faktor yang menjadi alasan mengapa kakek dan nenek mengasuh cucunya diantaranya adalah kasus perceraian, kematian dan kesibukan bekerja dalam memenuhi ekonomi keluarga. Dan perceraian terjadi seringkali ketika anak berusia yang masih tergolong muda untuk menghadapi keadaan dari ketidak utuhannya keluarga.<sup>4</sup>

Senada dengan hasil riset Saxena & Sean mengungkapkan bahwa yang melatar belakangi terjadinya pengasuhan di limpahkan kepada kekek dan nenek dikarenakan orang tua anak mengalami kecanduan alkohol atau obat-obatan terlarang, orang tua memiliki masalah pada

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 58 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>4</sup> S. Arini, Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak. *Jurnal Demensia*, 7 (1), 2018, h. 99.

kesehatan mental atau masalah emosional, penelantaran anak, merantau, pengabaian atau pelecehan, orang tua di penjara, masalah kesehatan fisik atau kematian orang tua, kehidupan rumah tangga yang kurang stabil, kekurangan sumber daya keuangan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, tantangan keluarga dan penempatan militer.<sup>5</sup> Hal tersebut sejalan dengan Freeman & Stoldt, beliau menyatakan bahwa kakek-nenek melangkah ke peran pengasuh utama karena berbagai alasan termasuk penyalahgunaan zat, penahanan/penjara dan perceraian.<sup>6</sup> Selain faktor perceraian, pekerjaan orang tua juga dapat menjadikan faktor pengasuhan orang tua dialihkan kepada kakek dan nenek seperti yang terjadi pada informan ibu Suwarti dan bapak Mujib. “Ibu lan bapake nyambut gawe, aku manggon karo wong loro”.<sup>7</sup>

“Amargo bapak lan ibune kerja saben dino”.<sup>8</sup>

Alasan pengasuhan pada informan keempat ibu Suwarti yaitu terjadi karena kedua orang tua anak bekerja. Selaras dengan informan

---

<sup>5</sup> Divya Saxena & Sean Brotherson, When Grandparents Become Parents to Their Grandchildren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, Issue 9, 2021, h. 209.

<sup>6</sup> J. D., Freeman, & Stoldt, R. G. Grandma or Mommy: Familial Labels as Constructs of Identity in Grandfamilies. *Journal of Intergenerational Relationships*, 17(4), 2019, h. 1-2. <https://doi.org/10.1080/15350770.2019.1575782>

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muji, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

kelima yaitu bapak Muji, beliau mengasuh cucunya dikarenakan kedua orang tuanya bekerja. Ayah dan ibunya pulang sore, karena memang sistem kerjanya berangkat pagi pulang sore. Seperti pernyataan yang ungkapkan oleh Martin,<sup>9</sup> bahwa kesibukan bekerja bisa menyebabkan *stress* dan bisa berdampak negatif pada kemampuan untuk merawat anak-anak mereka. Sehingga orang tua memilih menitipkan atau memberikan anak-anak mereka pada kakek dan nenek demi mengoptimalkan perawatan pada anak mereka dan juga merasa tenang ketika meninggalkan anak untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama.<sup>10</sup> Dan diperkuat oleh literature yang dilakukan oleh Generations United & The MetLife Mature Market Institute, (2012:13) bahwa alasan pemberian pengasuhan orang tua kepada nenek kakek karena agar bisa bekerja yang mendapatkan persentase sebesar 53%.<sup>11</sup>

Temuan penelitian dilapangan, terdapat perbedaan dalam memposisikan diri dalam pengasuhan yang kakek dan nenek jalankan yaitu sebagai orang tua pengganti (*surrogate style*), nenek sebagai rekan orang tua (*co-parent*) dan nenek sebagai pengasuh ekstensif

---

<sup>9</sup> S. D., Martin, Grandparents raising grandchildren: The lived experience of extended family reconciliation. In *Walden Dissertations and Doctoral Studies Collection* (Vol. 78, Issues 4-B(E)), 2016, h. 2. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc13&NEWS=N&AN=2017-05719-300>

<sup>10</sup> B. Dammlash, M. Twyman, & M. Pulliam, . *Making the Link Grandchildren or Adult Children with*. 6, 2012, h. 1.

<sup>11</sup> Generations United, & The MetLife Mature Market Institute, *Grandparents Investing in Grandchildren in Grandchildren The MetLife Study on How Grandparents Share Their Time , Values, and Money* (Issue September), 2012, h. 13.

(*Grandparents extensive babysitters*). Perbedaan dari ketiga posisi kakek dan nenek dalam mengasuh cucu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kakek dan nenek sebagai pengganti orang tua (*Surrogate style* atau *custodian*)

*Surrogate style* atau orang pengganti adalah pengasuhan yang cenderung memasukkan peran kakek dan nenek pada peran utama yaitu berperan sebagai orang tua yang mengasuh anak. Pengasuhan ini cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan cucu, seperti dalam hubungan orang tua-anak. Sebagai orang yang menggantikan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, nenek dalam setiap hari akan memberikan perawatan secara penuh kepada cucu mulai dari mengurus sandang dan pangan untuk cucu. Selain itu nenek juga akan selalu mendampingi aktivitas keseharian cucu mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Seperti yang dialami oleh ibu Nurul Wahidah, Sumarti dan Sukarti, mereka selalu terlibat dalam aktivitas cucu mereka, misalnya membangunkan di pagi hari, menyiapkan makanan, menyiapkan baju, memandikan, memakaikan baju, menemani belajar, mengawasi ketika bermain, mengajak untuk sholat, mengajari mengaji dan menidurkan ketika malam hari.

“Dadi aku saiki yo koyok dianggep wong tuane dewe. Pas wayahe madang takon madang, aku ngei nasihat, contoh seng apik: dadi anak wedok kudu seng apik”.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT. 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

Ketiga kasus tersebut sama halnya dengan pendapat Thomson et al.,<sup>13</sup> nenek sebagai pengasuh cucu atau pengganti orang tua dalam mengasuh cucu memiliki tujuan dalam mengambil peran kedua orang tua cucu mereka yaitu sebagai orang yang melindungi, mentor, penolong dan terlibat dalam semua aktivitas perawatan cucu.

Ikatan atau penggantian peran dari orang tua, seringkali membuat nenek merasa cucunya sebagai anaknya sendiri dengan merasakan rasa tanggung jawab dan memberikan kasih sayang yang jauh lebih besar terhadap cucunya. Pengasuhan ini sering terjadi pada kasus orang tua yang mengalami masalah seperti perceraian atau kematian.<sup>14</sup> Seperti kasus yang ditemui peneliti yaitu tiga informan dalam penelitian ini memposisikan diri sebagai pengganti orang tua cucu dikarenakan perceraian kedua orang tua, penahanan dan merantau untuk bekerja. Informan tersebut adalah ibu Nurul wahidah, ibu Sumarti dan ibu Sukarti. Kategori pengasuhan kakek dan nenek aktif dalam perawatan adalah tipe otoritatif, berpengaruh, dan suportif. Cherlin dan Furstenberg (1985) menemukan bahwa kakek-nenek yang aktif sering kali lebih muda dan lebih terlibat dalam kehidupan cucu. Nenek yang berpengaruh dapat memberikan pengasuhan anak setiap hari untuk

---

<sup>13</sup> F.-E. Thomson, S. Serbinski, , & L. Mc Cormack, The rewards of caring for grandchildren: Black Canadian grandmothers who are custodial parents, co-parents, and extensive babysitters. *GrandFamilies*, 1 (1), 2014. h. 18-19.

<sup>14</sup> S. Harper, & I. Ruicheva, Grandmothers as replacement parents and partners: The role of grandmotherhood in single parent families. *Journal of Intergenerational Relationships*, 8 (3), 2010, h. 223. <https://doi.org/10.1080/15350770.2010.498779>

anak-anak dari cucu, sedangkan kakek yang berpengaruh dapat memberikan nasihat karier.<sup>15</sup>

## 2. Kakek dan nenek sebagai rekan orang tua (*co-parent*)

Posisi ini dapat menjadi tantangan sekaligus bermanfaat dan merupakan salah satu tugas paling kompleks sebagai orang tua. Menurut definisi, jenis pengasuhan ini adalah aktivitas bersama yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak baik secara primer dan sekunder.<sup>16</sup> Dalam pelaksanaan pengasuhan sebagai rekan orang tua terdapat konsep pengasuhan yang dilakukan nenek dan orang tua yaitu pertama adanya perjanjian pengasuhan anak mengacu pada apakah orang tua memiliki pandangan yang sama tentang masalah pengasuhan anak, termasuk perilaku disiplin dan harapan, serta nilai-nilai moral, kebutuhan emosional dan spiritual anak, ketiganya adanya dukungan, dukunganyang dimaksud adalah kedua orang tua secara bersama mencakup penegasan kompetensi sebagai orang tua, menghormati kontribusi orang tua lain (kakek dan nenek), otoritas yang jelas, dan keputusan tentang pengasuhan dan merongrong pengasuhan bersama mengacu pada kritik dan kesalahan dari orang tua lain. Ketiga adalah pembagian kerja, ini

---

<sup>15</sup> D. Priddis, *Family Connections : The Impact of Self-disclosure , Solidarity , and Stereotyping on Relational Satisfaction in Grandparent-adult Grandchild Dyads* (Issue May), 2015. 28.

<sup>16</sup> N. P. T. Hoang, D. Haslam, & M. Sanders, Coparenting Conflict and Cooperation between Parents and Grandparents in Vietnamese Families: The Role of Grandparent Psychological Control and Parent–Grandparent Communication. *Family Process*, 59(3), 2020, h,1-2. <https://doi.org/10.1111/famp.12496>

adalah bagaimana rekan orang tua memandang tanggung jawab mengasuh anak mereka dalam rutinitas sehari-hari, dan apakah nenek merasa didukung dalam peran orang tua mereka. Serta yang keempat adalah pengelolaan bersama hubungan keluarga, manajemen bersama dari hubungan keluarga melibatkan orang tua yang menetapkan standar untuk interaksi di antara anggota keluarga, yang bisa eksplisit atau implisit.<sup>17</sup> Seperti kasus yang dialami ibu Suwarti, beliau memposisikan diri sebagai rekan dari kedua orang tua Qiandra saat sedang bekerja. Ibu Suwarti dan semua anaknya memang tinggal dalam satu atap.

“Dolan bareng lan tansah ngopeni wong tuwa nalika lagi sibuk nyambut gawe, sanajan wong tuwane mulih kerja langsung jemput putune”.<sup>18</sup>

Aktivitas pengasuhan yang dilakukan ibu Suwarti masih terdapat campur tangan dari kedua orang tua cucu. Ibu Suwarti hanya meneruskan aktivitas yang belum bisa dilaksanakan kedua orang tua cucu. Aktivitas tersebut seperti menemani makan, mengajak jamiyyah, mengawasi bermain dan menidurkan siang. Kedua kasus tersebut sama dengan yang terjadi di Inggris, sekitar satu dari tiga ibu yang bekerja akan menerima bantuan perawatan anak dari kakek dan nenek. Orang tua tunggal dan ibu dari latar belakang Asia Selatan juga cenderung mengandalkan kakek dan nenek untuk menyediakan pengasuhan bagi

---

<sup>17</sup> M. E. Feinberg, L. D. Brown, & M. L. Kan, (2012). *A Multi-Domain Self-Report Measure of Coparenting Mark. 1*(12), 2012. h. 2. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.638870.A>

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

anak-anak mereka yang masih sangat kecil karena tuntutan pekerjaan mereka. Kakek dan nenek cenderung bertindak sebagai bala bantuan cadangan yang mengisi celah untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak. Di beberapa negara Eropa, tingkat keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan anak tinggi. Survei pan-Eropa menunjukkan bahwa 58 persen nenek dan 50 persen kakek memberikan pengasuhan anak reguler atau sesekali dalam satu tahun terakhir untuk cucu mereka berusia 15 atau lebih muda. Di Amerika Serikat, 43 persen nenek mengatakan bahwa mereka menyediakan pengasuhan anak secara teratur.<sup>19</sup>

### 3. Kakek dan nenek sebagai pengasuh ekstensif (*Grandparents extensive babysitters*)

Fuller-Thomson dan Minkler dalam Jenkins,<sup>20</sup> menyelidiki profil kakek dan nenek yang memberikan perawatan ekstensif kepada cucu yang hasilnya menunjukkan bahwa perawatan ekstensif dilakukan selama tiga puluh jam atau lebih perminggu ketika kedua orang tua cucu bekerja atau berada di sekolah. Sama halnya yang dialami bapak Muji, beliau memposisikan diri sebagai pengasuh ekstensif dimana ketika kedua orang tua Naura bekerja dan kebetulan rumah bapak Muji secepat dengan rumah Naura, jadi Naura dititipkan kepada bapak muji

---

<sup>19</sup> K. Glaser, Ribé, E. Montserrat, U. W., Price, D., R., Stuchbury, & A. Tinker, *Grandparenting in Europe*. London: *Grandparents Plus*, June, 2010. h. 6. <http://www.grandparentsplus.org.uk/wp-content/uploads/2011/03/Grandparenting-in-Europe-Report.pdf>

<sup>20</sup> B. Jenkins, *Grandmother care and family power in Australia: Incorporating the complexities and the contradictions of carework A thesis in fulfilment of the requirements for the degree of* (Issue March). 2013, h. 61.

sampai salah satu kedua orang tua Muji pulang dari bekerja. Pengasuhan yang dilakukan bapak Muji kurang lebih dalam sehari mencapai 7 jam dan untuk perminggu total jam pengasuhan yang dilakukan bapak Muji yaitu 49 jam. Di hari libur seperti hari minggu Naura juga sering bermain bersama saudara-saudara lainnya di rumah bapak Muji. Dari deskripsi di atas maka dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.5

Faktor yang melatar belakangi terjadinya *grandparenting*

<b>Informan</b>	<b>Faktor</b>	<b>Gaya <i>grandparenting</i></b>
Nurul wahidah	Perceraian	Sebagai pengganti orang tua ( <i>Surrogate style</i> )
Sumarti	Perceraian dan merantau	Sebagai pengganti orang tua ( <i>Surrogate style</i> )
Sukarti	Perceraian dan merantau	Sebagai pengganti orang tua ( <i>Surrogate style</i> )
Suwarti	Pekerjaan orang tua	Sebagai pengasuh ekstensif ( <i>Grandparents extensive babysitters</i> )
Mujib	Pekerjaan orang tua	Sebagai rekan orang tua ( <i>co-parent</i> )

## **B. *Grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak di Desa Mlaten Mijen Demak**

Ketika orang yang berperan dalam pengasuhan memiliki pengetahuan yang banyak maka akan mempermudah dalam hal mengasuh terutama menjadi teladan dan mengajarkan kepada anak seperti bagaimana bersikap yang mencerminkan karakter yang baik pada anak. Cara yang digunakan dalam hal mengasuh setiap orang pasti memiliki perbedaan. Secara umum memang pengasuhan dibedakan oleh beberapa cara yaitu secara otoriter, permisif dan otoritatif. Pengasuhan otoriter adalah pengasuhan yang menekankan pada kontrol dan kontrol. Pengasuhan permisif adalah pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri sedangkan pengasuhan otoritatif adalah pengasuhan yang memadukan penghargaan anak secara individu dengan usaha untuk tetap sesuai nilai sosial.<sup>21</sup>

Pengasuhan yang mengikutkan campur tangan keluarga besar seperti kakek nenek seringkali mendapat pandangan akan kurang baik terhadap hasil pengasuhannya. Sikap memanjakan yang seringkali terdengar dan menjadi ciri khas pengasuhan nenek mengakibatkan gangguan emosional sehingga berperilaku negatif atau memiliki karakter yang kurang baik.<sup>22</sup> Namun, tidak semua pengasuhan yang

---

<sup>21</sup> D. E Papalia, . . *Menyelami perkembangan Manusia (experimen human development)* (XII). Salemba Humaika, 2015, h. 294.

<sup>22</sup> Barnett, M. A., Scaramella, L. V., Neppl, T. K., Ontai, L. L., & Conger, R. D. (2010). Grandmother involvement as a protective factor for early childhood social adjustment. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 2010, h. 3. <https://doi.org/10.1037/a0020829>

dilakukan oleh nenek menghasilkan anak yang berperilaku buruk. Jika nenek/kakek dalam mengasuh berlaku secara professional maka hasilnya akan baik pula. Nenek/kakek juga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh cucunya yaitu secara formal, sebagai pengganti orangtua (*surrogate style*), berlaku sebagai sahabat (*fun-seeker*), menganut pengasuhan sejarah keluarga (*Reservoir of Family Wisdom Style*), terlibat saat hari-hari besar (*distant*)), meskipun penting untuk dicatat bahwa masing-masing nenek/kakek mencerminkan gaya yang dominan dan, pada kenyataannya, kakek/nenek dapat mengadopsi gaya gabungan (*multi style*).<sup>23</sup>

### **1. Grandparenting dengan pola asuh otoritatif**

Dari ketiga informan menyamapaikan menggunakan gaya pengasuhan Gaya pengasuhan otoritatif diantaranya adalah ibu Nurul wahidah, ibu Sumarti dan ibu Sukarti. Karena terlibat langsung dengan cucu. Hal ini senada menurut Gray dan Steinberg; Hart, Newell, dan Olsen yaitu:

#### **a. Penerimaan dan keterlibatan**

Kakek dan nenek dengan gaya pengasuhan otoritatif adalah sangat yang sangat, penuh perhatian, dan peka pada kebutuhan cucu. Selain itu, nenek membangun hubungan yang menyenangkan dan memuaskan dengan cucu, sehingga anak tersebut merasa terikat dengan orang tuanya. Menurut Hart, Newell, Olsen tingkat dukungan yang berasal dari nenek kepada cucu seperti adanya penerimaan, kasih sayang,

---

<sup>23</sup> Woodbridge, S. *Exploring the Relationship between Grandparents and Their Grandchild who has a disability*, 2010, h. 22-23.

keterlibatan dari orang tua, dan pengasuhan. Indikator penerimaan dan keterlibatan adalah hangat, penuh perhatian, dan peka terhadap kebutuhan anak.

b. Kendali

Pada unsur ini, lima informan penelitian menerapkan pada pengasuhannya. Namun, pada penanaman spiritual yang dilakukan setiap kakek dan nenek memiliki kendali atau metode pembinaan yang berbeda-beda. Pada umumnya terdapat lima metode dalam pembinaan pada anak yaitu metode penjelasan, metode pemberian contoh, metode pembiasaan, metode motivasi dan penegakan aturan.<sup>24</sup> Kakek dan nenek dengan gaya pengasuhan otoritatif melakukan kendali dengan tegas dan wajar.

Sikap tegas merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang dalam mengasuh anak. Ketegasan penting untuk ditampilkan dan untuk kebutuhan situasi. Tegas berarti mengetahui apa aturan yang telah kita buat dan mengomunikasikan aturan tersebut dengan tenang, jelas, dan konsisten dalam membimbing.<sup>25</sup> Untuk menjaga perilaku anak diperlu ketegasan dalam mengasuh anak. Seperti yang dilakukan oleh ibu Nurul wahidah, ibu sumarti dan ibu Sukarti kepada cucunya. Untuk menanamkan spiritual yang baik pada Indah ibu Nurul wahidah bersikap tegas dalam membimbingnya. Ibu Nurul wahidah tegas dalam hal urusan mengaji dan sholat. Sama halnya dengan ibu Sukarti juga

---

<sup>24</sup> E. R Dewi, & A. A Alam, . (2020). Transformation model for character of students. *Cypriot Journal of Education*, 15(5), 2020, h. 1230–1231

<sup>25</sup> Demarchi, K. (2014). *The Importance of “ And ” in Kind and Firm Parenting*. Tualatin Life Resident, 2014, h. 5.

bersikap tegas pada Lutna untuk medisiplinkan dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan Lutna yaitu seperti sekolah, mengaji habis maghrib.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Nurul Wahidah:

Aku mulang sholat, diajak mesjid kanggo latihan berjamaah, didhawuhi maca Al Qur'an sawise maghrib lan sekolah formal lan nonformal, lan tata krama luwih sopan.<sup>26</sup>

Hal itu senada dengan pendapat Hart, Newell, Olsen. Indikator kendali adalah memberikan tuntutan yang wajar mengenai kedewasaan, mendorong tuntutan mengenai kedewasaan secara konsisten, dan menjelaskan tuntutan mengenai kedewasaan secara konsisten.<sup>27</sup>

#### c. Pemberian otonomi

Dari hasil penelitian, dari lima informan telah mmberikan kebebasan kepada cucunya. Kakek dan nenek dengan pengasuhan otoritatif akan bertahap dalam memberikan otonomi yang sesuai kepada cucunya. Selain itu, membebaskan cucu untuk membuat keputusannya sendiri pada bidang yang dikuasainya. Nenek membebaskan cucu untuk membuat keputusan sesuai kesiapannya, mendorong cucunya untuk dapat mengatakan pikiran, perasaan, dan keinginan yang ada di dalam

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 63 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>27</sup> John O. Greene & Brant R. Burleson, *Handbook of Communication And Social Interaction Skills*, Mahwah, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, 2003, h. 78.

dirinya, melibatkan cucu dalam mengambil keputusan ketika ada perbedaan pendapat antara nenek dan cucu.<sup>28</sup>

## 2. *Grandparenting* dengan pola asuh permisif

Gaya pengasuhan yang dicirikan oleh non-restriktif dan tingkat respons yang tinggi. Respon yang tinggi dalam pengasuhan tetapi rendah dalam tuntutan kedewasaan, pengawasan, dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak-anak. Pengasuhan permisif adalah gaya asuh yang ceroboh dimana orang tua membuat sedikit menuntut, mendorong anak-anak mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan hampir tidak menggunakan kekuatan untuk mengendalikan perilaku mereka. Orang tua yang permisif tidak suka mengatakan tidak atau mengecewakan aktivitas yang dilakukan anak-anak mereka. Akibatnya, anak diperbolehkan membuat banyak keputusan penting tanpa orang tua memasukkan. Anak diijinkan untuk membuat keputusan tentang aktivitas mereka, dan keputusan apapun pasti akan disetujui dan diimplementasikan<sup>29</sup>

Berikut adalah penjelasan dari temuan penelitian pada pengasuhan permisif yang dilakukan oleh informan penelitian:

---

<sup>28</sup> Kuczynski & Lollis; Russel, Mize, & Bissaker, dalam Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan: dari Prenatal Sampai Remaja* (Transisi menjelang dewasa), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, h. 134.

<sup>29</sup> U. Echedom, Nwankwo, & U. Nwankwo, (2018). Influence of Authoritative, Authoritarian, Permissive, and the Uninvolved Parenting Styles on the Reading Attitudes of Students in Anambra State, Nigeria. *Journal of Library and Information Sciences*, 6(2), 2018, h. 6-7. <https://doi.org/10.15640/jlis.v6n2a1>

a. Sedikit dalam menuntut

Memberikan responsif yang tinggi dan kategori tuntutan dalam pengasuhan rendah merupakan tanda bahwa orang menggunakan gaya pengasuhan permisif. Orang yang menggunakan cara ini akan menganggap bahwa seorang anak itu adalah makhluk kecil dan juga tidak megharapkan sikap dewasa muncul pada anak mereka. Ibu Suwarti, dan bapak Muji merupakan orang yang masuk dalam kategori ini yaitu dengan memberikan respon yang tinggi terhadap cucu mereka tetapi rendah dalam tuntutan. Seperti pendapat Nowak,<sup>30</sup> memberikan daya tanggap atau kasih sayang orang tua tinggi tetapi permintaan orang tua akan kepatuhan rendah merupakan penggunaan pengasuhan permisif dan gaya pengasuhan ini memiliki dampak negative pada perilaku anak.

b. Tidak menggunakan kekuatan untuk mengendalikan perilaku anak

Ibu Suwarti dan bapak Muji merupakan orang yang dalam mengendalikan emosi cucu mereka tidak menggunakan kekuatannya sebagai orang yang mengasuh cucu mereka. Kedua informan tersebut lebih menggunakan kata-kata verbal sebagai bentuk memberikan pengertian dalam mengendalikan emosi cucu dan apabila cucu tidak mau maka diabaikan oleh kedua informan tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua informan tersebut merupakan bagian dari pengasuhan permisif yang mana tidak menggunakan kekuatan sebagai

---

<sup>30</sup> A. J. Nowak, , J. R. Christensen, Mabry, Townsend, & Wells, M. H. (2019). *Pediatric Dentistry Infancy Trough Adolescence* (P. Emeritus, P. D. and Pediatrics, U. of Iowa, & I. Iowa City (eds.); VI). Elsevier Health Sciences, 2019, 1095-1096

cara untuk mengontrol perilaku cucu.<sup>31</sup> Seperti yang telah di sampaikan oleh ibu suwarti dan bapak muji:

Ora ana aturan khusus kanggo putu.<sup>32</sup>  
aku langsung mennagndani tapi ora nyengeni.<sup>33</sup>

c. Tidak memberikan hukuman

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Suwarti dan bapak Muji tidak memberikan hukuman pada cucu mereka. Ibu Suwarti lebih memilih untuk memberikan pengertian kepada Qiandra apabila Qiandra melakukan kesalahan. Disatu sisi ibu Suwarti juga tidak tega apabila memberikan hukuman kepada cucunya. ibu Suwarti dan bapak Mujib memilih tidak memberikan hukuman kepada sang cucu karena cucu mereka masih memiliki kedua orang tua yang lengkap sehingga untuk menghukum mereka memberikan wewenang kepada kedua orang tua cucu mereka. Jadi dalam setiap hari ibu Suwarti dan bapak Mujib memberikan laporan kepada orang tua cucu apabila cucu mereka berbuat kesalahan. Keputusan yang dilakukan dua informan tersebut disebut dengan pendidiplinan. Pendidiplinan adalah cara positif untuk

---

<sup>31</sup> D. R. Anandari, Permissive Parenting Style and its Risks to Trigger Online Game Addiction among Children. *Asean Conference Second Psychology & Humanity*, 2016, h. 773.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muji, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

membimbing perilaku anak-anak. Kakek dan nenek mengajari mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Kakek-nenek yang secara konsisten bersifat hangat dan penuh kasih akan menjelaskan batasan yang masuk akal apabila mereka melewati batas mereka atau hal yang tidak baik.<sup>34</sup>

Kelima informan dalam penelitian ini juga mengalami kendala pada saat menjalankan pengasuhan pada cucu mereka. Terdapat beberapa kendala yang dialami nenek dalam mengasuh cucu yaitu diantaranya mereka merasa kewalahan ketika emosi cucu tidak bisa dikendalikan misalnya pada saat menangis. Kesulitan tersebut seperti yang dialami oleh ibu Suwarti, dan bapak Muji. Sama halnya yang dikemukakan oleh Burton dalam Clotney,<sup>35</sup> terdapat kakek nenek yang telah melaporkan merasa kewalahan dan cemas pada cucu mereka ketika cucu sedang mengalami emosi yang berlebihan seperti marah atau memangis. Berbeda dengan yang dialami oleh ibu Sukarti, ibu Sumarti dan ibu Nurul Wahidah, kesulitan yang dirasakan yaitu mengatur tingkat kesabaran diri dalam mendisiplinkan cucu dalam

---

<sup>34</sup> Forthun, L., Ferrer-Chancy, M., & Falcone, A. (2013). Grandparents Raising Grandchildren: Guidance and Discipline. *Department of Family, Youth and Community Sciences, July, 3, 2013, 2*. <http://edis.ifas.ufl.edu/FY429>

<sup>35</sup> Clotney, *African American Grandparents Raising Their Grandchildren in Rural Areas: A Phenomenological Investigation in South Georgia*, 2012. h. 21.

melakukan kegiatan sehari-hari. Seperti pendapat Hardson,<sup>36</sup> bahwa kakek nenek dihadapkan pada tantangan dalam mengasuh cucu mereka yaitu salah satunya adalah psikologis kakek nenek dari segi kesabaran dalam mengasuh cucu mereka seperti harus menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perilaku yang bergejolak pada saat mengasuh cucu mereka. Lain halnya juga yang kendala yang dirasakan ibu Sukarti yaitu merasa kewalahan pada saat harus melakukan pengasuhan kepada cucunya dan melakukan aktifitas sehari-hari misalnya saat akan ke sawah. Senada dengan hasil penelitian Martínez-Martínez et al.,<sup>37</sup> menunjukkan bahwa kesulitan mengasuh terdapat pada asumsi peran ganda dan tugas rumah tangga kakek dan nenek.

### 3. Metode *grandparenting*

Beberapa metode *grandparenting* dalam menguatkan kecerdasan anak di antaranya adalah:

#### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode yang lain. Nabi saw., bersabda, “*Ibda’ bi nafsika*” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau

---

<sup>36</sup> N. Hardson, *Challenges Faced By Grandparents in Taking Care of Their*, 2016, h. 6.

<sup>37</sup> Martínez-Martínez, M., Bote, & Sánchez Vera, Grandparent caregivers: the consequences of providing child care in a metropolitan area of southeast Spain. *Early Child Development and Care*, 0(0), 2019. 5. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1683004>

adalah memulai segala sesuatu sebaiknya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kakek atau nenek menginginkan cucunya berkata sopan maka kakek atau nenek sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.<sup>38</sup> Seperti yang dilakukan oleh ibu Sukarti: Aku mulang sholat, diajak mesjid kanggo latihan berjamaah, didhawuhi maca Al Qur'an sawise maghrib lan sekolah formal lan nonformal, lan tata krama luwih sopan.<sup>39</sup>

Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, etos, spiritual, dan social pada cucu. Pendidik (kakek atau nenek) merupakan panutan dan teladan bagi cucunya, karena apa yang dilakukan cucunya baik itu tindak tanduk, sopan santunnya bahkan perkataannya meniru dari apa yang pendidik (kakek atau nenek) lakukan dan hal itu akan tertanam dalam kepribadian cucunya.<sup>40</sup>

#### b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana kakek atau nenek mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada

---

<sup>38</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 101.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sukarti, umur 63 tahun, Gang 9, RT. 2 RW 4, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam jilid 2*, cet. II, Jakarta, Pustaka Amani, 1999, h. 142.

akhirnya menjadi kebiasaan untuk cucunya dalam berbuat kebaikan.<sup>41</sup>

Seperti yang telah di sampaikan ibu Sumarti:

Ya, aku wis menehi conto lan njaluk sholat berjamaah. Aku dhewe ana ing jemaah. Lan sawise maghrib, aku maca Al Qur'an dewe.<sup>42</sup>

Metode pembiasaan ini telah membentuk kepribadian anak secara praktis, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Metode yang dilakukan di lembaga ini sesuai dengan metode pembinaan akhlak yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa, anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 116.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>43</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhquna* terj: Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006, h. 109.

### c. Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik dan turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Masa anak-anak merupakan masa yang pasang surut dalam hal belajar, maka metode motivasi harus selalu kita berikan.<sup>44</sup> Seperti yang telah ibu urul Wahidah berikan kepada cucunya. Aku sering ngei motivasi kanggo putuku, babagan kesabaran ngadepi masalah.<sup>45</sup>

Sabar itu identik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah swt., dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang di larang oleh Allah swt., dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah swt.

Sabar seseorang karena dimotivasi oleh aqidah dan tauhid lebih berkualitas dari pada sabar yang didasari oleh kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, al-Qur'an mendorong dan

---

<sup>44</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, h. 119.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan aqidah dan tauhid. Artinya bahwa setiap kegiatan dan pekerjaan apa pun yang dilakukan manusia tentu dimotorinya oleh kekuatan aqidah tauhid dalam petunjuk dan bimbingan al-Qur'an.<sup>46</sup> Tidak hanya kesabaran saja dalam memotivasi cucunya, bersikap jujur dan jangan berbohong adalah salah satu motivasi *grandparenting* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, seperti yang dilakukan oleh ibu Suwarti dalam memberikan motivasi kepada cucunya.

Diwenehi motivasi, lan ngormati wong liya. Aja ngapusi, jujur lan saka wong tuwa uga menahi penghargaan yen sampeyan bisa ngapalake donga utowo surat singkat.<sup>47</sup>

### **C. Dampak *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak pada usia 6-12 Tahun di Desa Mlaten Mijen Demak**

Pengasuhan yang diberikan sangat berpengaruh pada hasil pengasuhan yang nantinya akan mengarah pada hal positif atau negatif. Setiap pengasuhan seseorang memberikan dampak yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung bagaimana cara nenek dalam mengasuh cucu mereka. Berikut penjelasan dampak dari pengasuhan yang dijalani oleh lima informan penelitian:

---

<sup>46</sup> Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an" *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah: Media Kajian al-Qur'an dan al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, 2020, h. 197.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

## 1. Informan 1

Berdasarkan latar belakang pengasuhan Indah, ibu Nurul Wahidah memposisikan dirinya yaitu sebagai pengganti orang tua Indah. Pengasuhan yang dilakukan Ibu Nurul Wahidah termasuk ke dalam pengasuhan otoritatif. Terbukti dengan Ibu Nurul Wahidah dalam pengasuhannya memberikan teladan atau contoh yang baik pada cucunya yaitu Indah menetapkan aturan, memberikan hukuman dan memberikan penghargaan atas pencapaian Indah, menekankan pada perilaku, selalu memberikan nasihat apabila Indah melakukan kesalahan sehingga menunjukkan hasil positif yaitu pada sisi perilaku seperti tidak berani berkata kotor dan tidak berbohong. Seperti halnya yang disampaikan ibu Nurul Wahidah:

Ono dampak sing apik saka putu, mergo ta tagasi lan di awasi. Lan di pesen gak uleh awor konco sing nakal, ngomong elek lan gak ngapusi.<sup>48</sup>

Seperti temuan Akhtar et al., bahwa pengasuhan otoritatif dalam pelaksanaannya akan memberikan penjelasan dan arahan tegas untuk anak, dan ditandai dengan kehangatan, alasan, fleksibilitas, dan memberi dan menerima secara verbal. Sehingga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kompetensi sosial anak.<sup>49</sup> Namun, latar belakang pengasuhan cucu juga dapat mempengaruhi tingkat tekanan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurul Wahidah, umur 58 tahun, Gang 5, RT 6 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>49</sup> Akhtar, Malik, & Begeer, S, The Grandparents' Influence: Parenting Styles and Social Competence among Children of Joint Families. *Journal of Child and Family Studies*, 26 (2), 2017, h. 603–611. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0576-5>

emosional nenek yang bisa mempengaruhi perkembangan anak dan pemeliharaan masalah perilaku cucu.<sup>50</sup> Seperti yang dialami ibu Nurul wahidah, perselingkuhan dan perceraian orang tua Indah membuat timbulnya rasa kasihan yang berlebihan sehingga ibu Nurul wahidah tidak terlalu menuntun banyak pada Indah. Sehingga mengakibatkan Indah terkadang kurang bisa mengontrol emosinya ketika marah apabila keinginannya tidak tercapai.

## 2. Informan 2

Sebagai orang yang menggantikan kedua orang tua untuk mengasuh Lutna, ibu Sukarti dalam mengasuh cucu menggunakan pengasuhan otoritatif karena dalam pelaksanaan pengasuhan ibu Sukarti menetapkan aturan, membimbing, tidak memberikan hukuman, memberikan penghargaan. Hal tersebut merupakan ciri-ciri pengasuhan otoritatif .

Dalam mengasuh Lutna, ibu Sukarti telah memberikan teladan agar menjadi panutan Lutna dalam melakukan hal baik dan usah tersebut membuahkan hasil yang positif yaitu dengan adanya perubahan perilaku seperti dari segi agama, Lutna menjadi anak istiqomah beribadah, jujur, akan tetapi belum begitu pandai. Senada dengan pendapat Rosli, bahwa pengasuhan otoritatif memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian sosial dan tanggung jawab. Selain itu, pengasuhan otoritatif juga bisa untuk meminimalkan depresi pada anak-anak. Memang, gaya pengasuhan otoritatif memiliki keuntungan

---

<sup>50</sup> Smith, Grandchildren. *The Encyclopedia Of Adulthood and Aging*, 2016, h. 4. <https://doi.org/10.1002/9781118528921.wbeaa048>

dalam berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang positif bagi anak.<sup>51</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hedstrom, bahwa pengasuhan otoritatif secara tradisional dipandang sebagai gaya atau prototipe pengasuhan yang patut dicontoh (Baumrind, 1966) yang memberikan hasil paling positif pada seorang anak. Orang yang mengasuh dapat mendorong dan menerima secara verbal. Hedstrom juga menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berwibawa bernasib lebih baik di hampir setiap aspek kesehatan mental yang diperiksa. Selain itu, penelitian pada remaja menunjukkan lebih sedikit depresi dan harga diri yang lebih tinggi serta kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku antisosial (termasuk penggunaan zat dan kenakalan).<sup>52</sup> Namun tidak dipungkiri, faktor latar belakang pengasuhan cucu juga berpengaruh terhadap tingkat psikologis nenek yang bisa mengakibatkan masalah pada keterlambatan perkembangan, masalah kesehatan, dan perilaku atau emosional cucu.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Rosli, Effect of Parenting Styles on Children ' s Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim Children in the U . S . In *Dissertations*, 2014, h. 24. [https://epublications.marquette.edu/dissertations\\_mu](https://epublications.marquette.edu/dissertations_mu)

<sup>52</sup> Hedstrom, E. (2016). Parenting Style as a Predictor of Internal and External Behavioural Symptoms in Children: the child's perspective. *Sektionen För Lärande Och Miljö*, 15(1), 4. <https://pdfs.semanticscholar.org/5589/9be90f0aa8d670ff280d1b22fb4d4cf9c34b.pdf>

<sup>53</sup> Whitley, S. J. Kelley, , & Lamis, Depression , Social Support , and Mental Health : A Longitudinal Mediation Analysis in African American Custodial Grandmothers. *The International Journal of Aging and Human Development*, 2016, h. 1–22. <https://doi.org/10.1177/0091415015626550>

Kemudian tingkat keterlibatan kakek dan nenek tertinggi terjadi pada kakek dan nenek yang mengasuh cucu mereka tanpa orang tua dalam rumah tangga, sering disebut sebagai keluarga kakek dan nenek kustodian dan beberapa penelitian telah menunjukkan tingginya tingkat masalah perilaku di antara anak-anak yang dibesarkan oleh kakek dan neneknya.<sup>54</sup>

### 3. Informan 3

Kondisi perpisahan kedua orang tua Makruf yang mengharuskan ibu Sumarti harus menjadi orang tua pengganti dari cucunya Makruf membuat ibu Sumarti harus selalu aktif, membimbing, memberikan motivasi, membuat aturan dan bersikap tegas untuk mengontrol kemauan cucu. Hal yang dilakukan ibu Sumarti mencerminkan kategori pengasuhan otoritatif. Pengasuhan yang diberikan ibu Sumarti memberikan perubahan positif pada diri Makruf yaitu dari segi perilaku Makruf menjadi anak yang aktif, istiqomah dalam artian mau ngaji setiap habis maghrib, paham akan waktu dan pentingnya kebersihan diri, bertanggung jawab atas pendidikan dan rajin melaksanakan kegiatan ibadah setiap harinya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sumarti:

Nilai-nilai kayata agomo, awit cilik dilatih nagji Al Qur'an bar maghrib, Pentinge nilai spiritual arupa sregep ngibadah, pengen maca Al Qur'an, ora ngomong sing apek marang kanca akro ora nagpusi. senajan ora ana sing ngerti.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Dunifon, & Bajracharya, (2012). The Role of Grandparents in the Lives of Youth. *Journal of Family Issues*, 33(9), 2013, h. 57.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sumarti, umur 50 tahun, Gang 4, RT. 5 RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jabeen et al., dalam yang menemukan bahwa penggunaan pengasuhan otoritatif memiliki korelasi positif dengan regulasi emosional anak sehingga mendorong anak dapat berperilaku baik.<sup>56</sup> Senada dengan Boediman & Desnawati, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pengasuhan otoritatif dengan perkembangan regulasi emosi anak.<sup>57</sup>

#### 4. Informan 4

Ibu Suwarti dalam keseharian membantu anak pertamanya untuk merawat secara ekstensif cucunya ketika kedua orang tua Qiandra sedang bekerja. Walaupun sebagai nenek, ibu Suwarti bersikap membimbing, memotivasi, memberi penghargaan dan menerapkan beberapa aturan kurang tegas dalam membimbing dan membebaskan cucu untuk melakukan apa saja dalam merawat Qiandra. Hal tersebut dilakukan ibu Suwarti agar Qiandra tumbuh menjadi pribadi yang baik. Tindakan perawatan yang dilakukan ibu Suwarti tergolong pengasuhan *Multi style* (menggunakan pengasuhan lebih dari satu gaya). Perubahan sikap atau perilaku yang baik ditunjukkan Qiandra merupakan dampak positif dari pengasuhan oleh ibu Suwarti kepada Qiandra. Perubahan tersebut berupa dari segi spiritual sopan jika bertemu dengan orang baru,

---

<sup>56</sup> F. Jabeen, , Anis-ul-Haque, & M. N. Riaz, No Title. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 28(1), 2013, h. 85–105.

<sup>57</sup> L. M. Boediman, , & Desnawati,. The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(01), (2019), h. 17–24. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>

patuh, ceria, aktif dan mempunyai pengetahuan ilmu agama yang memadai. Seperti yang diutarakan oleh ibu Suwarti:

Penguatan spiritual yaiku supaya anak putu bisa nduweni kepribadian sing apik, amarga aku kerep ngajak anak putu lunga melu kelompok jamiyyah ibu-ibu, supaya bisa kenal karo wong anyar, duwe tata krama lan ngerti ilmu agama.<sup>58</sup>

Senada dengan Rego, bahwa anak dengan pengasuhan otoritatif akan lebih cenderung memiliki perilaku penguasaan tujuan, seperti kemandirian, kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, kemampuan untuk menikmati sekolah dan pekerjaan, dan motivasi intrinsik.<sup>59</sup> Namun sikap kurang tegas dan tidak adanya hukuman yang dilakukan ibu Suwarti menghasilkan dampak yang negatif yaitu menjadikan Qiandra kedalam kategori anak yang manja.

Seperti temuan dari Nihayati et al., penggunaan pengasuhan secara pasif atau permisif akan memberikan kebebasan kepada anak-anak terhadap keinginannya dan tidak adanya kendali untuk anak. Dengan demikian, anak akan merasa bebas dan mengarah berperilaku negatif.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suwarti, umur 56 tahun, Gang 1, RT 2. RW 2, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, tanggal 1 November 2022

<sup>59</sup> T. Rego, (2015). The Concept of Authoritative Parenting and It's Effects on Academic Achievement. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 3(6). 2015, h. 2. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2015.03.00172>

<sup>60</sup> Nihayati, H. E., Sholihah, N. N. M., & Qonaah, A. (2020). The relationship of parenting and juvenile delinquency rate in flats. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 2020, h. 840. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270944>

## 5. Informan 5

Keikutsertaan yang dilakukan oleh bapak Muji dalam mengasuh cucunya Naura, membuat terbantunya kedua orang tua Naura yang berstatus sebagai pekerja aktif dalam setiap harinya. Pengasuhan yang dilakukan bapak Muji mengarah pada pengasuhan *Multy Style* yaitu dalam keseharian bapak Muji bersikap membebaskan Naura untuk melakukan apa yang diinginkan Naura. Namun, masih terdapat kontrol terhadap apa yang ingin dilakukan cucu dan juga bapak Muji mengingatkan Naura ketika waktu untuk melakukan kegiatan yang wajib seperti sekolah, mengaji dan sholat. Sama halnya dengan pendapat Khadijahalavi et. al., *Multi style* yaitu kakek nenek dalam mengasuh cucu mereka menggunakan lebih dari satu gaya dan metode pengasuhan yang diterapkan. Kakek dan nenek yang peduli pada cucu cenderung menggunakan gaya ini karena tidak terfokus pada gaya pengasuhan tertentu, melainkan mereka menerapkan gaya pengasuhan sesuai dengan situasi.<sup>61</sup>

Walaupun terkadang sikap bapak Muji mengabaikan Naura ketika Naura menolak untuk melakukan kegiatan yang semestinya dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan Naura bersikap sedikit manja jika bersama kakeknya. Hal tersebut mencerminkan pengasuhan yang digunakan bapak Muji yaitu permisif di mana pengasuhan ini akan menciptakan lingkungan yang sangat hangat dan penuh kasih dengan anak-anak kita tetapi memiliki masalah dengan ekspektasi perilaku yang sangat rendah.

---

<sup>61</sup> Khadijahalavi, Dorisdagang, & M. Saleem, *Empowering Grandparenting Style a Family Based*. Proceedings of The IIER International Conference, April, 2016, h. 11-17.

Pengasuhan permisif menimbulkan resiko besar bagi anak-anak karena kurang disiplin. Kakek dan nenek terkadang lupa membiarkan anak-anak melakukan apa yang anak suka dan berlebihan akan menimbulkan kemungkinan besar yang membahayakan sikap dan spiritual anak. Anak mungkin menjadi impulsif di kemudian hari karena anak tidak dapat mengontrol keinginan anak.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> F. R. Niaraki, & H. Rahimi, The impact of authoritative, permissive, and authoritarian behavior of parents on self-concept, psychological health and life quality. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2013, 2(1), 2012, h. 78–85. <http://www.european-science.com>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lima keluarga yang berada di desa Mlaten Mijen Demak dapat disimpulkan bahwa, *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya *grandparenting* di desa Mlaten sangat beragam seperti diakibatkan oleh faktor ekonomi, perceraian, terjadinya perselingkuhan, ditinggal kerja keluar negeri oleh kedua orangtuanya dalam jangka waktu yang panjang.
2. Identifikasi *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak adalah pendidikan religius di antaranya: kegiatan mengaji al-Qur'an sehari-hari, melaksanakan shalat jamaah di Masjid atau Mushola, mampu menghafalkan doa-doa atau surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan selalu menanamkan sikap kejujuran dalam segala hal.
3. Dampak dari *grandparenting* dalam penguatan spiritual anak mengarah pada hal positif dan negatif. Hal positif mengarah pada perilaku anak seperti jujur, istiqomah, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sedangkan hal negatif seperti manja dan memanfaatkan keadaan (melakukan pekerjaan agar mendapatkan hadiah). Meski demikian, pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua dengan menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukan pengasuhan yang

dilakukan oleh kakek dan nenek. Karena, pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek sifatnya adalah alternatif.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi anak, kakek dan nenek yang menjadi obyek penelitian di desa Mlaten Mijen Demak. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Untuk subjek, komunikasikan segala sesuatu hal secara baik-baik tentang apa yang sedang dialami oleh anak maupun kondisi yang terjadi kepada kakek dan nenek. Agar kakek dan nenek dapat mengerti dan paham akan kondisi anak.
2. Untuk kakek dan nenek, disarankan agar menjalankan kehidupan dan pengasuhan kepada cucu dengan sebaik baiknya. Kakek dan nenek juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan cucunya dan lebih banyak mengkomunikasikan segala sesuatunya terutama tentang keadaan yang sedang dialami oleh anak.
3. Untuk lingkungan, agar tidak memandang sebelah mata atau memberi stigma negatif yang berlebihan kepada anak yang mengalami perilaku sosial negatif, karena mereka sangat butuh dukungan untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan banyak yang tertarik membahas tentang tema di atas, serta dapat mengembangkan

pembahasan mengenai pengasuhan *grandparenting*, selain dapat menambah rujukan mengenai pengasuhan *grandparenting*, agar masyarakat mengerti apa yang sedang dirasakan dalam pengasuhan *grandparenting* serta permasalahan yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin, *Etika Bergaul; Di Tengah gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, (Surabaya: Khalista, 2007)
- Agency, Al-Tridhonanto & Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta, PT Gramedia, 2014,
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, Jakarta : Agra Wijaya Persada, 2001.
- Armstrong, Chanda, *Key Methods Used in Qualitative Document Analysis*, *Mpika College of Education*, 2021
- Ariel, Cindy N. & Robert A. Naseef, *Voices from the Spectrum: Parents, Grandparents, Siblings, People With Autism, And Professionals Share Their Wisdom*, (London: British Library, 2005)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka Jakarta, 2009)

- Covey, Stephen R., *Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Clottey, *African American Grandparents Raising Their Grandchildren in Rural Areas: A Phenomenological Investigation in South Georgia*, 2012
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design*, terj. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- \_\_\_\_\_, John W., *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative* (4th ed.), Pearson Education, 2015
- \_\_\_\_\_, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memiliahantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- \_\_\_\_\_, John W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California, SAGE Publication, 2009
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, PT. Syamilul Qur'an, 2009
- Demarchi, K. *The Importance of " And " in Kind and Firm Parenting*. Tualatin Life Resident, 2014
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014

- Dorisdagang, Khadijahalavi & M. Saleem, *Empowering Grandparenting Style a Family Based*. Proceedings of The IIER International Conference, April, 2016
- Dozois, E., Developing Evidence-Based Approaches for Working with Custodial Grandparents : *Findings from a Review of the Literature*. August, 2019
- Ferguson, Neil, *Grandparenting in Divorced Families*, (UK; British Library Cataloguing, 2004)
- Glaser, K., Ribé, E. Montserrat, U. W., Price, D., R., Stuchbury, & A. Tinker, *Grandparenting in Europe*. London: *Grandparents Plus*, June, 2010
- Greene, John O. & Brant R. Burleson, *Handbook of Communication And Social Interaction Skills*, Mahwah, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, 2003
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Diva Press, 2009
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung, Remaja Rosydakarya, 2015
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009)

- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*, Jakarta, Erlangga, 1997
- Ikhrom, *Humor in Pedagogy: Menuju Pendidikan yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, Southeast Asian Publishing, 2021
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, Cetakan Pertama, SeAP, FITK UIN Walisongo Southeast Asian Publishing, 2022
- Jang, Heejung, *Effects of Social Relations on Mortality in the Context of Grandparenting*. 2019
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Akhquna* terj: Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Kay, Janet, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Kanisius, 2013
- Khullida, Rizqi, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Purworejo, Pustaka Senja, 2020
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010
- Kowalczyk, Devin, *Methods of Data Collection in Quantitative, Qualitative, and Mixed Research*, SAGE Publications, Inc, 2020

- Kuczynski & Lollis; Russel, Mize, & Bissaker, dalam Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan: dari Prenatal Sampai Remaja* (Transisi menjelang dewasa), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Al Husna Zikra, 1995
- Marshall, Zohar dan Ian, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung, Mizan Pustaka, 2003
- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muswan, Asti, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020)
- Nowak, A. J., J. R. Christensen, Mabry, Townsend, & Wells, M. H. (2019). *Pediatric Dentistry Infancy Trough Adolescence* (P. Emeritus, P. D. and Pediatrics, U. of Iowa, & I. Iowa City (eds.); VI). Elsevier Health Sciences, 2019
- Papalia, D. E, *Menyelami perkembangan Manusia (experimen human development)* (XII). Salemba Humaika, 2015

- Pick, R., *Grandparents and Childhood the Extended Family Understanding the Importance of Wider Family*. (Child Psychotherapy Trust, 2015)
- Saldaña, M. B. Miles, A. M, Huberman, & J., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3), 2014
- Sit, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan, Perdana Publishing, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (3rd ed.), Alfabeta, 2019
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta, Intiuisi Press, 2000,
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta, Gramedia, 2004
- Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*, Yogyakarta, Andi, 2006
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta, Gema Insani, 2011
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta, Raja Grafindo, 2012
- Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Jakarta: PT Pustaka Delapratosa, 2003

- Twyman, B. Dammlash, M., & M. Pulliam, . *Making the Link Grandchildren or Adult Children with.* 6, 2012
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam jilid 2*, cet. II, Jakarta, Pustaka Amani, 1999
- Wahyuning, Wiwit, Jash & Metta Rahmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2005)
- Wellard, S., Too Old to Care? The experiences of older grandparents raising their grandchildren. *Grandparents Plus*, 2011
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012
- Wigati, Mukti & Novan Ardy Wiyani, Kreativitas Guru Membuat Alat Permainan Edukatif dari Barang Bekas, *as-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2020
- Wiyani, Novan Ardy, *Teacher Preneurship*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012)
- Woodbridge, S. *Exploring the Relationship between Grandparents and Their Grandchild who has a disability*, 2010
- Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakart: Kencana,2011)

## Journal

- Akhtar, Malik, & Begeer, S, The Grandparents' Influence: Parenting Styles and Social Competence among Children of Joint Families. *Journal of Child and Family Studies*, 26 (2), 2017,. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0576-5>
- Arini, S., Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak. *Jurnal Demensia*, 7 (1), 2018
- Barnett, M. A., Scaramella, L. V., Neppl, T. K., Ontai, L. L., & Conger, R. D. (2010). Grandmother involvement as a protective factor for early childhood social adjustment. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 2010, h. 3. <https://doi.org/10.1037/a0020829>
- Basuki, Kasih Haryo, Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol 5, No. 2, 2015
- Boediman, L. M., & Desnawati,. The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(01), (2019), h. 17–24. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>

- Buchanan, Tan, J., & Griggs, Grandparenting and Adolescent Adjustment in Two-Parent Biological, Vol 23, No 1, 2009, <https://doi.org/10.1037/a0014383>
- Dunifon, & Bajracharya, The Role of Grandparents in the Lives of Youth. *Journal of Family Issues*, 33(9), 2013
- D. Priddis, *Family Connections : The Impact of Self-disclosure , Solidarity , and Stereotyping on Relational Satisfaction in Grandparent-adult Grandchild Dyads* (Issue May), 2015
- Dewi, E. R, & A. A Alam, . (2020). Transformation model for character of students. *Cypriot Journal of Education*, 15(5), 2020
- Eriyanti, Ishvi Oktavenia, Heryanto Susilo dan Yatim Riy, “Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol 03 ,No 01, 2019
- F.-E. Thomson, S. Serbinski, , & L. Mc Cormack, The rewards of caring for grandchildren: Black Canadian grandmothers who are custodial parents, co-parents, and extensive babysitters. *GrandFamilies*, 1 (1), 2014
- Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. L, The Experiences of Grandparents Raising Grandchildren

in Indonesia. *Journal Working with Older People*, Vol. 23, No. 1, 2019, <https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019>

Freeman, J. D., & Stoldt, R. G. Grandma or Mommy: Familial Labels as Constructs of Identity in Grandfamilies. *Journal of Intergenerational Relationships*, 17(4), 2019 <https://doi.org/10.1080/15350770.2019.1575782>

Firmansyah, Moh., Abdul Rahman Basir, Relationship Between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence in Students' Academic Achievement, *Jurnal JME*, Vol. 6, No. 2, 2020

Forthun, L., Ferrer-Chancy, M., & Falcone, A. (2013). Grandparents Raising Grandchildren: Guidance and Discipline. *Department of Family, Youth and Community Sciences*, July, 3, 2013, 2. <http://edis.ifas.ufl.edu/FY429>

Generations United, & The MetLife Mature Market Institute, *Grandparents Investing in Grandchildren in Grandchildren The MetLife Study on How Grandparents Share Their Time , Values, and Money* (Issue September), 2012

Grasmane, Ina, & Anita Pipere, The Psychopedagogical Interventionfor theDevelopment of Children's Spiritual Intelligence: The Questfor the Theoretical Framework,

*Acta Paedagogica Vilnensia*, Vol, 44, 2020, h. 86,  
<https://doi.org/10.15388/ActPaed.44.6>

Hardson, N., Challenges *Faced By Grandparents in Taking Care of Their*, 2016 Martínez-Martínez, M., Bote, & Sánchez Vera, Grandparent caregivers: the consequences of providing child care in a metropolitan area of southeast Spain. *Early Child Development and Care*, 0(0), 2019  
<https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1683004>

Hedstrom, E. Parenting Style as a Predictor of Internal and External Behavioural Symptoms in Children: the child's perspective. *Sektionen För Lärande Och Miljö*, Vol 15, No 1, 2016

Hoang, N. P. T., D. Haslam, & M. Sanders, Coparenting Conflict and Cooperation between Parents and Grandparents in Vietnamese Families: The Role of Grandparent Psychological Control and Parent–Grandparent Communication. *Family Process*, 59(3), 2020, h,1-2. <https://doi.org/10.1111/famp.12496>

Jabeen, F.,Anis-ul-Haque, & M. N. Riaz, No Title. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 28(1), 2013

Jenkins, B., *Grandmother care and family power in Australia : Incorporating the complexities and the contradictions of*

*carework A thesis in fulfilment of the requirements for the degree of* (Issue March). 2013

Kelley, Whitley, S. J., & Lamis, Depression, Social Support, and Mental Health: A Longitudinal Mediation Analysis in African American Custodial Grandmothers. *The International Journal of Aging and Human Development*, 2016, <https://doi.org/10.1177/0091415015626550>

La Pierre, J. Tracey A., & Hayter, B. Yorgason, Grandparenting. In: Michalos A.C. (eds) Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. Springer, Dordrecht. 2014 [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_1193](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_1193).

Lee, E., Clarkson-Hendrix, M., & Lee, Y. Parenting stress of grandparents and other kin as informal kinship caregivers: A mixed methods study. *Children and Youth Services Review*, 69, 2016 <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.07.013>

Liles, H.B, Shakya, P.M Usita.C. Eisenberg, J. Weston, & S., Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families. *Journal of Gerontological Social Work*, Vol. 55, No. 1, 2012, <https://doi.org/10.1080/01634372.2011.620072>

Mahapatra & Batul, *Psychosocial Consequences of Parenting*, 21 (2), 2016. <https://doi.org/10.9790/0837-21251017> \

- Miskahuddin, “Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur’an” *Jurnal Ilmiah al-Mu’ashirah: Media Kajian al-Qur’an dan al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, 2020
- Muslima, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak”, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, 2015
- Niaraki, F. R., & H. Rahimi, The impact of authoritative, permissive, and authoritarian behavior of parents on self-concept, psychological health and life quality. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2013, 2(1), 2012, h. 78–85. <http://www.european-science.com>
- Nihayati, H. E., Sholihah, N. N. M., & Qonaah, A. (2020). The relationship of parenting and juvenile delinquency rate in flats. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (7), 2020, <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270944>
- Nuryati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Bacaan al-Qur’an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 1. 2017
- Ohlander, Malgorzata Ciesielska, Katarzyna W. Bostrom, and Magnus, Observation Methods, 2018, [https://doi:10.1007/978-3-319-65442-3\\_2](https://doi:10.1007/978-3-319-65442-3_2)

- Rego, T., The Concept of Authoritative Parenting and It's Effects on Academic Achievement. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 3(6). 2015, <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2015.03.00172>
- Robitaille, Kimberly Y., *The Health of Rural Grandparents Raising Grandchildren*. University of Tennessee Health Science Cente, 2012, h. 206, <https://doi.org.10.21007/etg.cghs.2012.0264>
- S. Harper, & I. Ruicheva, Grandmothers as replacement parents and partners: The role of grandmotherhood in single parent families. *Journal of Intergenerational Relationships*, 8 (3), 2010, <https://doi.org/10.1080/15350770.2010.498779>
- Saxena, Divya & Sean Brotherson, When Grandparents Become Parents to Their Grandchildren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, Issue 9, 2021
- Smith, Grandchildren. *The Encyclopedia Of Adulthood and Aging*, 2016, <https://doi.org/10.1002/9781118528921.wbeaa048>
- Sun & Jiang, The Effect of Grandparents' Co-parenting on Young Children's Personality and Adaptation: Chinese Three-generation-families. *Asian Social Science*, 13 (5), 2017, <https://doi.org/10.5539/ass.v13n5p7>

- Sumargi, A. M., Prasetyo, & Andriono, Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak, *Mediapsi*, 6 (1), 2020. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.2>
- Stuckey, Heather L., Three Types of Interviews: Qualitative Research Methods in Social Health, Department of Medicine and Public Health Sciences, Pennsylvania State University College of Medicin, *Journal of Social Health and Diabetes*, Vol 1, Issue 2, 2013
- Syeda, Sonia, & Sadia, J.The role of familyinteaching religious and moral values to their childreninurban areas: A case study of Lahore (Pakistan). *Academic Journal*, 16 (1), 2015
- Wahyuni, Yunita Tri dan Zaenal Abidin, Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis, *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 4, 2015. Semarang, Universitas Diponegoro.
- Xu, Hongwei, Physical and mental health of Chinese grandparents caring for grandchildren and great-grandparents, *Social Science & Medicine* 229, 2019, h. 106. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.047>

Zulkifli Agus, Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga, *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No. 2, 2019,

### **Thesis**

Armiyanti, Rika, *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018

Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013

Pagarwati, Lia Dwi Ayu, “*Grandparenting untuk Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun pada Masyarakat di Sumatera Selatan*”, *Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2021

Rosli, *Effect of Parenting Styles on Children ' s Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of*

Muslim Children in the U . S . In *Dissertations*, 2014,  
[https://epublications.marquette.edu/dissertations\\_mu](https://epublications.marquette.edu/dissertations_mu)

S. D., Martin, Grandparents raising grandchildren: The lived experience of extended family reconciliation. In *Walden Dissertations and Doctoral Studies Collection* (Vol. 78, Issues 4-B(E)), 2016

### **Internet**

Dikutip dari <http://mlaten.sideka.id/profil/> pada 15 November 2022

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### 1. Profil Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

**Profil Desa  
Desa Mlaten  
Kecamatan Mijen  
Kabupaten Demak**

Jalan Raya Melati No. 02 Kode Pos 59583

Email: [desa\\_mlaten@yahoo.com](mailto:desa_mlaten@yahoo.com)<sup>63</sup>

1.	Kode Desa (Kode PUM)	:	3321102003
2.	Nama Desa/Kelurahan	:	Mlaten
3.	Kecamatan	:	Mijen
4.	Kabupaten/Kota	:	Demak
5.	Provinsi	:	Jawa Tengah
6.	Tahun Pembentukan	:	2018
7.	Dasar Hukum Pembentukan	:	Perdes No. 20 Tahun 2018
8.	Peta Resmi Wilayah	:	Desa Mlaten
9.	Koordinat	:	Longitude 6° 50,0631 S, Latitude 110°42,669 E

Batas Wilayah			
1.	Sebelah Utara	:	Desa Tanggul, Desa Mijen, Desa Pecuk
2.	Sebelah Selatan	:	Desa Mulyorejo

---

<sup>63</sup> Dikutip dari <http://mlaten.sideka.id/profil/> pada 15 November 2022

3.	Sebelah Barat	:	Desa Banteng Mati
4.	Sebelah Timur	:	Desa Ngelo Wetan, Desa Bakung

## 2. Jajaran Pemerintahan Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Tahun 2022

No.	Nama	L/P	Jabatan	NIP	Pen-akhir
1.	Zumar Azhari	L	Kepala Desa	-	SMA
2.	Salafuddin	L	Sekretaris Desa	-	S 1
3.	Nila Soffana Intani	P	Bendahara Desa	-	S 1
4.	Nur Achmad Yani	L	Kepala Dusun	-	S 1
5.	Zaenul Abidin	L	Kaur Pemerintahan	-	SMA
6.	Ida Yusnaini	P	Staf Kaur Pemerintahan	-	SMA
7.	Sofi Kamaludin	L	Kaur Pembangunan	-	S 1
8.	Abdullah Hamim		Staf Kaur Pembangunan	-	SMA
9.	Afflah	L	Jogo Boyo I	-	S 1
10	Joko Mulyono	L	Jogo Boyo II	-	S 1
11.	Nur Hasyim	L	Modin II	-	SMP
12.	Rubiyanto	L	Ulu-ulu	-	SMA

## 3. Jajaran Badan Permusyawaratan Desa

No.	Nama	L/P	Jabatan	NIP	Pen-Akhir
1.	Sunoto, S.T	L	Ketua BPD	-	S 1
2.	Abdul Aziz, S.Ag	L	Wakil Ketua BPD	-	S 1
3.	Munawar,	L	Sekretaris	-	S 1

	S.Ag				
4.	Darto	L	Anggota	-	SMA
5.	Afifudin Arif	L	Anggota	-	SMA
6.	Solichin, S.Ag, M.Pd	L	Anggota	-	S 2
7.	Kembar, S.Pd	L	Anggota	-	S 1

#### 4. Data Umum

1.	Tipologi Desa/Kelurahan	:	Desa Tradisional
2.	Klasifikasi Desa/Kelurahan	:	Desa Berkembang
3.	Kategori Desa/Kelurahan	:	Desa Berkembang
4.	Komoditas Unggulan Berdasarkan Luas Tanam	:	Padi
5.	Komoditas Unggulan Berdasarkan Nilai Ekonomi	:	Bawang Merah
6.	Luas Wilayah	:	543.268 Ha
	a. Lahan Sawah	:	472.196 Ha
	b. Lahan Ladang	:	10.5 Ha
	c. Lahan Perkebunan	:	2 Ha
	d. Lahan Peternakan	:	4 Ha
	e. Hutan	:	0 Ha
	f. Waduk/Danau/Situ	:	6.3 Ha
	g. Lahan Lainnya	:	48.572 Ha
7.	Jumlah Sertifikat Tanah/Luas Tanah	:	1990 Buah/314.797 Ha
8.	Luas Tanah Kas Desa	:	98 Ha
9.	Luas Tanah Bengkok	:	53 Ha
10.	Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)		
	a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	:	4.364 Km
	b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	:	10.233 Km
	c. Jarak dari kota/Ibukota Kabupaten	:	36.638 Km
	d. Jarak dari Ibukota	:	435.736 Km

	Provinsi		
11.	Jumlah Kepala Keluarga	:	1.530 KK
	a. Keluarga Pra Sejahtera	:	382 KK
	b. Keluarga Sejahtera I	:	312 KK
	c. Keluarga Sejahtera II	:	312 KK
	d. Keluarga Sejahtera III	:	188 KK
	e. Keluarga Sejahtera III plus	:	43 KK
12.	Jumlah Penduduk	:	6.753 Jiwa
	a. Laki-laki	:	3.403 Jiwa
	b. Perempuan	:	3.350 Jiwa
	c. Usia 0-4	:	594 Jiwa
	d. Usia 5-9	:	601 Jiwa
	e. Usia 10-14	:	495 Jiwa
	f. Usia 15-19	:	478 Jiwa
	g. Usia 20-24	:	569 Jiwa
	h. Usia 25-29	:	556 Jiwa
	i. Usia 30-34	:	536 Jiwa
	j. Usia 35-39	:	578 Jiwa
	k. Usia 40-45	:	493 Jiwa
	l. Usia 46-49	:	476 Jiwa
	m. Usia 50-54	:	400 Jiwa
	n. Usia 55-59	:	270 Jiwa
	o. Usia 60-64	:	247 Jiwa
	p. Usia 65-69	:	185 Jiwa
	q. Usia 70-74	:	131 Jiwa
	r. > 75	:	144 Jiwa
13.	Pekerjaan/Mata Pencaharian		
	a. Karyawan	:	659 Orang
	1) PNS	:	152 Orang
	2) TNI/Polri	:	27 Orang
	3) Swasta	:	479 Orang
	b. Wiraswasta/pedagang	:	3.351 Orang
	c. Petani	:	625 Orang
	d. Buruh Tani	:	329 Orang
	e. Nelayan	:	– Orang

	f. Peternak	:	6 Orang
	g. Jasa	:	97 Orang
	h. Pengrajin	:	58 Orang
	i. Pekerja seni	:	21 Orang
	j. Pensiunan	:	15 Orang
	k. Lainnya	:	1.045 Orang
	l. Tidak bekerja/penganggur	:	547 Orang
14.	<b>Rasio Pendidikan dan Kesehatan</b>		
	a. Rasio Penduduk dan Lulusan Sekolah Formal		
	1) Taman Kanak-kanak	:	76.7 %
	2) Sekolah Dasar / Sederajat	:	84.5 % 69.1 %
	3) SMP / Sederajat	:	53.3 %
	4) SMA / Sederajat	:	8.87 %
	5) Akademi D3	:	11.06 %
	6) Sarjana S1	:	0.08 %
	7) Pasca Sarjana	:	
	b. Rasio Penduduk dan Tenaga Kesehatan		1 Orang = 0.01 %
	1) Dokter Umum	:	0
	2) Dokter Spesialis	:	
	3) Bidan	:	0
	4) Mantri Kesehatan	:	2 Orang = 0.03 %
	5) Perawat	:	1 Orang = 0.01 %
	6) Farmasi	:	
	c. Non Medis		28 Orang = 0.41 %
	1) Kader Kesehatan	:	1 Orang = 0.01 %
	2) Dukun Bayi	:	1 Orang = 0.01 %
	3) Kader BKR	:	10 Orang = 0.14 %
	4) Kader BKL	:	1 Orang = 0.01 %
	5) Kader Pemantau Jentik	:	
	6) Pemantau Jentik Anak Sekolah	:	1 Tim (MIN Mlaten)
15.	<b>Tingkat Pendidikan Masyarakat</b>		
	a. Lulusan pendidikan	:	5.706 Orang

	<ul style="list-style-type: none"> <li>umum : 5 182 Orang</li> <li>1) Taman Kanak-kanak : 5.706 Orang</li> <li>2) Sekolah : 4.667 Orang <ul style="list-style-type: none"> <li>Dasar/ sederajat : 3.602 Orang</li> </ul> </li> <li>3) SMP / Sederajat : 599 Orang</li> <li>4) SMA / Sederaja : 747 Orang</li> <li>5) Akademi/D1-D3 : 6 Orang</li> <li>6) Sarjana S1 : – Orang</li> <li>7) Sarjana S2 : 239 Orang</li> <li>8) Sarjana S3 : 209 Orang</li> <li>b. Lulusan pendidikan : - Orang <ul style="list-style-type: none"> <li>khusus : 10 Orang</li> <li>1) Pondok Pesantren : 20 Orang</li> <li>2) Pendidikan : 1.047 Orang <ul style="list-style-type: none"> <li>Keagamaan : 302 Orang</li> </ul> </li> <li>3) Sekolah Luar Biasa : 745 Orang</li> <li>4) Kursus Keterampilan</li> </ul> </li> <li>c. Tidak lulus dan tidak sekolah <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak lulus</li> <li>2) Tidak bersekolah</li> </ul> </li> </ul>	
16.	<b>Sarana dan Prasarana</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kantor Desa : 1</li> <li>b. Prasarana Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Puskesmas : 0 buah</li> <li>2) Puskesmas Pembantu : 1 Buah</li> <li>3) Poskesdes : 0 Buah</li> <li>4) Posyandu : 5 Buah</li> <li>5) Poslansia : 2 Buah</li> <li>6) Kelas Ibu Hamil : 2 kelas</li> <li>7) Klinik Swasta : 1 Buah</li> <li>8) Apotik : 1 Buah</li> <li>9) Kelas Ibu Balita : 2 Buah</li> <li>10) Rumah Gizi : 1 Buah</li> </ul> </li> <li>c. Prasarana Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Perpustakaan Desa : 1 Buah</li> <li>2) Gedung Sekolah : 1 Buah <ul style="list-style-type: none"> <li>Kebutuhan Kusus</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	

	3) Gedung Sekolah PAUD	:	3 Buah
	4) Gedung Sekolah TK	:	2 Buah
	5) Gedung Sekolah SD	:	1 Buah
	6) Gedung Sekolah SMP	:	1 Buah
	7) Gedung Sekolah SMA	:	0 Buah
	8) Gedung Perguruan Tinggi	:	2 Buah 30 Buah
d.	Prasarana Ibadah	:	0 Buah
	1) Masjid	:	0 Buah
	2) Mushola	:	0 Buah
	3) Gereja	:	0 Buah
	4) Pura	:	
	5) Vihara	:	2 Buah
	6) Klenteng	:	5 Buah
e.	Prasarana Umum	:	1 Buah
	1) Olahraga	:	6 Buah
	2) Kesenian/budaya	:	1 Buah
	3) Balai pertemuan	:	2 Buah
	4) Sumur desa	:	
	5) Pasar desa	:	15.2 Km
	6) Lainnya	:	
f.	Prasarana Transportasi	:	0 Km
	1) Jalan Desa (Aspal/Beton)	:	0 Km
	2) Jalan Kabupaten (Aspal/Beton)	:	0 Km
	3) Jalan Provinsi (Aspal/Beton)	:	0 Buah
	4) Jalan Nasional (Aspal/Beton)	:	0 Buah
	5) Tambatan Perahu	:	
	6) Perahu Motor	:	0 Buah
	7) Lapangan Terbang	:	0 Buah
	8) Jembatan Besi	:	6 Buah
g.	Prasarana Air Bersih	:	0 Buah
	1) Hidran Umum	:	92 Buah

	2) Penampung Air Hujan	:	0 Buah
	3) PAMSIMAS	:	0 Buah
	4) Pengolahan Air Bersih	:	0 Buah
	5) Sumur Gali	:	1505 Buah
	6) Sumur Pompa	:	8200 Meter
	7) Tangki Air Bersih	:	2 Buah
	h. Prasarana Sanitasi dan Irigasi	:	1000 er
	1) MCK Umum		
	2) Jamban Keluarga		
	3) Saluran Drainase		
	4) Pintu Air		
	5) Saluran Irigasi		

## 5. Data Kelembagaan

1.	LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) atau sebutan lain :		
	a. Jumlah pengurus	:	3 Orang
	b. Jumlah anggota	:	2 Orang
	c. Jumlah kegiatan per bulan	:	1 Kegiatan
	d. Jumlah dana yang dikelola	:	Rp 30.000.000
2.	<b>Lembaga Adat</b>		
	a. Pemangku Adat	:	2 Orang
	b. Kepengurusan Adat	:	10 Orang
	c. Simbol Adat	:	1 Buah
	d. Kegiatan Adat	:	4 Kegiatan
3.	<b>TP PKK</b>		
	a. Jumlah pengurus	:	8 Orang
	b. Jumlah anggota	:	85 Orang
	c. Jumlah kegiatan per bulan	:	3 Kegiatan
	d. Jumlah buku administrasi yang dikelola	:	18 Buah
		:	Rp 7.000.000

	e. Jumlah dana yang dikelola		
4.	<b>BUMDes</b>		
	a. Jumlah/Jenis BUMDes	:	1 Buah/2 Jenis
	b. Jumlah Modal Dasar BUMDes	:	Rp 100.000.000
	c. Jumlah Keuangan yang dikelola BUMDes	:	Rp 40.000.000
5.	<b>Karang Taruna</b>		
	a. Jenis Kegiatan	:	9 Jenis
	b. Jumlah Pengurus	:	23 Orang
	c. Jumlah Anggota	:	150 Orang
6.	<b>RT/RW</b>		
	a. Jumlah RW	:	5 RW
	b. Jumlah RT	:	47 RT
	c. Jumlah bantuan yang diterima RW dalam sebulan	:	Rp 100.000
	d. Jumlah bantuan yang diterima RT dalam sebulan	:	Rp 100.000
	e. Lembaga Kemasyarakatan lainnya	:	2 Lembaga
7.	<b>Keamanan dan Ketertiban</b>		
	a. Jumlah Anggota Linmas	:	52 Orang
		:	6 Buah
	b. Jumlah Pos Kamling	:	10 Kali
	c. Jumlah Operasi Penertiban	:	0 Kasus
	d. Jumlah Kejadian Kriminal	:	0 Kasus
	1) Pencurian dan Perampokan	:	0 Kasus
	2) Perkosaan	:	0 Kasus
	3) Pembunuhan	:	0 Kasus

	4) Penipuan 5) Perkelahian Massal 6) Narkotika dan Obat Terlarang		
8.	<b>Lingkungan Hidup</b>		
	a. Wabah Penyakit Menular	:	0 Kasus 1 Buah
	b. Jumlah Pos Bencana Alam	:	1 Tim
	c. Tim Tanggap dan Siaga Bencana (TAGANA)	:	0 Kali 0 Kali 0 Kali
	d. Jumlah Kejadian Bencana	:	0 Kali 0 Kali
	1) Gempa Bumi		
	2) Tsunami	:	0 Kali
	3) Banjir Bandang	:	0 Kali
	4) Kebakaran Hutan	:	0 Kali
	e. Jumlah Lokasi Pencemaran Tanah		
	f. Jumlah Pembalakan Liar		
	g. Jumlah Pos Hutan Lindung		

## *Lampiran 2*

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### A. Faktor yang melatar belakangi *gradparenting*

1. Sejak kapan nenek mengasuh cucu ?
2. Apa alasan yang melatar belakangi pengasuhan cucu oleh kakek dan nenek ?
3. Bagaimana perasaan kakek dan nenek pada saat harus mengasuh cucu ?
4. Siapakah yang bertanggung jawab biaya hidup cucu ?

#### B. Pengetahuan kakek dan nenek mengenai kecerdasan spiritual

1. Menurut kakek dan nenek, apa spiritual itu?
2. Apa saja aspek-aspek spiritual yang harus dikuatkan dalam diri cucu ?
3. Seberapa penting p kecerdasan spiritual untuk ditanamkan pada cucu sejak dini?

#### C. *Grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual

1. Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak nenek tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan nenek dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa nenek memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?
2. Kegiatan apa saja yang nenek lakukan setiap hari bersama cucu?

3. Apakah ada aturan khusus yang diterapkan untuk cucu?
4. Apa yang dilakukan kakek dan nenek bila cucu tidak mematuhi aturan atau nasehat kakek dan nenek?
5. Adakah metode dalam penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan kakek dan nenek dalam menanamkan spiritual pada cucu?
6. Bagaimana cara kakek dan nenek menjelaskan kepada cucu bahwa tindakan moral yang mencerminkan spiritual sangat penting bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?
7. Apakah kakek dan nenek memberikan keteladanan kepada cucu? Atau apakah dalam mengasuh cucu kakek dan nenek sudah menjadi teladan bagi cucu agar mempunyai spiritual baik? Apa saja contoh keteladanan yang nenek berikan?
8. Dalam keseharian kegiatan pembiasaan apa saja yang nenek ajarkan kepada cucu? (mis: bergkat sekolah, memakai baju, mengaji dan sholat)
9. Bagaimana cara kakek dan nenek memotivasi cucu dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan kecerdasan spiritual pada cucu ?
10. Adakah kendala yang dialami kakek dan nenek dalam mengasuh cucu?
11. Apa yang kakek dan nenek lakukan jika cucu melakukan hal yang tidak baik ? (mis: tidak sholat, berbohong dll)
12. Apa yang kakek dan nenek lakukan jika cucu merengek meminta sesuatu?
13. Apa harapan kakek dan nenek kepada cucu di masa depan?

D. Dampak *grandparenting*

1. Apakah pengasuhan yang kakek dan nenek lakukan telah memberi perubahan spiritual cucu menjadi lebih baik?

## HASIL OBSERVASI

Informan 1

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Observasi</b>
Faktor yang melatar belakangi pengasuhan	<p>Dari hasil observasi latar belakang pengasuhan Nurul Hamidah dimulai sejak berumur 8 bulan dikarenakan Perselingkuhan dan Perceraian orang tua.</p> <p>Rasa sedih melihat kondisi dan semangat demi cucu. biaya hidup Indah ditanggung oleh pihak ibu yang merantau diluar negeri. Bapak juga masih memberi nafkah meski sudah menikah dengan selingkuhanya</p>
Pengetahuan kakek dan nenek tentang spiritual	<p>Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi tindakan merupakan pendifeinisian ibu Nurul wahidah tentang spiritual.</p> <p>Spiritual mengarah pada perilaku yang berbau ibadah seperti istiqomah mengaji al qur'an. Pandangan ibu Nurul wahidah spiritual itu penting untuk ditanamkan sejak dini karena akan berguna ketika anak sudah dewasa</p>
<i>Grandparenting</i> dalam penguatan spiritual	<p>Seperti hasil pengamatan , Ibu Nurul wahidah tergolong orang ketika mengasuh memberikan kebebasan cucu untuk melakukan apa saja namun masih terdapat kontrol, yang dilakukannya terlihat pada saat aktivitas bermain di di lingkungan rumah, membolehkan Indah bermain apa saja namun masih mengontorl aktivitas tersebut</p>
	<p>Ibu Nurul wahidah sangat terlibat dalam rutinitas terlihat pada saat bertemu di rumah ibu Nurul wahidah tampak aktif dalam melayani Indah yaitu menyiapkan perlengkapan mengaji.</p>

	Terdapat aturan yang digunakan untuk menertibkan Indah yaitu berlaku pada kegiatan mengaji. Berangkat dan pulang sendiri tanpa dijemput
	Memberikan nasihat dan memberikan sebuah janji agar Indah tidak melanggar aturan
	Sebagai orang yang menemani Indah di rumah Ibu Nurul wahidah juga memberikan arahan kepada Indah untuk memberi nasehat tentang spritualitas, contoh pesan yang sering saya ingatkan adalah: jadi anak perempuan itu yang baik
	Pemberian penjelasan, contoh dalam kehidupan sehari, membiasakan, membaut aturan dan motivasi
	Ibu Nurul wahidah sudah memberikan teladan untuk cucunya berperilaku baik yaitu dengan memberikan arahan tentang pentingnya beribadah untuk di dunia dan akhirat nantinya
	Ibu Nurul wahidah membiasakan Indah ketika kumpul dengan temanya untuk berkata jujur tidak berbohong
	Ibu Nurul wahidah memberi motivasi kepada Indah ketika selesai nagaji yaitu dengan memberi pujian “pintar ya hari ini ngajinya”
	Selama ini Nurul wahidah tidak pernah merasa kesulitan mengasuh cucu Indah, karena jarang minta yang aneh-aneh. Paling cuma ngambek
	Jika di rumah ibu Nurul wahidah juga mengawasi perilaku Indah, apabila Indah melakukan hal yang tidak baik di luar rumah ibu Nurul wahidah sikap ibu Nurul wahidah menegurnya
	Ibu Nurul wahidah tergolong orang yang tidak memberikan apa yang diinginkan cucu

	Semoga Indah nantinya menjadi orang yang sukses, dan apa yang di cita-citakan tercapai, dan rajin dalam beribadah
Dampak <i>grandparenting</i>	Cara pengasuhan ibu Nurul wahidah menghasilkan perubahan yang baik bagi spiritual Indah

## Informan 2

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Observasi</b>
Faktor yang melatar belakangi pengasuhan	<p>Seperti informasi yang didapat dari observasi bahwa Makruf mulai diasuh oleh kakek dan neneknya sejak umur 3 tahun dan bapaknya tidak bertanggung jawab memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Oleh karena itu, demi menyambung biaya hidup anak-anaknya, ibunya rela kerja menjadi TKW di luar negeri (Arab saudi)</p> <p>Perasan ibu Sumarti Sangat terharu dan kasihan melihat keadaan, oleh karena itu, supaya cucu saya masih merasa orang tua (pengganti), cucu diasuh ibu sumarti dan hidup bersama dengan ibu Sumarti</p>

<p>Pengetahuan kakek dan nenek tentang spiritual</p>	<p>Ibu Sumarti mengartikan spiritual sebagai beribadah kepada Allah.</p> <p>Spiritual yang menurut ibu Sumarti penting ditanamkan yaitu pintar ngaji, sholeh dan rajin dalam beribadah</p> <p>Sejak dini menurut ibu Sumarti penting unuk dikembangkan kepada anak</p>
<p><i>Grandparenting</i> dalam penguatan spiritual</p>	<p>Seperti temuan dari pengamatan yang dilakukan bahwa Ibu Sumarti <u>selalu menjaga dan jika Makruf membutuhkan sesuatu diberikan oleh ibu Sumarti pada saat di rumah</u></p>
	<p>Rutinitas ibu Sumarti yaitu memandikan, memakai baju, menyiapkan makan, menemani belajar dan mempersiapkan Makruf untuk mengaji</p>
	<p>Aturan diterapkan oleh ibu Sumarti untuk kegiatan beribadah dan mengaji</p>
	<p>Sikap ibu Sumarti jika Makruf melanggar aturan yaitu menegur</p>
	<p>Metode yang digunakan ibu Sumarti dalam membina spiritualitas Makruf yaitu <u>mengarahkan untuk</u> sejak kecil dilatih untuk mengaji setelah maghrib, Pentingnya nilai spritualitas dalam bentuk rajin beribadah, mau mengaji al qur'an, tidak berkata kotor kepada teman dan berusaha jujur meski tidak ada yang tahu</p>

	<p>Cara yang digunakan ibu Sumarti yaitu dengan memberikan penjelasan singkat mengenai tindakan spiritual misalnya</p> <p>Memberi penjelasan tidak berbiacara kotor agar teman tidak sakit hati, dan ngaji setelah mgrib agar pandai membaca al qur'an.</p>
	<p>Ibu Sumarti sudah menjadi teladan bagi cucunya yaitu dengan <u>mecontohkan dan mengarahkan</u> untuk berperilaku baik misalnya tidak berkata kotor dan mengaji</p>
	<p>Ibu Sumarti <u>membiasakan Makruf mengaji</u> setelah maghrib dan sholat di musholla</p>
	<p>Ibu SH memberikan motivasi kepada Makruf saat sebelum tidur tentang pentingnya beribadah untuk di dunia dan akhirat nantinya</p>
	<p>Kendala yang dirasakan ibu Sumarti ketika mengasuh yaitu ketika sedang menagis. Kerena jika meminta sesuatu harus langsung ada. Ibu Sumarti mendengarkan permintaanya, selagi mampu Ibu Sumarti menurutinya</p>
	<p>Ibu Sumarti bersikap menegur dan menjelaskan kepada Makruf apabila melakukan hal yang tidak baik di lingkungan luar rumah</p>
	<p>Sikap ibu Sumarti apabila Makruf memintak sesuatu yaitu selalu memberikan</p>
	<p>Ibu Sumarti memiliki harapan untuk cucunya yaitu Makruf menjadi orang yang sukses, sholeh, baik, pintar mangaji dan tidak kumpul dengan teman-teman yang nakal menjadi anakyang soleh dan bahagia</p>

Dampak <i>grandparenting</i>	Pengasuhan ibu SH memberikan perubahan tingkah laku spiritual seperti <u>mau mengaji, mau sholat ke musholla dan tidak berkata kaotor</u>
------------------------------	---

Informan 3

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Observasi</b>
Faktor yang melatar belakangi pengasuhan	<p>Seperti info yang disampaikan ibu Sukarti bahwa beliau mulai mengasuh Lutna diusia 1 tahun.</p> <p>bapak ibunya cerai dan saat ini ibu dan bapaknya sudah mempunyai pasangan baru dan sudah mempunyai anak. Ibunya diluar kota dan bapaknya di Malaysia</p> <p>Ibu Sukarti yang menggantikan peran orang tua mengasuh cucunya.</p> <p>Nenek yang menanggung biaya hidup Lutna</p>

<p>Pengetahuan kakek dan nenek tentang spiritual</p>	<p>Informasi yang disampaikan dari hasil observasi spiritual adalah perilaku yang baik dalam beribadah.          Nilai spiritual itu seperti mengajarkan sholat, mengajak kemasjid latihan berjamaah, disuruh ngaji setelah maghrib dan sekolah formal dan non formal, dan sopan santun lebih ke adab dan spiritual sangat penting ditanamkan sejak masih kecil</p>
<p><i>Grandparenting</i> dalam penguatan spiritual</p>	<p>Seperti yang saya amati bahwa ibu Sukarti bersikap tegas dalam menjalankan pengasuhan</p>
	<p>Rutinitas ibu Sukarti sama seperti orang tua lakukan yaitu membangunkan dipagi hari, menyiapkan untuk sekolah, meyiapkan makan, mengajak dan untuk beribadah. Setelah disiapkan oleh ibu Sukarti Lutni melakukan sendiri</p>
	<p>Ibu Sukarti juga menerapkan aturan untuk bebrapa aktivitas Lutna, secara keras dan tegas. Ibu sukarti tidak menuruti semua kemauan Lutna, karena tidak mampu untuk membelikanya</p>
	<p>Sikap ibu Sukarti tegas apabila Lutna melanggar aturan</p>
	<p>Ibu Sukarti menggunakan cara <u>mengarahkan</u>, <u>mencontohkan</u> dan <u>membiasakan</u>          Saya ajarkan sholat, diajak kemasjid latihan berjamaah, disuruh ngaji setelah maghrib dan sekolah formal dan non formal, dan sopan santun lebih ke adab          pengasuhan ibu Sukruti memberikan contoh, karena labih gampang ditiru Lutna</p>

	Dengan memberikan penjelasan singkat mengenai tindakan spiritual “ayok nak berangkat berjamaah di masjid”
	Ibu <u>Sukarti</u> sudah memberikan contoh yang baik pada <u>Lutna</u> di rumah yaitu dengan memberi contoh sholat berjamaah di masjid, <u>namun dengan kesibukannya bekerja terkadang di sawah ibu Sukarti harus meninggalkan Lutna di rumah sendirian tidak ada pengawasan oleh ibu Sukarti</u>
	Pembiasaan yang ditekankan pada Lutna yaitu mandi tepat waktu, berangkat sekolah sendirian tanpa di antar, mengaji, dan sholat berjamaah di masjid
	Ibu Sukarti <u>selalu memberi semangat kepada Lutna disetiap kegiatan yang dilakukan Lutna</u>
	Ibu Sukarti harus memiliki rasa sabar yang besar untuk mendisiplinkan Lutna
	Ibu Sukarti apabila tidak pulang sekolah selalu menanyakan Lutna pada hari itu bagaimana Lutna pintar kalau tidak ngaji. Apabila terjadi masalah maka ibu Sukarti menegur Lutna agar tidak melakukan hal tidak baik tersebut
	Tergantung apa yang diminta apabila bermanfaat maka diberikan namun jika tidak maka ibu Sukarti memarahi, karena ibu Sukarti hanya buruh sawah dan tergolong warga yang kurang mampu di desanya

	Keinginan ibu Sukrti supaya Lutna pintar sekolah dan mengaji. Tetepi ibu Sukarti tidak berani melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena merasa tidak mampu membiayai biaya sekolah dan uang saku. Sekarang Lutna sudah kelas 5 SD, dan setelah lulus dari SD ibu Sukarti tidak ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya karena keterbatasan biaya. Secara semua biaya hidup ibu Sukarti yang menanggung. Sedangkan ibu Sukarti hanya buruh tani. Ibu Sukarti berharap kelak cucunya menjadi anak yang bisa dibanggakan oleh neneknya dan sukses
Dampak <i>grandparenting</i>	Pengasuhan ibu Sukarti memberikan perubahan positif pada spiritual Lutna, <u>istiqomah dalam mengaji dan sholat di masjid</u>

#### Informan 4

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Observasi</b>
Faktor yang melatar belakangi pengasuhan	Wawancara yang telah dilakukan memberikan ifrmasi berupa pengasuhan Qiandra dimulai dari lahir dan mulai intensive ketika bapak dan ibunya bekerja Pekerjaan orang tua yang menjadi alasan Qiandra diasuh oleh kakek dan neneknya Ibu Suwarti merasa senang karena Qiiandra meupakan cucu pertama. Orang tua Qiandra yang membiayai hidup Qiandra
Pengetahuan kakek dan nenek tentang spiritual	Menurt ibu Suwarti spiritual adalah beribadah. Nilai spiritual yang diajarkan ibu Suwarti yaitu sopan santun dengan orang baru, mengaji, sholat, dan jam'iyah

	Spiritual sangat penting untuk dikembangkan sejak kecil
<i>Grandparenting</i> dalam penguatan spiritual	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa <u>ibu Suwarti bersikap tegas dan mendengarkan cucunya kemauan cucu ketika mengasuh</u>
	Ibu Suwarti hanya melanjutkan aktivitas yang tidak bisa dilakukan orang tua Qiandra yaitu biasanya sudah disiapkan bekal jadi kakek dan nenek <u>tinggal menyiapkan makanan, menemani makan, menemani belajar menidurkan siang, mengajak bersosial ikut jam'iyah dan mengajak ibadah</u>
	Ibu Suwarti tidak begitu ketat menerapkan aturan pada beberapa aktivitas Qiandra
	<u>Qiandra tergolong anak yang penurut tetapi aktif, jadi Qiandra terlihat pada saat ibu Suwarti memberikan perintah kepada Qiandra</u>
	<u>Ibu Suwarti menggunakan metode penjelasan, memberikan contoh, membiasakan, menegakkan aturan dan memotivasi</u>
	Memberikan penjelasan dan mengarahkan merupakan cara ibu Suwarti dalam mengenalkan tindakan bersosial pada <u>Qiandra</u>
	<u>Ibu Suwati sudah memberikan teladan bagi cucunya</u>
	<u>Pembiasaan, merapikan tempat tidur dan mainan, mengajak ikut jamiyyah ibu-ibu merupakan kegiatan yang ditekannkan ibu Suwarti pada Qiandra</u>
	<u>Memberikan pujian merupakan cara ibu Suwarti memotivasi Qiandra seperti ketika sudah merapikan maiannnya dan memberikan penghargaan kepada Qiandra ketika menurut atau melakukan hal yang baik, seperti ibu Suawarti mengajak jalan-jalan dan membelikan es krim</u>

	<u>kepada Qiandra</u>
	Menangis merupakan kesulitan yang dialami ibu Suwarti dalam mengasuh cucu
	Ibu Suwarti mencari tau penyebab ya terlebih dahulu setelah tau maka dinasihati agar tidak melakukan lagi
	Jika bermanfaat maka diberikan jika tidak bermanfaat maka <u>Qiandra</u> dinasehati, ibu Suwarti tidak pernah memarahi <u>Qiandra</u>
	Menjadi anak yang baik di masa kecil dan dewasa, sukses, sehat da bahagia merupakan harapan ibu Suwarti
Dampak <i>grandparenting</i>	Pengasuhan yang dilakukan ibu Suwarti memberikan perubahan positif pada Qiandra yaitu <u>dari segi bersosial</u>

#### Informan 5

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Observasi</b>
Faktor yang melatar belakangi pengasuhan	Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa Naura diasuh kakeknya sejak berisua 4 tahun Kedua orang tua Naura sibuk bekerja oleh karena itu Naura diasuh oleh kakeknya Bapak Muji merasa senang menasuh cucunya. Naura masih ditanggung oleh kedua orang tuanya

<p>Pengetahuan kakek dan nenek tentang spiritual</p>	<p>Pandangan Bapak Muji tentang spiritual adalah sebagai perilaku yang bebau ibadah keagamaan Spiritual yang dikembangkan Bapak Muji yaitu beribadah semampunya. Bapak Muji sendiri kurang begitu faham tentang agama dan tidak pernah sekolah dari kecil. Karena Bapak Muji dilahirkan dari keluarga kurang mampu.  Perspektif Bapak Muji tentang penanaman spiritual sejak dini itu sangat penting</p>
<p><i>Grandparenting</i> dalam penguatan spiritual</p>	<p>Seperti temuan yang ada dilapangan ibu NM <u>membebaskan Naura untuk melakukan apa saja yang dia ingin lakukan namun masih terdapat kontrol dari Bapak Muji</u></p>
	<p>Bapak Muji hanya meneruskan rutinitas Naura ketika bapak dan ibunya pergi bekerja seperti menemani belajar dan mengajak beribadah</p>
	<p>Terdapat ada aturan ketat yang digunakan untuk mengasuh Naura</p>
	<p>Sikap Bapak Muji menghadapi Naura jika melanggar aturan yaitu dengan menegur namun juga terkadang mengabaikan</p>
	<p>Bapak Muji dalam menanamkan spiritual pada cucunya yitu <u>menggunakan cara pembiasaan</u></p>
	<p>Bapak Muji/kakek memberikan penjelasan berupa manfaat jika melakukan tindakan spiritual</p>

	<p>Sebagai kakek yang mengasuh Naura, Bapak Muji merasa sudah <u>memberikan teladan yang baik pada cucunya namun hanya sekedarnya terlihat pada saat Bapak Muji mengarahkan Naura utuk ngaji dan aktivitas lainnya</u></p> <p>Namun bapak Muji tidak pernah mengekang dengan cucunya, dan bapak Muji tidak memanjakan. bapak Muji juga tidak memberi ketegasan kepada cucunya.</p> <p>Karena bapak Muji orangnya santai, tidak memaksakan kehendak.</p> <p>Selain itu bapak Muji juga kurang mampu dalam hal agama. bapak Muji tidak terlalu ketat dalam hal spiritual “ngaji alhamdulillah tidak ngaji juga tidak masalah”</p>
	<p>bapak Muji membiasakan cucunya utuk melakukan aktivitas seperti makan, mandi, mengaji, memai baju sendiri dan bersosial</p>
	<p>Pemberian motivasi berupa hadiah yang diberikan bapak Muji</p>
	<p><u>Kendala yang dirasakan ketika harus melakukan aktivitas rumah tangga/bekerja dan bersamaan Naura meminta sesuatu kepada bapak Muji</u></p>
	<p>Apabila Naura melakukan hal yang tidak baik sikap bapak Muji yaitu dengan memberikan nasihat</p>
	<p>Naura apabila meminta sesuatu kepada bapak Muji selalu diberikan</p>

	Harapan bapak Muji pada cucunya adalah menjadi anak yang sukses dalam karirnya, berguna bagi Negara dan agamanya dan bisa mencapai cita-citanya
Dampak <i>grandparenting</i>	Pengasuhan yang diberikan bapak Muji memberikan <u>dampak positif yaitu dengana adanya perubahan tingkah laku dalam bersosial</u>

### Lampiran 3

## PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KAKEK DAN NENEK

No	Pertanyaan		Hasil
1	Baik ibu, jadi pertanyaan saya mulai dari indentitas ibu ya. Nama lengkap ibu?	:	
2	Untuk umur, berapa tahun ibu ?	:	
3	Baik ibu. Pendidikan terakhirnya ibu ?	:	
4	Untuk pekerjaannya ibu ?	:	
5	Alamat tempat tinggal ibu ?	:	
6	Kalau boleh tau sejak kapan ibu mengasuh cucu ibu ?	:	
7	Dan boleh tau ibu siapa nama cucu ibu ?	:	
8	Umur berapa ibu mulai mengasuh cucu ibu ?	:	
9	Untuk alasan atau faktornya ibu, mengapa ibu mengasuh cucu ibu ?	:	

10	Bagaimana perasaan ibu pada saat haru mengasuh cucu ibu ?	:	
11	Biaya hidup cucu ditanggung oleh siapa bu ?	:	
12	Oh ya ibu, pastinya kalo dalam hal mengasuh, ibu pastinya sudah memiliki pengalaman sebelumnya ya bu karena cucu kan merupakan generasi kedua setelah mengasuh anak ibu sendiri. Pastinya ibu juga sudah pernah mengajarkan spiritual yang baik bagi cucu ibu. Kalau boleh tau menurut pandangan ibu sendiri penguatan spiritual itu apa bu ?	:	
13	Menurut ibu nilai-nilai spiritual apa saja bu yang baik untuk ditanamkan kepada cucu ibu ?	:	
14	Lalu seberapa penting pembentukan dan penguatan spiritual itu di tanamkan pada cucu sejak dini bu ?	:	

15	<p>Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak ibu tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan ibu dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa ibu memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?</p>	:	
16	<p>Adakah aturan khusus dalam mengasuh cucu ibu ?</p>	:	
17	<p>Lalu bagaimana sikap ibu, jika cucunya tidak menuruti aturan ibu ?</p>	:	
18	<p>Adakah metode/cara dalam penguatan spiritual cucu yang ibu lakukan dalam mengasuh cucunya ?</p>	:	

19	<p>Bagaimana cara ibu memberi tau kepada cucu ibu bahwa tindakan spiritual yang mencerminkan seperti ketaatan, kedisiplinan, sopan santun, mandiri, tanggung jawab, religius (mengaji dan sholat maupun ibadan yang lainnya) dan jujur sangat penting bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?</p>	:	
20	<p>Apakah selama mengasuh cucu ibu sudah memberikan keteladanan yang baik terutama dalam mengembangkan spiritual cucu ibu ?</p> <p>Atau apakah dalam mengasuh cucu, ibu sudah menjadi teladan yang baik bagi cucu ibu agar memiliki sifat religius yang baik?</p> <p>Apa saja contoh keteladanan sifat religius yang ibu berikan kepada cucunya ?</p>	:	
21	<p>Dalam keseharian kegiatan pembiasaan spiritual apa saja yang ibu ajarkan kepada cucunya ?</p>	:	
22	<p>Bagaimana ibu memberikan semangat/motivasi cucu agar mencerminkan sifat religius yang baik kepada seseorang ?</p>	:	

23	Dalam mengasuh cucu, apakah ibu pernah mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk atau membina untuk mengembangkan spiritual cucu ibu ?	:	
24	Apa yang ibu lakukan jika cucu melakukan hal yang tidak baik ?	:	
25	Apa yang ibu lakukan jika cucu menangis atau merengek meminta sesuatu ?	:	
26	Apakah pengasuhan yang ibu lakukan telah telah memberikan perubahan perilaku cucu menjadi lebih baik ?	:	
27	Apa dampak atau hasil dari pengasuhan ibu terhadap pengembangan spiritual anak ?	:	
28	Apa harapan ibu kepada cucu di masa depan terutama dibidang spitual?	:	
29	Hasil <i>Grandparenting</i>	:	

#### *Lampiran 4*

### **TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KAKEK DAN NENEK**

**Informan 1** : Nurul Wahidah

Lokasi wawancara : Rumah

Hari/Tanggal/Waktu : Selasa/01 November 2021/16.00 WIB

No	Pertanyaan	Hasil
1	Baik ibu, jadi pertanyaan saya mulai dari identitas ibu ya. Nama lengkap ibu?	: Nurul Wahidah
2	Untuk umur, berapa tahun ibu ?	: 58 tahun
3	Baik ibu. Pendidikan terakhirnya ibu ?	: SD
4	Untuk pekerjaannya ibu ?	: Gaweanku nek selep (penggilingan) gabah mas
5	Alamat tempat tinggal ibu ?	: Desa mlaten gang 5 RT. 6 RW. 2
6	Kalau boleh tau sejak kapan ibu mengasuh cucu ibu ?	: Aku ngasuh putu awit umur 8 sasi

7	Dan boleh tau ibu siapa nama cucu ibu ?	:	Indah sofiaranti
8	Umur berapa ibu mulai mengasuh cucu ibu ?	:	50 tahun
9	Untuk alasan atau faktornya ibu, mengapa ibu mengasuh cucu ibu ?	:	Mergo songko wong tuwane (bapaknya) selingkuh karo wong widok liyo, tapi bapakne iseh gelem ngei nafkah, songko kedadian kui, wongtuwone pegatan trus nikah siri karo selingkuhane, sebabe kanggo naymbung urip anak-anake, ibune kerjo dadi TKW ing Arab Saudi
10	Bagaimana perasaan ibu pada saat haru mengasuh cucu ibu ?	:	Sangat sedih, sedih yo jengkel karo anake. mergo tiba-tibake ibune lungo nek luar negeri tanpo ngei pemberitahuan desek

11	Biaya hidup cucu ditanggung oleh siapa bu ?	: Alhamdulillah mergo ibune sampe saiki iseh dadi TKW nek luar negeri, dadi biaya uripe iseh ditanggung ibune dewe, malah dut seng dikirim ibune dicolong bulek'e dewe, ora diwehke marang putune (amarga duwit kiriman ibune mau liwat rekeninge bulik'e). Bapakne isih gelem ngei nafkah kanggo anake. Padahal bapak'e wis nduwe bojo anyar (selingkuhane)
12	Oh ya ibu, pastinya kalo dalam hal mengasuh, ibu pastinya sudah memiliki pengalaman sebelumnya ya bu karena cucu kan merupakan generasi kedua setelah mengasuh anak ibu sendiri. Pastinya ibu juga sudah pernah mengajarkan spiritual yang baik bagi cucu ibu. Kalau boleh tau menurut pandangan ibu sendiri penguatan spiritual itu apa bu ?	: Yo ngerjaake sitik-sitik tentang babagan agama, amergo ora dipeksaake. Ngakon putu ngaji tapi akhire putu ora ngaji

13	Menurut ibu nilai-nilai spiritual apa saja bu yang baik untuk ditanamkan kepada cucu ibu ?	:	Nilai ing sregep ngibadah, dikulinaake ngaji Qur'an bar maghrib karo konco-koncane ing tempat ngajine, mergo lokasine ngaji cidak karo omah, karo sasi poso ngelakoni poso
14	Lalu seberapa penting pembentukan dan pengutan spiritual itu di tanamkan pada cucu sejak dini bu ?	:	Penting kui

15	<p>Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak ibu tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan ibu dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa ibu memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?</p>	<p>: Aku ora tau ngekang putuku, aku luweh condong ngei kebebasan. Aku yo ora manjaake. Aku biasane ngei ketegesan karo putuku nek di wae</p> <p>Aku wonge tegas, tapi ora mekso kehendaku.</p> <p>mergo luweh cocok kanggo putuku, aku ora mampu ngeragati</p>
16	<p>Kegiatan apa saja yang biasanya ibu lakukan bersama cucu sehari-hari ?</p>	<p>: Dadi aku saiki yo koyok dianggep wong tuane dewe. Pas wayahe madang takon madang, aku ngei nasihat, contoh seng apik: dadi anak wedok kudu seng apik</p>
17	<p>Adakah aturan khusus dalam mengasuh cucu ibu ?</p>	<p>: Iyo ono, nek di wae kudu ijin nek di wae</p>

18	Lalu bagaimana sikap ibu, jika cucunya tidak menuruti aturan ibu ?	:	Rodok jengkel, ngei contoh karo pas kebangetan nakale, saya nesoni mergo kanggo kebaikan
19	Adakah metode/cara dalam penguatan spiritual cucu yang ibu lakukan dalam mengasuh cucunya ?	:	ono
20	Bagaimana cara ibu memberi tau kepada cucu ibu bahwa tindakan spiritual yang mencerminkan seperti ketaatan, kedisiplinan, sopan santun, mandiri, tanggung jawab, religius (mengaji dan sholat maupun ibadan yang lainnya) dan jujur sangat penting bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?	:	Iyo penting, aku ngei contoh karo cerita sakdurunge tilem utowo wektu bareng babagan pentinge ngibadah kanggo dunia yo akhirat mengko
21	<p>Apakah selama mengasuh cucu ibu sudah memberikan keteladanan yang baik terutama dalam mengembangkan spiritual cucu ibu ?</p> <p>Atau apakah dalam mengasuh cucu, ibu sudah menjadi teladan yang baik bagi cucu ibu agar memiliki sifat religius yang baik?</p> <p>Apa saja contoh keteladanan sifat religius yang ibu berikan kepada cucunya ?</p>	:	<p>putuku, tak akan nagji karo sholat.</p> <p>merdo aku dewe ora tau ngei contoh kui</p>

22	Dalam keseharian kegiatan pembiasaan spiritual apa saja yang ibu ajarkan kepada cucunya ?	:	Ngakon putu nagji
23	Bagaimana ibu memberikan semangat/motivasi cucu agar mencerminkan sifat religius yang baik kepada seseorang ?	:	Aku sering ngei motivasi kanggo putuku, babagan kesabaran ngadepi masalah
24	Dalam mengasuh cucu, apakah ibu pernah mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk atau membina untuk mengembangkan spiritual cucu ibu ?	:	Nganti tekan iki drung pernah, mergo aku dewe tipe wong seng etgas
25	Apa yang ibu lakukan jika cucu menangis atau merengek meminta sesuatu ?	:	Aku ora tau kangelan pas ngasuh putuku, mergo putuku jarang jalok seng anek-anek
26	Apakah pengasuhan yang ibu lakukan telah telah memberikan perubahan perilaku cucu menjadi lebih baik ?	:	Iyo

27	Apa dampak atau hasil dari pengasuhan ibu terhadap pengembangan spiritual anak ?	Ono damak seng apik kanggo putuku, kanggo anane ketegesan karo pengawasanku, putuku ora tau kumpul karo konco-konco seng nakal, ngomong elek karo ora tau ngapusi
28	Apa harapan ibu kepada cucu di masa depan terutama dibidang spitual?	: Semoga putuku dadi wong seng sukses, karo seng dikarepake iso kedadiyan karo sregep ibadah
29	Hasil <i>Grandparenting</i>	: Ono dampak sing apik saka putu, mergo ta tagasi lan di awasi. Lan di pesen ga uleh awor konco sing nakal, ngomong elek lan g ngapusi

## TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KAKEK DAN NENEK

**Informan 2** : **Sumarti**

Lokasi wawancara : Rumah

Hari/Tanggal/Waktu : Selasa/01 November 2022/19.00 WIB

No	Pertanyaan	Hasil
1	Baik ibu, jada pertanyaan saya mulai dari identitas ibu ya. Nama lengkap ibu?	: Ibu sumarti
2	Untuk umur, berapa tahun ibu ?	: 50 tahun
3	Baik ibu. Pendidikan terakhirnya ibu ?	: SD
4	Untuk pekerjaannya ibu ?	: Kulo petani mas
5	Alamat tempat tinggal ibu ?	: Desa mlaten gang 4 RT. 5 RW. 2
6	Kalau boleh tau sejak kapan ibu mengasuh cucu ibu ?	: Aku nagsuh cucu sejak, 3 athun
7	Dan boleh tau ibu siapa nama cucu ibu ?	: Mukhamad makruf
8	Umur berapa ibu mulai mengasuh cucu ibu ?	: umur 41

9	Untuk alasan atau faktornya ibu, mengapa ibu mengasuh cucu ibu ?	: Mergo bapak lan ibune wis pegatan, lan bapak ora tanggung jawab kanggo nyukupi anak lan bojone. Mula, kanggo nyukupi kebutuhane anake, ibune gelem nyambut gawe dadi TKI ing luar negeri
10	Bagaimana perasaan ibu pada saat haru mengasuh cucu ibu ?	: mesakke lan getun delok kedadiyan kui, mula supaya anak putu isih rumangsa dadi wong tuwa (pengganti), anak putu bakal dirumat lan urip bebarengan karo aku.
11	Biaya hidup cucu ditanggung oleh siapa bu ?	: Alhamdulillah, amarga nganti saiki ibune isih dadi TKI ing luar negeri, mula biaya urip lan sekolah isih ditanggung ibune dhewe kanthi dikirim sewulan sepisan saka luar negeri.
12	Oh ya ibu, pastinya kalo dalam hal mengasuh, ibu pastinya sudah memiliki pengalaman sebelumnya ya bu karena	: Ya sitik-sitik ajari agama, supaya bocah-bocah luwih cedhak

	<p>cucu kan merupakan generasi kedua setelah mengasuh anak ibu sendiri. Pastinya ibu juga sudah pernah mengajarkan spiritual yang baik bagi cucu ibu. Kalau boleh tau menurut padangan ibu sendiri penguatan spiritual itu apa bu ?</p>	<p>karo Allah, pinter ngaji Al-Quran, sregep berjamaah karo sregep ibadah.</p>
13	<p>Menurut ibu nilai-nilai spiritual apa saja bu yang baik untuk ditanamkan kepada cucu ibu ?</p>	<p>: Nilai-nilai kayata religius, awit cilik dilatih nagji Al Qur'an bar maghrib, Pentinge nilai spiritual arupa sregep ngibadah, pengen maca Al Qur'an, ora ngomong sing apek marang kanca akro ora nagpusi. senajan ora ana sing ngerti</p>
14	<p>Lalu seberapa penting pembentukan dan pengutan spiritual itu di tanamkan pada cucu sejak dini bu ?</p>	<p>: Ya penting banget mas, yen dipraktekake awit cilik, dheweke bakal biasa karo kebiasaan sing apik nganti gedhe.</p>

15	<p>Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak ibu tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan ibu dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa ibu memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?</p>	<p>: Aku ora tau mengekang putuku, karo aku ora tau manjaake. Biasane aku ngei conto ketegasan kanggo putuku</p> <p>Aku wonge tegas, tapi ora memaksakan kehendak.</p> <p>Mergo luweh cocok kanggo putuku, amego aku kurang ing biayani</p>
16	<p>Lalu bagaimana sikap ibu, jika cucunya tidak menuruti aturan ibu ?</p>	<p>: Rada pegel, nanging apa maneh sing bisa ditindakake amarga sampeyan isih bocah lan uga kanggo kabecikan bocah.</p>
17	<p>Adakah metode/cara dalam penguatan spiritual cucu yang ibu lakukan dalam mengasuh cucunya ?</p>	<p>: wonten</p>
18	<p>Bagaimana cara ibu memberi tau kepada cucu ibu bahwa tindakan spiritual yang mencerminkan seperti ketaatan, kedisiplinan, sopan santun, mandiri, tanggung jawab, religius (mengaji dan sholat maupun ibadan yang lainnya) dan jujur sangat penting</p>	<p>: Ya penting aku crita karo crita sadurunge turu babagan pentinge ibadah ing donya lan akhirat.</p>

	bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?	
19	<p>Apakah selama mengasuh cucu ibu sudah memberikan keteladanan yang baik terutama dalam mengembangkan spiritual cucu ibu ?</p> <p>Atau apakah dalam mengasuh cucu, ibu sudah menjadi teladan yang baik bagi cucu ibu agar memiliki sifat religius yang baik?</p> <p>Apa saja contoh keteladanan sifat religius yang ibu berikan kepada cucunya ?</p>	: Ya, aku wis menehi conto lan njaluk sholat berjamaah. Aku dhewe ana ing jemaah. Lan sawise maghrib, aku maca Al Qur'an dhewe
20	Dalam keseharian kegiatan pembiasaan spiritual apa saja yang ibu ajarkan kepada cucunya ?	: Ngajak sholat berjamaah utowo ngaturake sholat, ngaturake waosan sawise maghrib, sinau bengi.
21	Bagaimana ibu memberikan semangat/motivasi cucu agar mencerminkan sifat religius yang baik kepada seseorang ?	: Ojo ngomong elek karo wongliyo, ojo ngapusi

22	Dalam mengasuh cucu, apakah ibu pernah mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk atau membina untuk mengembangkan spiritual cucu ibu ?	:	Pernah
23	Apa yang ibu lakukan jika cucu melakukan hal yang tidak baik ?	:	Aku langsung ngandani tapi ora nyenneni
24	Apa yang ibu lakukan jika cucu menangis atau merengek meminta sesuatu ?	:	Panjaluke dakrungokake, angger bisa nuruti
25	Apakah pengasuhan yang ibu lakukan telah telah memberikan perubahan perilaku cucu menjadi lebih baik ?	:	Iya
26	Apa dampak atau hasil dari pengasuhan ibu terhadap pengembangan spiritual anak ?		putu bisa ngaji Al Qura'an karo gleem sholat nek mushola
27	Apa harapan ibu kepada cucu di masa depan terutama di bidang spiritual?	:	Semoga anak putu dadi wong sing sukses, solehah, apik, pinter ngaji Al Qur'an lan ora ngumpul karo kanca-kanca sing nakal.
28	Hasil <i>Grandparenting</i>	:	Putuku iso ngaji Al-Qur'an karo mboten wani nongkrong karo kanca-kanca ingkang

			nakal
--	--	--	-------

## TRANSKIP WAWANCARA KEPADA NENEK

**Informan 3** : **Sukarti**

Lokasi wawancara : Rumah

Hari/Tanggal/Waktu : Rabu/02 November 2022/20.00 WIB

No	Pertanyaan		Hasil
1	Baik ibu, jadi pertanyaan saya mulai dari identitas ibu ya. Nama lengkap ibu?	:	Ibu Sukarti
2	Untuk umur, berapa tahun ibu ?	:	63 tahun
3	Baik ibu. Pendidikan terakhirnya ibu ?	:	Tidak sekolah
4	Untuk pekerjaannya ibu ?	:	kulo petani mas
5	Alamat tempat tinggal ibu ?	:	Desa mlaten gang 9 RT. 2 RW. 4
6	Kalau boleh tau sejak kapan ibu mengasuh cucu ibu ?	:	Aku nagsuh putu wes mulai umur 1 tahun
7	Dan boleh tau ibu siapa nama cucu ibu ?	:	Aulia Lutna Nabila
8	Umur berapa ibu mulai mengasuh cucu ibu ?	:	55 tahun

9	Untuk alasan atau faktornya ibu, mengapa ibu mengasuh cucu ibu ?	:	Kulawargane wis rusak, bapak ibune wis pegatan lan saiki ibu lan bapake wis duwe pasangan anyar lan wis duwe anak. Ibune ana ing ranto lan bapake ana ing Malaysia
10	Bagaimana perasaan ibu pada saat haru mengasuh cucu ibu ?	:	Aku sedhik banget lan prihatin, nanging apa maneh sing bisa dakinggalake. Amarga bapak lan ibu ora pengin ngerti
11	Biaya hidup cucu ditanggung oleh siapa bu ?	:	Biaya urip ditanggung dhewe, bapak lan ibu ora tanggung jawab, bapak jarang menahi nafkah. Meh ora tau menahi nafkah (sapisan nalika bodo)

12	Oh ya ibu, pastinya kalo dalam hal mengasuh, ibu pastinya sudah memiliki pengalaman sebelumnya ya bu karena cucu kan merupakan generasi kedua setelah mengasuh anak ibu sendiri. Pastinya ibu juga sudah pernah mengajarkan spiritual yang baik bagi cucu ibu. Kalau boleh tau menurut padangan ibu sendiri penguatan spiritual itu apa bu ?	:	Ya muga-muga anak putu dadi apik, solehah, lan mandiri. Jebule putune sekolah dhewekan. Amarga aku lagi sibuk nyambut gawe ing sawah
13	Menurut ibu nilai-nilai spiritual apa saja bu yang baik untuk ditanamkan kepada cucu ibu ?	:	Aku mulang sholat, diajak mesjid kanggo latihan berjamaah, didhawuhi maca Al Qur'an sawise maghrib lan sekolah formal lan nonformal, lan tata krama luwih sopan.
14	Lalu seberapa penting pembentukan dan pengutan spiritual itu di tanamkan pada cucu sejak dini bu ?	:	Yo penting banget mas, nek wis gede yo angel diomongno, ben kelakuanmu nganti gede.

15	<p>Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak ibu tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan ibu dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa ibu memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?</p>	<p>: Aku ora nyenengi, aku wong sing tegas. nanging aku bebas nglakoni apa sing dakkarepake, aku diijini dolanan, dibesarkan menahi conto, amarga anak putu luwih gampang ditiru.</p>
16	<p>Adakah aturan khusus dalam mengasuh cucu ibu ?</p>	<p>: Ora ana aturan khusus, aku bebas</p>
17	<p>Lalu bagaimana sikap ibu, jika cucunya tidak menuruti aturan ibu ?</p>	<p>: Aku nesu marang dheweke, amarga dheweke ora gelem nuruti dhawuhku, contone: ora gelem ngumbah klambi.</p>
18	<p>Adakah metode/cara dalam penguatan spiritual cucu yang ibu lakukan dalam mengasuh cucunya ?</p>	<p>: Aku digawa nek mesjid lan didhawuhi melu Qur'an lan sekolah, mula dheweke wis biasa</p>

19	<p>Bagaimana cara ibu memberi tau kepada cucu ibu bahwa tindakan spiritual yang mencerminkan seperti ketaatan, kedisiplinan, sopan santun, mandiri, tanggung jawab, religius (mengaji dan sholat maupun ibadan yang lainnya) dan jujur sangat penting bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?</p>	<p>: Ya penting banget, aku wis ngomong yen wis gedhe mengko yen wis gedhe pancen dibutuhake</p>
20	<p>Apakah selama mengasuh cucu ibu sudah memberikan keteladanan yang baik terutama dalam mengembangkan spiritual cucu ibu ?</p> <p>Atau apakah dalam mengasuh cucu, ibu sudah menjadi teladan yang baik bagi cucu ibu agar memiliki sifat religius yang baik?</p> <p>Apa saja contoh keteladanan sifat religius yang ibu berikan kepada cucunya ?</p>	<p>: Wes mas, tak ajak sholat berjamaah maring mesjid, tak kandani melu nagji Qur'an, karo sekolah, dadi terbiasa.</p>
21	<p>Dalam keseharian kegiatan pembiasaan spiritual apa saja yang ibu ajarkan kepada cucunya ?</p>	<p>: Mandhiri, contone: adus dhewe, mangan dhewe, ganti klambi kanggo sekolah lan ora ngirim Al-Quran dhewe.</p>
22	<p>Bagaimana ibu memberikan semangat/motivasi cucu agar mencerminkan sifat religius yang baik kepada seseorang ?</p>	<p>: Aku ora tau ngei semangat kanggo cucuku</p>

23	Dalam mengasuh cucu, apakah ibu pernah mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk atau membina untuk mengembangkan spiritual cucu ibu ?	:	Aku ora angel, amarga aku dhewe wong sing tegas nalika nyekolahke bocah
24	Apa yang ibu lakukan jika cucu melakukan hal yang tidak baik ?	:	Aku nesu marang dheweke, supaya aku bisa ngalang-alangi lan ora mbaleni maneh lan ngandhani yen tumindak iki ora apik lan putuku dadi jinis bocah sing dakkira.
25	Apa yang ibu lakukan jika cucu menangis atau merengek meminta sesuatu ?	:	Aku nesu-nesu karo putuku yen nangis njaluk apa-apa sing ora dakturuti, amarga aku ora duwe dhuwit akeh.
26	Apakah pengasuhan yang ibu lakukan telah telah memberikan perubahan perilaku cucu menjadi lebih baik ?	:	Iyo mas, sampun wonten ewah-ewahan tingkahipun, anak putuku mandhiri kurang cengeng, manut mergo ajrih menawi kula asring dipun bela.
27	Apa dampak atau hasil dari pengasuhan ibu terhadap pengembangan spiritual anak ?	:	Merga aku iki angel, pengaruhe luwih mandiri, lan sregep sekolah karo ngaji Al

			Qur'an.
28	Apa harapan ibu kepada cucu di masa depan terutama dibidang spitual?	:	Dadi pinter sekolah lan ngaji. Nanging aku ora wani nelakake pawiyatan luhur amarga rumangsa ora bisa mbayar sekolah lan dhuwit saku. Saiki putune wis kelas 5 SD, lan sawise lulus SD aku ora gelem nglajengake jenjang sabanjure amarga keterbatasan dana. Kabeh biaya uripku ditanggung. Sauntara kuwi, aku mung dadi buruh tani.

2	Hasil <i>Grandparenting</i>	:	Bocah-bocah luwih mandiri, ora cengeng, nanging amarga didikanku rada kasar, mula bocah-bocah rada telat anggone mikir lan ngrembaka ing babagan kognitif bocah.
---	-----------------------------	---	--

## TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KAKEK DAN NENEK

**Informan 4** : **Suwarti**

Lokasi wawancara : Rumah

Hari/Tanggal/Waktu : Selasa/01 November 2022/08.00 WIB

No	Pertanyaan	Hasil
1	Baik ibu, jadi pertanyaan saya mulai dari identitas ibu ya. Nama lengkap ibu?	: Ibu Suwarti
2	Untuk umur, berapa tahun ibu ?	: 56 tahun
3	Baik ibu. Pendidikan terakhirnya ibu ?	: SD
4	Untuk pekerjaannya ibu ?	: aku Ibu rumah tangga mas
5	Alamat tempat tinggal ibu ?	: Desa mlaten gang 1 RT. 02 RW. 02
6	Kalau boleh tau sejak kapan ibu mengasuh cucu ibu ?	: Aku wis ngopeni putu wiwit cilik, amarga aku duwe omah siji lan siji gendheng karo wong tuwaku
7	Dan boleh tau ibu siapa nama cucu ibu ?	: Qiandra Tharadisa
8	Umur berapa ibu mulai mengasuh cucu	: Mulai umur 49 tahun

	ibu ?		
9	Untuk alasan atau faktornya ibu, mengapa ibu mengasuh cucu ibu ?	:	Ibu lan bapake nyambut gawe, lan aku manggon karo wong loro
10	Bagaimana perasaan ibu pada saat haru mengasuh cucu ibu ?	:	Rasa seneng lan tresna marang anak putune, marga aku uga isih karo bojoku (simbah)
11	Biaya hidup cucu ditanggung oleh siapa bu ?	:	Biaya urip ditanggung wong tuwa
12	Oh ya ibu, pastinya kalo dalam hal mengasuh, ibu pastinya sudah memiliki pengalaman sebelumnya ya bu karena cucu kan merupakan generasi kedua setelah mengasuh anak ibu sendiri. Pastinya ibu juga sudah pernah mengajarkan spiritual yang baik bagi cucu ibu. Kalau boleh tau menurut padangan ibu sendiri penguatan spiritual itu apa bu ?	:	penguatan spiritual yaiku supaya anak putu bisa nduweni kepribadian sing apik, amarga aku kerep ngajak anak putu lunga melu kelompok jamiyyah ibu-ibu, supaya bisa kenal karo wong anyar, duwe tata krama lan ngerti ilmu agama.
13	Menurut ibu nilai-nilai spiritual apa saja bu yang baik untuk ditanamkan kepada cucu ibu ?	:	Diajak srawung karo wong anyar ing babagan kabecikan, upamane melu jam'yyah. Lan sithik-

			sithik ngenalake kewajiban sholat, lan asring dhawuh aja ngapusi, coba jujur. berkata jujur
14	Lalu seberapa penting pembentukan dan pengutan spiritual itu di tanamkan pada cucu sejak dini bu ?	:	Penting sekali
15	Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak ibu tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan ibu dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa ibu memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?	:	Aku wis mardika, rada manja, nanging ora nganti ora peduli karo anak putu, malah aku nganggep anak putu luwih saka anakku dhewe.  Amarga miturutku, cocok kanggo putune. Sayange aku ngempet
16	Kegiatan apa saja yang biasanya ibu lakukan bersama cucu sehari-hari ?	:	Dolan bareng lan tansah ngopeni wong tuwa nalika lagi sibuk nyambut gawe, sanajan wong tuwane mulih kerja langsung jemput putune.

17	Adakah aturan khusus dalam mengasuh cucu ibu ?	:	Ora ana aturan khusus kanggo putu
18	Lalu bagaimana sikap ibu, jika cucunya tidak menuruti aturan ibu ?	:	oramasalah mas, mergo iseh anak-anak
19	Adakah metode/cara dalam penguatan spiritual cucu yang ibu lakukan dalam mengasuh cucunya ?	:	Nyritakake babagan kewan, nalika nglebokake ngapalake doa singkat sadurunge turu, menahi saran sadurunge turu
20	Bagaimana cara ibu memberi tau kepada cucu ibu bahwa tindakan spiritual yang mencerminkan seperti ketaatan, kedisiplinan, sopan santun, mandiri, tanggung jawab, religius (mengaji dan sholat maupun ibadan yang lainnya) dan jujur sangat penting bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?	:	Nyritakake crita lan menahi ancaman marang wong sing seneng ngapusi
21	Apakah selama mengasuh cucu ibu sudah memberikan keteladanan yang baik terutama dalam mengembangkan spiritual cucu ibu ?  Atau apakah dalam mengasuh cucu, ibu sudah menjadi teladan yang baik bagi cucu ibu agar memiliki sifat religius yang baik?  Apa saja contoh keteladanan sifat religius	:	Mekaten, umpamane, aku ngajak putune melu jam'iyah "ayo melu rombongan, dijak ngaji Qur'an lan sholat bareng" aku uga menahi conto.

	yang ibu berikan kepada cucunya ?		
22	Dalam keseharian kegiatan pembiasaan spiritual apa saja yang ibu ajarkan kepada cucunya ?	:	Aku kerep ngajarake sholat cendhek sadurunge kegiatan, contone sholat sadurunge mangan, sadurunge turu
23	Bagaimana ibu memberikan semangat/motivasi cucu agar mencerminkan sifat religius yang baik kepada seseorang ?	:	Diwenehi motivasi, lan ngormati wong liya. Aja ngapusi, jujur lan saka wong tuwa uga menahi penghargaan yen sampeyan bisa ngapalake donga / surat singkat.
24	Dalam mengasuh cucu, apakah ibu pernah mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk atau membina untuk mengembangkan spiritual cucu ibu ?	:	Sepisan, salah sijine ora fokus, nalika maca Al Qur'an, tansah kepingin dolanan
25	Apa yang ibu lakukan jika cucu melakukan hal yang tidak baik ?	:	Ditegur
26	Apa yang ibu lakukan jika cucu menangis atau merengek meminta sesuatu ?	:	Aku sing pisanan mbantu, lan takon apa sing dikarepake

27	Apakah pengasuhan yang ibu lakukan telah memberikan perubahan perilaku cucu menjadi lebih baik ?	:	Iya ada mas
28	Apa dampak atau hasil dari pengasuhan ibu terhadap pengembangan spiritual anak ?		Ana pengaruh sing apek, luwih cepet dingerteni, lan luwih cepet nampa perkara anyar tinimbang umure
29	Hasil <i>Grandparenting</i>	:	Putu kula saged maos saha ngapalaken do'a-do'a singkat lan surat-surat singkat, mboten wedi sosialisasi, kumpul kaliyan tiyang anyar nalika jam'iyah kaliyan kula. Lan sak ngertiku, putune ora tau ngapusi

## TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KAKEK

**Informan 5** : **Muji**

Lokasi wawancara : Rumah

Hari/Tanggal/Waktu : Selasa/01 November 2022/10.00 WIB

No	Pertanyaan		Hasil
1	Baik bapak, jadi pertanyaan saya mulai dari identitas bapak ya. Nama lengkap bapak?	:	Bapak Muji
2	Untuk umur, berapa tahun bapak?	:	53 tahun
3	Baik bapak. Pendidikan terakhirnya bapak?	:	SD
4	Untuk pekerjaannya bapak?	:	Saya pengangguran mas
5	Alamat tempat tinggal bapak?	:	Desa mlaten gang 6 RT. 6 RW. 3
6	Kalau boleh tau sejak kapan bapak mengasuh cucu bapak?	:	Aku momong putu awet 4 taun
7	Dan boleh tau bapak siapa nama cucu bapak?	:	Naura putri
8	Umur berapa bapak mulai mengasuk cucu bapak?	:	awit 2010

9	Untuk alasannya atau faktor bapak, mengapa bapak mengasuh cucu bapak?	:	Amarga bapak lan ibune kerja saben dina
10	Biaya hidup cucu ditanggung oleh siapa pak ?	:	Alhamdulillah ibu lan bapake nyambut gawe, mula nganti saiki aku lan putune wis digagas anakku
11	Oh ya bapak, pastinya kalo dalam hal mengasuh, bapak pastinya sudah memiliki pengalaman sebelumnya ya pak karena cucu kan merupakan generasi kedua setelah mengasuh anak bapak sendiri. Pastinya bapak juga sudah pernah mengajarkan spiritual yang baik bagi cucu bapak. Kalo boleh tau menurut pandangan bapak sendiri pembentukan spiritual itu apa pak ?	:	Ya ajar sithik-sithik bab agama, lan kabecikan. Supados tindak tandukipun lare saged mujudaken sae
12	Menurut bapak nilai-nilai spiritual apa saja pak yang baik untuk ditanamkan kepada cucu bapak ?	:	Ora ngerti mas, aku dhewe ora ngerti agama lan ora tau sekolah awit cilik. Amarga aku lair ing kulawarga miskin.
13	Lalu seberapa penting pembentukan dan pengembangan spiritual itu di tanamkan pada cucu sejak dini pak ?	:	Ya penting banget mas, soale nek wis gede angel diomongna sejuta alasan, dadi apike ditanem awit cilik.

14	<p>Cara mengasuh seseorang itu kan pasti berbeda-beda, ada yang mengekang (memaksakan kehendak bapak tanpa bertanya apa kemauan si cucu), atau tegas tetapi juga mau mendengarkan pendapat si cucu, atau memanjakan dan bahkan ada yang cuek (cucu bebas yang mau dilakukan), dari beberapa cara pengasuhan tersebut cara yang paling sering digunakan bapak dalam mengasuh cucu yang seperti apa? dan mengapa bapak memutuskan untuk menggunakan cara pengasuhan tersebut?</p>	<p>: Aku ora nate ngopeni anak putu, lan ora ngopeni. Aku uga ora menehi ketegasan marang putune.</p> <p>Aku iki wong sing santai, aja meksa kekarepanku.</p> <p>Ya aku, kurang bisa ing babagan agama. Aku iki wong biasa, alhamdulillah aku ora ngaji Al Qur'an lan ora apa-apa</p>
15	<p>Adakah aturan khusus dalam mengasuh cucu bapak?</p>	<p>: Ora ana, mas, sing paling tuwa menehi saran sing cocog</p>
16	<p>Lalu bagaimana sikap bapak, jika cucunya tidak menuruti atuan bapak?</p>	<p>: Rada pegel, nanging apa maneh sing bisa ditindakake amarga sampeyan isih bocah lan uga kanggo kabecikan bocah.</p>
17	<p>Adakah metode/ cara dalam pengembangan spiritual cucu yang bapak lakukan dalam mengasuh cucunya ?</p>	<p>: ono</p>

18	<p>Bagaimana cara bapak memberi tau kepada cucu bapak bahwa tindakan spiritual yang mencerminkan seperti ketaatan, kedisiplinan, sopan santun, mandiri, tanggung jawab, religius (mengaji dan sholat maupun ibadan yang lainnya) dan jujur sangat penting bagi cucu untuk bekal di masa dewasa nanti ?</p>	: Ya sing penting aku crito karo crito karo nonton tv lan nongkrong bareng
19	<p>Apakah selama mengasuh cucu bapak sudah memberikan keteladanan yang baik terutama dalam pengembangan spiritual cucu bapak ?</p> <p>Atau apakah dalam mengasuh cucu, bapak sudah menjadi teladan yang baik bagi cucu bapak agar memiliki sifat religius yang baik?</p> <p>Apa saja contoh keteladanan sifat religius yang bapak berikan kepada cucunya ?</p>	: Yen contone ora bener, nanging aku ngomong. Putuku jarang maca Al Qur'an sawise surup karo kanca-kancane
20	<p>Dalam keseharian kegiatan pembiasaan spiriuial apa saja yang bapak ajarkan kepada cucunya ?</p>	: Ngajak ndonga yo ngono wae mas, aku pesen Qur'an yen gelem. Yen sampeyan ora gelem, aku ora bakal meksa
21	<p>Bagaimana bapak memberikan semangat/motivasi cucu agar mencerminkan sifat religius yang baik kepada seseorang ?</p>	: Aja ngomong sing elek karo kanca, lan aja gampang nesu

22	Dalam mengasuh cucu, apakah bapak pernah mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk atau membina untuk mengembangkan spirtual cucu bapak?	:	Pernah
23	Apa yang bapak lakukan jika cucu melakukan hal yang tidak baik ?	:	aku langsung mennagdani tapi ora nyengeni
24	Apa yang bapak lakukan jika cucu menangis atau merengek meminta sesuatu ?	:	Panyuwune dakrungokake dhisik, angger bisa nuruti. Yen ora, aku ora bakal ngetutake. marga aku dhewe ora bisa. Biaya urip uga ditanggung anakku. Aku dhudha, duwe anak pitu. Sing biyasane nyengkuyung yaiku anakku sing nomer siji karo nomer loro
25	Apakah pengasuhan yang bapak lakukan telah telah memberikan perubahan perilaku cucu menjadi lebih baik ?	:	Iya

26	Apa dampak atau hasil dari pengasuhan bapak terhadap pengembangan spiritual anak ?	Putuku ora pinter ngaji Qur'an, merga ora bisa maca Qur'an karo kanca-kancane kabeh, padahal ibu tansah maca Qur'an yen ibu wis cedhak. Ya mbok ngguyu, jenengku dhewe iki simbah sing kurang manut lan ora mantep. Amarga aku dhewe iki abangan sing ora ngerti agama
27	Hasil <i>Grandparenting</i>	: Putuku ora pinter agama. Mungkin ora, utawa carane aku ora ngerti .

## *Lampiran 4*

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

Dalam melakukan dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data Desa Mlaten Mijen Demak, dan data-data yang ada di lapangan yang terkait tentang *grandparenting*. Data-data tersebut meliputi:

1. Profil Desa Mlaten
2. Pengasuhan kakek dan nenek terhadap cucunya
3. Data-data yang lain berhubungan dengan gaya *grandparenting* dalam penguatan kecerdasan spiritual anak.

*Lampiran 5*

**DOKUMENTASI**



Gambar 1.1  
Cucu diasuh oleh kakek dan nenek



Gambar 1.2  
Cucu diasuh oleh nenek saja



Gambar 1.3  
Cucu mengikuti pengajian umum di masjid



Gambar 1.4  
Cucu diasuh oleh kakek dan nenek



Gambar 1.5  
Cucu istiqomah mengaji setelah maghrib



Gambar 1.6  
Cucu diasuh oleh kakek saja



Gambar 1.7  
Cucu akan berangkat sekolah



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK  
KECAMATAN MIJEN  
DESA MLATEN**

Alamat: Jalan raya Melati RT. 07/RW. 03 No. 02 Kode Pos 59583  
Email: [Desa\\_mlaten@yahoo.com](mailto:Desa_mlaten@yahoo.com)

Nomor Kode Desa:

33.21.10.2003

**SURAT KETERANGAN RISET**

Nomor: 045 /546/X/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumar Azhari  
Jabatan : Kepala Desa Mlaten  
Alamat : Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : M. Ali Mubarak  
NIM : 1903018116  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Ds. Mlaten Gang 04, RT.05 RW.02 Kec. Mijen Kab. Demak

Telah benar-benar melakukan kegiatan Penelitian di Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, telah memperoleh data yang menunjang dengan judul tesis "*Grandparenting* dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Mlaten Mijen Demak".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mlaten, 11 September 2022

Mengetahui,  
Kepala Desa Mlaten



Tembusan :

1. Kepala Desa Mlaten
2. Arsip

## *Lampiran 4*

### **CURRICULUM VITAE**

#### **A. Identitas Diri**

1. Nama lengkap : M. Ali Mubarak
2. Tempat, tanggal lahir : Demak, 02 Januari 1994
3. Alamat : Desa Mlaten gang IV RT. 05 RW.02  
Kec. Mijen Kab. Demak
4. Handpone/WA : 085799814696
5. E\_mail : [malimubarak02@gmail.com](mailto:malimubarak02@gmail.com)

#### **B. Data Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Budi Siwi Mlaten
  - b. MIN Mlaten
  - c. MTs. Samailul Huda Mlaten
  - d. SMA Islam An Nidhom Mlaten
  - e. IAIN Kudus
  - f. UIN Walisongo Semarang

## 2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mlaten
- b. Pon. Pes Darul Ulum Kudus
- c. Pon. Pes El Fath El Islami Kudus

Semarang, 10 November 2022



**M Ali Mubarak**  
1903018116